



**EFISIENSI PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN (E-PESAN)  
SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN TIMBULAN SAMPAH DI  
KABUPATEN BOYOLALI**

**LAPORAN AKHIR PKL MBKM  
SKM PENGGERAK**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan  
Program PKL MBKM SKM Penggerak

**Disusun oleh:**



Diva Anisa Rahmawati/NIM 6411421040/Peminatan Kesehatan Lingkungan

**PRODI SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
OKTOBER, 2024**

## PERSETUJUAN

### PERSETUJUAN

Laporan Akhir PKL MBKM SKM Penggerak yang berjudul *Efisiensi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan (E-PESAN) sebagai Upaya Pengurangan Timbulan Sampah di Kabupaten Boyolali* karya Diva Anisa Rahmawati, NIM 6411421040 telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Praktik Kerja Lapangan Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang Tahun 2024.



	Pembimbing	Tanggal
Pembimbing Lapangan	 Hanung Aprianto, S.K.M. NIP 198004112005011009	20 Oktober 2024
Pembimbing Akademik	 Arum Siwiendrayanti, S.K.M., M. Kes. NIP 198009092005012002	20 Oktober 2024

## PENGESAHAN


---

### PENGESAHAN

Laporan Akhir PKL MBKM SKM Penggerak yang berjudul *Efisiensi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan (E-PESAN) sebagai Upaya Pengurangan Timbulan Sampah di Kabupaten Boyolali* karya Diva Anisa Rahmawati, NIM 6411421040 telah dipertahankan dalam Ujian Praktik Kerja Lapangan Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 21 Oktober 2024 dan disahkan oleh Dewan Penguji.

	Penguji	Tanggal
Pembimbing Lapangan	 Hanung Aprianto, S.K.M. NIP 198004112005011009	25 Oktober 2024
Pembimbing Akademik	 Arum Siwiendrayanti, S.K.M., M. Kes. NIP 198009092005012002	25 Oktober 2024

Mengetahui,  
Koordinator Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat,  
Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang

  
Muhammad Azinar, S.K.M., M.Kes.  
NIP 198205182012121002

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** Menurut data DLH Kabupaten Boyolali dalam Badan Pusat Statistik (2021) jumlah timbulan sampah mencapai 100 ton per hari. Pada tahun 2024, produksi sampah Kabupaten Boyolali diperkirakan mencapai 300 ton per hari, tetapi yang masuk ke TPA hanya sekitar 100 ton per hari. Terlebih lagi TPA Winong yang memiliki luas sebesar 6 hektar telah mengalami overload atau hanya tersisa 25% saja. Dengan peningkatan tersebut tentu berpengaruh pada masyarakat. Desa Jembungan, Menurut SDI (2021) Kecamatan Banyudono memiliki rata-rata timbulan sampah domestik sebesar 163.599 m<sup>3</sup> termasuk aktivitas komersial dan keberadaan TPS liar. SD Negeri 2 Jembungan dibutuhkan peningkatan kepedulian lingkungan terutama dalam hal kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah di sekolah. Oleh karena itu permasalahan sampah difokuskan pada penanganan sampah serta pencegahan produksi sampah berlebih untuk peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

**Metode :** Identifikasi prioritas permasalahan kesehatan menggunakan metode hanlon kuantitatif, sedangkan penentuan penyebab masalah kesehatan menggunakan *Fishbone* yang mengorganisasi penyebab masalah yang muncul. Dalam menentukan prioritas penyebab masalah kesehatan menggunakan metode hanlon kuantitatif. Kemudian, penentuan prioritas alternatif pemecahan masalah kesehatan menggunakan CARL, serta advokasi menggunakan analisis SWOT.

**Hasil :** Pelaksanaan program yang dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali, Wilayah Desa Jembungan, dan SD Negeri 2 Jembungan mendapatkan hasil bahwa terjadi perubahan seperti tingkat pengetahuan dan ketrampilan sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi pengelolaan sampah.

**Simpulan :** Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan diartikan sebagai hasil dari kegiatan intervensi mengenai pengelolaan sampah seperti publikasi, pencatatan dan pelatihan dalam upaya mengurangi timbulan sampah di Kabupaten Boyolali.

**Kata Kunci :** Sampah, pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan masyarakat, pelatihan, peningkatan kualitas lingkungan.



## ABSTRACT

**Background:** According to data from the Boyolali Regency Environmental Agency in the Central Statistics Agency (2021), the amount of waste generated reaches 100 tons per day. In 2024, Boyolali Regency's waste production is estimated to reach 300 tons per day, but only around 100 tons per day enter the landfill. Moreover, the Winong landfill, which has an area of 6 hectares, has been overloaded or only 25% is left. This increase certainly has an impact on the community. Jembungan Village, according to SDI (2021), Banyudono District has an average domestic waste generation of 163,599 m<sup>3</sup> including commercial activities and the existence of illegal landfills. SD Negeri 2 Jembungan needs to increase environmental awareness, especially in terms of environmental cleanliness and waste management in schools. Therefore, the waste problem is focused on waste management and prevention of excessive waste production to improve environmental quality and community welfare.

**Method:** Identification of health problem priorities using the quantitative Hanlon method, while determining the causes of health problems using Fishbone which organizes the causes of problems that arise. In determining the priority of health problem causes using the quantitative Hanlon method. Then, determining the priority of alternative solutions to health problems using CARL, and advocacy using SWOT analysis.

**Results:** The implementation of the program carried out at the Boyolali Regency Environmental Service, Jembungan Village Area, and Jembungan 2 Elementary School found that there were changes such as the level of knowledge and skills before and after the waste management intervention was carried out.

**Conclusion:** Increased knowledge and skills are interpreted as the results of intervention activities regarding waste management such as publication, recording and training in an effort to reduce waste generation in Boyolali Regency.

**Keywords:** Waste, community empowerment, community welfare, training, improving environmental quality.

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Laporan PKL SKM Penggerak yang berjudul **“EFISIENSI PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN (E-PESAN) SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN TIMBULAN SAMPAH DI KABUPATEN BOYOLALI”** dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Laporan PKL SKM Penggerak ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam penyelesaian tugas mata kuliah Praktik Kerja Lapangan Institusi Prodi Kesehatan Masyarakat yang dilaksanakan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali, Desa Jembungan, dan SD Negeri 2 Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Sehubungan dengan penyelesaian Laporan PKL ini, dengan rendah hati disampaikan terima kasih kepada:

1. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Dirjen Dikti, Kemendikbud
2. Prof. Dr. S. Martono, M.Si. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES)
3. Prof. Dr. dr. Mahalul Azam, M.Kes selaku Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang (UNNES)
4. Muhammad Azinar, S.K.M., M.Kes. selaku Ketua Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang (UNNES)
5. Arum Siwiendrayanti, S.K.M., M.Kes. selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Suraji, S.T., M.Si. selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali
7. Sarju Dwi Ratmoko, S.Sos. selaku Kepala Bidang Persampahan
8. Hanung Aprianto, S.K.M. selaku Pembimbing Lapangan
9. Seluruh staf Bidang Pengelolaan Sampah dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup
10. Budi Arif Dwi Nugroho, S.H., M.H. selaku Kepala Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali
11. Seluruh staf Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali
12. Seluruh anggota PKK RW 03 Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali

13. Slamet Mulyono, S.Pd. SD selaku Kepala SD Negeri 2 Jembungan
14. Seluruh guru SD Negeri 2 Jembungan yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program
15. Serta pihak-pihak lain yang telah membantu dari pelaksanaan Program SKM Penggerak hingga tersusunnya laporan ini

Semoga Tuhan melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada semua pihak di atas. Penulis menyadari bahwa laporan PKL ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga laporan PKL ini dapat berguna dan bermanfaat.

Semarang, 20 Oktober 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 LATAR BELAKANG .....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH .....	5
1.3 TUJUAN .....	6
1.4 MANFAAT .....	6
1.4.1 Bagi Institusi .....	6
1.4.2 Bagi Sekolah .....	7
1.4.3 Bagi Masyarakat .....	7
1.4.4 Bagi Mahasiswa .....	7
1.4.5 Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat .....	7
1.5 RUANG LINGKUP .....	7
1.5.1 Ruang Lingkup Tempat .....	7
1.5.2 Ruang Lingkup Waktu .....	8
1.5.3 Ruang Lingkup Materi .....	8
BAB II METODE PELAKSANAAN .....	9
2.1 ANALISIS SITUASI .....	9
2.2 IDENTIFIKASI MASALAH .....	9
2.3 PENYUSUNAN PRIORITAS MASALAH KESEHATAN .....	10

2.4 IDENTIFIKASI PENYEBAB MASALAH KESEHATAN .....	12
2.5 PENYUSUNAN PRIORITAS PENYEBAB MASALAH KESEHATAN	12
2.6 IDENTIFIKASI ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH KESEHATAN .....	13
2.7 PENYUSUNAN PRIORITAS PEMECAHAN MASALAH KESEHATAN .....	13
2.8 PENYUSUNAN RENCANA KEGIATAN (PLAN OF ACTION) INTERVENSI BERSAMA REPRESENTASI STAKEHOLDERS .....	14
2.9 PELAKSANAAN INTERVENSI SEBAGAI UPAYA PEMECAHAN MASALAH KESEHATAN .....	14
2.10 MONITORING DAN EVALUASI.....	14
2.11 ADVOKASI KEPADA <i>STAKEHOLDERS</i> .....	15
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
3.1 HASIL .....	17
3.1.1 ANALISIS SITUASI.....	17
3.1.2 IDENTIFIKASI MASALAH KESEHATAN .....	24
3.1.3 PENYUSUNAN PRIORITAS MASALAH KESEHATAN.....	30
3.1.4 IDENTIFIKASI PENYEBAB MASALAH KESEHATAN .....	69
3.1.5 PENYUSUNAN PRIORITAS PENYEBAB MASALAH.....	73
3.1.6 IDENTIFIKASI ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH KESEHATAN .....	95
3.1.7 PENYUSUNAN PRIORITAS PEMECAHAN MASALAH KESEHATAN .....	97
3.1.8 PENYUSUNAN RENCANA KEGIATAN (PLAN OF ACTION) .....	99
3.1.9 PELAKSANAAN INTERVENSI SEBAGAI UPAYA PEMECAHAN MASALAH KESEHATAN.....	110
3.1.10 MONITORING DAN EVALUASI.....	114
3.1.11 ADVOKASI KEPADA STAKEHOLDER .....	122
3.2 PEMBAHASAN .....	129
3.2.1 PELAKSANAAN INTERVENSI .....	129
3.2.2 EVALUASI .....	137

BAB IV PENUTUP .....	143
4.1 SIMPULAN.....	143
4.2 SARAN .....	144
DAFTAR PUSTAKA .....	145
LAMPIRAN.....	148

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Komponen A Ukuran/ Besarnya Masalah Kesehatan.....	31
Tabel 3. 2 Responden 1 Komponen B .....	40
Tabel 3. 3 Responden 2 Komponen B .....	41
Tabel 3. 4 Responden 3 Komponen B .....	41
Tabel 3. 5 Responden 4 Komponen B .....	42
Tabel 3. 6 Responden 5 Komponen B .....	43
Tabel 3. 7 Hasil Total Skor Komponen B.....	44
Tabel 3. 8 Komponen C .....	44
Tabel 3. 9 Responden 1 Komponen D .....	45
Tabel 3. 10 Responden 2 Komponen D .....	46
Tabel 3. 11 Responden 3 Komponen D .....	47
Tabel 3. 12 Responden 4 Komponen D .....	48
Tabel 3. 13 Responden 5 Komponen D .....	49
Tabel 3. 14 Hasil Total Komponen D .....	50
Tabel 3. 15 Hasil Total Analisis Prioritas Masalah Kesehatan Lokus Institusi ....	50
Tabel 3. 16 Komponen A Lokus Komunitas .....	51
Tabel 3. 17 Responden 1 Komponen B Lokus Komunitas.....	52
Tabel 3. 18 Responden 2 Komponen B Lokus Komunitas.....	53
Tabel 3. 19 Responden 3 Komponen B Lokus Komunitas.....	54
Tabel 3. 20 Total Skoring Komponen B Lokus Komunitas.....	54
Tabel 3. 21 Komponen C Lokus Komunitas.....	55
Tabel 3. 22 Responden 1 Komponen D Lokus Komunitas.....	55
Tabel 3. 23 Responden 2 Komponen D Lokus Komunitas.....	56
Tabel 3. 24 Responden 3 Komponen D Lokus Komunitas.....	57
Tabel 3. 25 Total Skoring Komponen D Lokus Komunitas .....	57
Tabel 3. 26 Hasil Total Skoring Analisis Prioritas Masalah Kesehatan Lokus Komunitas .....	58
Tabel 3. 27 Komponen A Lokus Sekolah .....	59
Tabel 3. 28 Responden 1 Komponen B Lokus Sekolah.....	61
Tabel 3. 29 Responden 2 Komponen B Lokus Sekolah.....	61
Tabel 3. 30 Responden 3 Komponen B Lokus Sekolah.....	62
Tabel 3. 31 Total Skoring Komponen B Lokus Sekolah .....	63
Tabel 3. 32 Komponen C Lokus Sekolah .....	63
Tabel 3. 33 Responden 1 Komponen D Lokus Sekolah .....	64
Tabel 3. 34 Responden 2 Komponen D Lokus Sekolah .....	65
Tabel 3. 35 Responden 3 Komponen D Lokus Sekolah .....	66
Tabel 3. 36 Total Skoring Komponen D Lokus Sekolah.....	67
Tabel 3. 37 Hasil Total Skoring Analisis Prioritas Masalah Kesehatan Lokus Sekolah.....	67
Tabel 3. 38 Responden 1 Prioritas Penyebab Masalah Institusi .....	73
Tabel 3. 39 Responden 2 Prioritas Penyebab Masalah Institusi .....	75
Tabel 3. 40 Responden 3 Prioritas Penyebab Masalah Institusi .....	76
Tabel 3. 41 Responden 4 Prioritas Penyebab Masalah Institusi .....	78
Tabel 3. 42 Responden 5 Prioritas Penyebab Masalah Institusi .....	80
Tabel 3. 43 Hasil Skoring Prioritas Masalah Kesehatan Lokus Institusi.....	81

Tabel 3. 44 Responden 1 Prioritas Penyebab Masalah Komunitas.....	83
Tabel 3. 45 Responden 2 Prioritas Penyebab Masalah Komunitas.....	84
Tabel 3. 46 Responden 3 Prioritas Penyebab Masalah Komunitas.....	86
Tabel 3. 47 Hasil Skoring Prioritas Masalah Kesehatan Lokus Komunitas .....	88
Tabel 3. 48 Responden 1 Prioritas Penyebab Masalah Sekolah .....	89
Tabel 3. 49 Responden 2 Prioritas Penyebab Masalah Sekolah .....	91
Tabel 3. 50 Responden 3 Prioritas Penyebab Masalah Sekolah .....	92
Tabel 3. 51 Hasil Skoring Prioritas Penyebab Masalah Kesehatan Lokus Sekolah .....	94
Tabel 3. 52 Penyusunan Prioritas Pemecahan Masalah Lokus Institusi .....	97
Tabel 3. 53 Penyusunan Prioritas Pemecahan Masalah Lokus Komunitas .....	98
Tabel 3. 54 Penyusunan Prioritas Pemecahan Masalah Lokus Sekolah .....	99
Tabel 3. 55 PoA Institusi.....	99
Tabel 3. 56 PoA Komunitas .....	104
Tabel 3. 57 PoA Sekolah.....	107
Tabel 3. 58 Pelaksanaan Intervensi Institusi .....	110
Tabel 3. 59 Pelaksanaan Intervensi Komunitas .....	112
Tabel 3. 60 Pelaksanaan Intervensi Sekolah .....	113
Tabel 3. 61 Monitoring Evaluasi Intervensi Institusi.....	114
Tabel 3. 62 Monitoring Evaluasi Intervensi Komunitas .....	117
Tabel 3. 63 Monitoring Evaluasi Intervensi Sekolah.....	119
Tabel 3. 64 Advokasi Intervensi 1 Institusi .....	122
Tabel 3. 65 Advokasi Intervensi 2 Institusi .....	123
Tabel 3. 66 Advokasi Intervensi Komunitas.....	125
Tabel 3. 67 Advokasi Intervensi Sekolah .....	127



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3. 1 Kantor DLH Kabupaten Boyolali .....	17
Gambar 3. 2 Peta Lokasi DLH Kabupaten Boyolali.....	17
Gambar 3. 3 Kantor Desa Jembungan.....	20
Gambar 3. 4 Peta Lokasi Desa Jembungan .....	20
Gambar 3. 5 SD Negeri 2 Jembungan.....	22
Gambar 3. 6 Peta Lokasi SD Negeri 2 Jembungan .....	22
Gambar 3. 7 Diagram Fishbone Lokus Institusi .....	69
Gambar 3. 8 Diagram Fishbone Lokus Komunitas.....	70
Gambar 3. 9 Diagram Fishbone Lokus Sekolah .....	72

## DAFTAR SINGKATAN

TPA	: Tempat Pemrosesan Akhir
DLH	: Dinas Lingkungan Hidup
SIPSN	: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional
TPS	: Tempat Penampungan Sementara
TPS 3R	: Tempat Pengolahan Sampah <i>Reduce, Reuse, Recycle</i>
PKK	: Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga
SDI	: Satuan Data Indonesia
SWOT	: <i>Strength, Weakness, Opportunities, Threat</i>
PEARL	: <i>Proprietary, Economic Feasibility, Acceptability, Resources, Legality</i>
CARL	: <i>Capability, Accessibility, Readiness, Leverage</i>
PoA	: Plan of Action
CIPP	: <i>Context, Input, Process and Product.</i>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Bahwa Mahasiswa Telah Melaksanakan PKL.....	149
Lampiran 2. Berita Acara Penyerahan Laporan Akhir.....	150
Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan .....	153
Lampiran 4. Instrumen .....	155
Lampiran 5. Luaran Wajib (IA Institusi, Komunitas, Sekolah).....	156
Lampiran 6. Luaran Wajib (Video Dokumentasi dan Testimoni) .....	162
Lampiran 7. Luaran Wajib (Policy Brief Institusi, Komunitas, Sekolah).....	163
Lampiran 8. Luaran Tambahan (Poster dan Sertifikat HAKI).....	172
Lampiran 9. Logbook.....	173
Lampiran 10. Lembar Konsultasi.....	195

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pengelolaan sampah merupakan hal yang perlu dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dari sumber sampah hingga pemrosesan akhir. Pengelolaan sampah dilakukan karena sampah menjadi salah satu permasalahan terutama di Indonesia yang berpengaruh pada kesehatan masyarakat, kebersihan dan kesehatan lingkungan, perubahan perilaku masyarakat dan perekonomian. Sampah adalah salah satu konsekuensi dari adanya pertumbuhan dan semakin beragamnya kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Peningkatan jumlah sampah yang terus meningkat dalam kehidupan masyarakat, terlebih lagi belum diimbangi pengelolaannya tentu menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Menurut Undang-Undang No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat, berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai. Pengelolaan sampah terdiri dari pengurangan dan penanganan sampah. Penanganan sampah dapat berdampak buruk dan merugikan masyarakat seperti kontaminasi, penyebaran penyakit, atau perubahan iklim apabila tidak dilakukan dengan benar.

Permasalahan sampah kini menjadi salah satu masalah lingkungan hidup yang menjadi perhatian dunia, khususnya negara Indonesia. Indonesia merupakan negara nomor 4 di dunia dengan perkiraan jumlah penduduk tahun 2024 mencapai 281.603.800 jiwa yang menghadapi masalah kesehatan terutama sanitasi lingkungan akibat pencemaran udara, air, dan tanah. Salah satu faktor penyebabnya adalah keberadaan sampah. Sampah dimana-mana menjadi faktor pemicu pencemaran yang tidak terhindarkan. Pada kenyataannya, produksi sampah sebanding dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Semakin bertambah banyak jumlah penduduk, maka semakin meningkat sampah yang diproduksi.

Kabupaten Boyolali adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki lokasi strategis yang berbatasan langsung dengan wilayah

Kabupaten Semarang, Kota Surakarta, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Boyolali memiliki luas wilayah keseluruhan sebesar 1.015,10 km<sup>2</sup> yang termasuk dalam wilayah Solo raya dan tidak berbatasan langsung dengan wilayah laut. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Boyolali berada pada letak yang strategis dengan batas wilayah :

Sebelah Utara : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Grobogan  
Sebelah Timur : Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo, dan Kota Surakarta (Solo).  
Sebelah Selatan : Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta  
Sebelah Barat : Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali merupakan salah satu institusi yang bertugas membantu dalam pelaksanaan urusan pemerintah bidang Lingkungan Hidup yang berada di bawah kewenangan Daerah. Menurut data DLH Kabupaten Boyolali dalam Badan Pusat Statistik (2021), jumlah timbulan sampah mencapai 100 ton per hari, tetapi hanya 40% dari sampah rumah tangga yang masuk ke TPA. Sisanya dibuang sembarangan, termasuk ke sungai atau pekarangan kosong. Pada tahun 2020, produksi sampah per hari di Kabupaten Boyolali sebanyak 287,3 ton per hari atau setara dengan 105.094,61 ton per tahun. Namun, hanya sekitar 27,38% dari sampah ini yang berhasil dikelola di TPA. Pada tahun 2024, produksi sampah Kabupaten Boyolali diperkirakan mencapai sekitar 300 ton per hari tetapi yang masuk ke TPA hanya sekitar 100 ton per hari. Berdasarkan data SIPSN, jumlah sampah yang terkelola saat ini sekitar 58% dan untuk jumlah sampah yang belum terkelola atau belum teridentifikasi sekitar 42%. DLH Kabupaten Boyolali bertugas untuk memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2008, ini termasuk pengembangan infrastruktur yang memadai untuk pengumpulan, pemrosesan, dan pembuangan akhir sampah (BPK RI, 2008). Oleh karena itu, implementasi strategi dan kebijakan oleh DLH Kabupaten Boyolali tidak hanya berfokus pada penanganan sampah yang sudah terjadi, tetapi juga pada pencegahan produksi sampah berlebihan melalui edukasi dan inovasi dalam pengelolaan sampah yang

secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Nomor Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah sampah dibagi tiga jenis yaitu sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik. Sumber sampah Kabupaten Boyolali berasal dari berbagai kegiatan seperti sampah pemukiman dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, dan sampah non permukiman yang berasal dari fasilitas umum dan fasilitas kesehatan serta fasilitas komersial. Dalam komposisinya, sampah Kabupaten Boyolali terdiri dari sampah organik, sampah plastik, kertas, logam, kain, kaca dan sampah B3 (Bahan Berbahaya Beracun). Untuk persentase masing-masing jenis komponen sampah pada tahun 2019, yaitu untuk sampah organik memiliki persentase terbanyak yaitu 53,84%, kemudian paling banyak kedua yaitu sampah plastik sebanyak 20,89%, selanjutnya sampah kertas sebanyak 13,30%. Persentase paling rendah adalah sampah kaca dengan persentase sebesar 0,98%. Dari hasil sampling selama 8 hari pada tahun 2018 didapatkan timbulan sampah permukiman di Kabupaten Boyolali sebesar 3,06 L/org/hari. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa volume timbulan sampah di Kabupaten Boyolali termasuk dalam klasifikasi sedang. Pada tahun 2023, persentase sampah terbanyak yaitu sampah plastik sebesar 37,5%, kemudian terbanyak kedua yaitu sampah organik sebesar 32,2%, selanjutnya sampah kayu/ranting/daun sebesar 11,8% (SIPSN, 2023).

Adanya dukungan infrastruktur jalan dan sistem transportasi yang baik mendorong perkembangan jenis kegiatan di bidang komersial menjadi lebih pesat. Namun dengan perkembangan tersebut, terdapat dampak yang ditimbulkan yaitu peningkatan jumlah sampah dan menurunnya kualitas lingkungan hidup. Kabupaten Boyolali terdiri dari 19 kecamatan dengan pembagian wilayah pedesaan dan perkotaan, dengan 1 Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah yang terletak di Desa Winong, Kecamatan Boyolali. TPA Winong melayani wilayah Kecamatan Boyolali, Kecamatan Mojosongo, Kecamatan Teras, Kecamatan Banyudono, dan Kecamatan Ngemplak. Untuk cakupan pelayanan pengelolaan sampah masih terfokus pada Kecamatan Boyolali dengan tingkat pelayanan total mencapai 7,78%.

TPA Winong memiliki luas sebesar 6 hektar dengan tingkat pelayanan relatif rendah dan masih terbatas dalam melayani wilayah yang berada dekat kota namun kondisi eksisting TPA telah mengalami *overload*. Rendahnya tingkat pelayanan sampah Kabupaten Boyolali menandakan bahwa prasarana dan sarana persampahan dari pewadahan hingga pemrosesan akhir masih minim dan terbatas. Sedangkan pada keberadaan TPS di Kabupaten Boyolali tersebar di 5 kecamatan, diantaranya Kecamatan Boyolali, Kecamatan Andong, Kecamatan Sambu, Kecamatan Banyudono, dan Kecamatan Mojosongo. Jumlah TPS terbesar di titik keramaian seperti objek wisata, puskesmas atau rumah sakit, dan pasar.

Berdasarkan Dokumen Perencanaan Teknis dan Manajemen Persampahan Kabupaten Boyolali guna membantu pemerintah dalam pengelolaan persampahan dan peningkatan kualitas lingkungan memiliki beberapa hal yang meliputi studi perencanaan penyelenggaraan prasarana dan sarana persampahan di Kabupaten Boyolali dari teknis pewadahan hingga pemrosesan akhir, melakukan analisis persampahan di Kabupaten Boyolali, merencanakan program dan kebijakan pembangunan daerah bidang lingkungan khususnya persampahan, dan memberikan masukan bagi pemerintah pusat Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Boyolali dalam upaya mengembangkan prasarana dan sarana persampahan di Kabupaten Boyolali melalui program yang terpadu, berkelanjutan, dan terarah.

Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono merupakan salah satu wilayah di bagian selatan Kabupaten Boyolali. Wilayahnya yang berada di daerah perkotaan dengan topografi yang relatif datar, menyebabkan Desa Jembungan mengalami peningkatan volume sampah seiring dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas komersial. Ditinjau dari laman resmi Jawa Pos, pada Desa Jembungan memiliki permasalahan yaitu adanya penumpukan sampah di kawasan jembatan meskipun sudah terdapat larangan untuk tidak membuang sampah di sungai. Pada tahun 2021, tercatat rata-rata timbulan sampah domestik di Kecamatan Banyudono sekitar 163.599 m<sup>3</sup> per hari (SDI, 2021). Dengan jumlah tersebut, menunjukkan semakin besarnya tantangan yang dihadapi oleh Desa Jembungan dalam mengelola sampah dan pentingnya implementasi strategi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Selain itu, karena ketersediaan lahan di Kabupaten Boyolali yang semakin lama

semakin terkikis, ditambah adanya penumpukan sampah di area padat penduduk mengakibatkan pemerintah berinisiatif untuk menghilangkan keberadaan TPS liar pada setiap kecamatan termasuk Kecamatan Banyudono (Fokus Jateng, 2018).

SD Negeri 2 Jembungan merupakan salah satu sekolah yang berada di Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021, angka kejadian diare di Kecamatan Banyudono sebanyak 1.440 kasus. Ditinjau dari banyaknya kasus di daerah ini, tidak menutup kemungkinan penyebaran diare terjadi di SDN 2 Jembungan karena anak-anak memiliki sistem imun yang masih berkembang sehingga dapat lebih rawan untuk terinfeksi oleh virus atau bakteri yang menyebabkan diare. Penyakit diare dapat diakibatkan oleh sanitasi lingkungan yang buruk, termasuk pengelolaan sampah yang belum memadai. Kondisi kebersihan yang kurang, seperti sampah yang menumpuk dan dibuang sembarangan dapat menjadi tempat perkembangbiakan serangga dan mikroorganisme patogen yang juga berpotensi meningkatkan kontaminasi dan penyebaran berbagai macam penyakit. Sehingga peningkatan edukasi tentang kebersihan diri dan lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk mencegah kasus diare di sekolah ini.

Pemberdayaan masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah di masyarakat dapat dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan. Pemberdayaan masyarakat ini dapat dilakukan di lingkungan masyarakat dengan melibatkan UKBM di dalam pelaksanaannya seperti Posyandu, Karang Taruna, dan PKK. Adapun kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan lintas sektor seperti pada sektor pendidikan yakni Pos PAUD ataupun institusi pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Yang artinya, bentuk pemberdayaan masyarakat ini dapat diterapkan pada lokus masyarakat dan lokus sekolah yang akan dijadikan lokasi intervensi yakni wilayah Desa Jembungan dan SD Negeri 2 Jembungan.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :



1. Bagaimana analisis situasi yang dilakukan di tempat Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak baik institusi, masyarakat dan sekolah?
2. Bagaimana identifikasi masalah kesehatan yang dilakukan di tempat Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak?
3. Bagaimana penyusunan prioritas masalah yang dilakukan di tempat Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak?
4. Apakah penyebab masalah kesehatan yang terjadi di tempat Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak?
5. Bagaimana alternatif pemecahan masalah kesehatan yang dilakukan di tempat Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak?

### **1.3 TUJUAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka dapat disusun tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Mahasiswa mengetahui situasi di tempat Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak baik dalam lokus institusi, masyarakat, maupun komunitas.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi masalah kesehatan yang ada di tempat Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak.
3. Mahasiswa mampu melakukan penyusunan prioritas masalah yang ada di tempat Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak.
4. Mahasiswa mengetahui penyebab masalah kesehatan yang terjadi di tempat Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak.
5. Mahasiswa dapat melakukan upaya yang akan dilakukan dalam memecahkan masalah kesehatan yang ada di tempat Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak.

### **1.4 MANFAAT**

Manfaat yang ingin dicapai dilaksanakannya Praktik Kerja Lapangan ini antara lain:

#### **1.4.1 Bagi Institusi**

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait dengan evaluasi pengelolaan sampah.

### **1.4.2 Bagi Sekolah**

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seluruh warga SD Negeri 2 Jembungan mengenai pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah yang baik dan benar.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Diharapkan mampu menjadi masukan di dalam meningkatkan aspek pengetahuan dan sikap khususnya pada masyarakat dan para pemangku kepentingan di wilayah Desa Jembungan mengenai pentingnya pengelolaan sampah untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

### **1.4.4 Bagi Mahasiswa**

1. Sebagai bentuk penerapan dari ilmu-ilmu yang sudah didapatkan semasa waktu perkuliahan.
2. Mengetahui peran seorang Ahli Kesehatan Masyarakat pada saat di dunia kerja yang sesungguhnya.
3. Sebagai sarana dalam melatih kemampuan, sikap, mental, serta keterampilan dalam menghadapi sebuah permasalahan di dunia industri yang sesungguhnya.
4. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak.

### **1.4.5 Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat**

Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai masalah kesehatan yang terdapat di 3 lokus, serta dapat digunakan sebagai bahan pustaka bagi pengembangan Bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat kedepannya.

## **1.5 RUANG LINGKUP**

### **1.5.1 Ruang Lingkup Tempat**

Praktik Kerja Lapangan (PKL) SKM Penggerak ini dilaksanakan pada 3 lokus, yakni:

1. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali, yang berada di Kompleks Perkantoran Terpadu Kabupaten Boyolali Jl. Kebo Kenongo, Kemiri, Mojosongo, Boyolali 57321, Provinsi Jawa Tengah.
2. Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah

3. SD Negeri 2 Jembungan, yang berada di Bantulan, Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

#### **1.5.2 Ruang Lingkup Waktu**

Kegiatan yang dilakukan dalam Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak dimulai tanggal 1 Juli 2024 dan berakhir tanggal 20 Oktober 2024.

#### **1.5.3 Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi pada kegiatan Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak terfokus pada identifikasi masalah yang berada di tempat Praktik Kerja Lapangan pada bidang Kesehatan Masyarakat terutama Kesehatan Lingkungan.

## **BAB II**

### **METODE PELAKSANAAN**

#### **2.1 ANALISIS SITUASI**

Analisis situasi bertujuan untuk mengetahui gambaran umum masyarakat serta permasalahan yang muncul di masyarakat. Pada ketiga lokus yakni Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali, Desa Jembungan, dan SD Negeri 2 Jembungan, metode analisis yang digunakan serupa. Proses penelusuran informasi atau data sekunder diperoleh dari website resmi serta akun official social media dari masing-masing lokus. Informasi terkait situasi saat ini juga diperoleh dengan metode observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

Pada lokus institusi yakni Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali informasi terkait situasi terkini yang telah dilaksanakan oleh institusi diperoleh dari website resmi milik Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali pada laman <https://dlh.boyolali.go.id/>. Pada laman tersebut terlampir apa saja kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali. Hal ini juga diperoleh dengan dilakukannya wawancara dengan kepala bidang dan staf bagian Pengelolaan Sampah dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup. Kemudian pada lokus masyarakat yakni Desa Jembungan Kecamatan Banyudono, informasi atau data sekunder diperoleh dari hasil wawancara bersama dengan kepala urusan pemerintahan Desa Jembungan, bidan, dan kader di Desa Jembungan. Informasi yang didapatkan berupa kondisi lingkungan serta situasi dari masyarakat di Desa Jembungan dan beberapa masalah kesehatan yang pernah terjadi atau sedang marak di desa tersebut. Selanjutnya, pada lokus sekolah data diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan bersama dengan kepala sekolah, bapak/ibu guru, serta siswa SD Negeri 2 Jembungan. Adapun informasi yang didapatkan berupa kondisi lingkungan sekolah, jumlah siswa dan siswi, serta masalah kesehatan yang ada di lingkup sekolah.

#### **2.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Identifikasi masalah kesehatan merupakan bagian utama dari siklus pemecahan masalah, metode yang digunakan pada lokus institusi, masyarakat, dan

sekolah yakni Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali, Desa Jembungan, dan SD Negeri 2 Jembungan dilakukan dengan wawancara dan observasi secara langsung ke lokus.

Pada lokus institusi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali sumber masalah kesehatan diperoleh dari data sekunder yang berasal dari laman resmi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali serta data primer yang diperoleh dari wawancara dengan salah satu staf di institusi tersebut. Informasi mengenai masalah juga diperoleh melalui kegiatan terjun lapangan, seperti monitoring dan evaluasi yang dilengkapi dengan data atau bukti sehingga dapat memberikan keyakinan. Di lokus masyarakat identifikasi masalah dilakukan dengan melihat data puskesmas, profil kesehatan, dan Satu Data Indonesia (SDI) serta observasi secara langsung di lokus dan wawancara bersama beberapa tokoh masyarakat seperti bidan dan para kader di Desa Jembungan. Kemudian di lokus sekolah yakni SD Negeri 2 Jembungan identifikasi masalah dilakukan dengan observasi secara langsung dan wawancara dengan kepala sekolah, beberapa guru, dan murid di sekolah tersebut.

Identifikasi masalah kesehatan dilakukan dengan perencanaan dan melibatkan seluruh unsur terkait dari ketiga lokus yang menjadi tempat Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak. Informasi yang diperoleh dengan data akurat sehingga dapat memberikan keyakinan. Hasil identifikasi masalah dikumpulkan kemudian akan dilakukan penentuan prioritas masalah kesehatan dengan metode Hanlon Kuantitatif.

### **2.3 PENYUSUNAN PRIORITAS MASALAH KESEHATAN**

Penentuan prioritas masalah menjadi bagian penting dalam proses pemecahan masalah. Terbatasnya sumber daya yang tersedia pada ketiga lokus menyebabkan tidak semua masalah kesehatan dapat terselesaikan. Oleh karena itu, diperlukan penetapan prioritas masalah kesehatan dari beberapa masalah kesehatan yang telah teridentifikasi. Diharapkan setelah dilakukannya penyusunan prioritas maka masalah kesehatan dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien.

Penyusunan prioritas masalah kesehatan di lokus masyarakat dan sekolah menggunakan metode Hanlon Kuantitatif. Metode Hanlon Kuantitatif merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk menentukan masalah yang harus

diselesaikan dengan nilai dan bobot. Dalam metode ini, dilakukan skoring dengan nilai maksimum 1-10 atas serangkaian kriteria atau komponen yang ada yakni kriteria A, B, C, dan D (PEARL Faktor). Isu atau masalah kesehatan yang menjadi prioritas pertama adalah yang mempunyai nilai NPT (Nilai Prioritas Total) tertinggi. Berikut penjelasannya:

1. Kriteria/komponen A (Besaran Masalah), yaitu jumlah atau persentase (%) jumlah atau kelompok penduduk yang terdampak masalah, serta dapat juga berupa keterlibatan dan peran serta masyarakat atau instansi terkait. dengan skala 0-10 (kecil-besar).
2. Kriteria/Komponen B (Kegawatan Masalah), yaitu tingginya angka kesakitan dan kematian serta kecenderungan (*trend*) dari waktu ke waktu. Dengan skor 0-10 (tidak gawat-gawat).
3. Kriteria/Komponen C (Efektivitas/kemudahan dalam penanggulangan masalah), yakni dilihat dari perbandingan antara perkiraan hasil atau manfaat penyelesaian masalah yang akan diperoleh dengan sumber daya yang ada (tenaga, sarana/prasarana cara, dan metode) untuk menyelesaikan masalah. Dengan skor 0-10 (sulit-mudah).
4. Kriteria/Komponen D (PEARL Faktor), yaitu berbagai pertimbangan yang harus dipikirkan dalam kemungkinan pelaksanaannya. Skor 0 = Tidak, dan 1 = Ya.

P (*Appropriateness*) : Kesesuaian masalah/alternatif dengan prioritas kebijakan program pemerintah/kegiatan instansi terkait.

E (*Economic Feasibility*) : Kelayakan dari segi pembiayaan, yaitu ada tidaknya biaya yang tersedia.

A (*Acceptability*) : Situasi penerimaan masyarakat dan instansi terkait/instansi di atasnya Kesesuaian dengan tata nilai yang ada di lingkungan.

R (*Resources Availability*) : Ketersediaan sumber daya untuk memecahkan masalah (tenaga, sarana-prasarana, peralatan dan waktu).

L (*Legality*) : Dukungan aspek-aspek hukum dan perundangan yang berlaku dan terkait. Kesesuaian dengan berbagai peraturan dan kebijaksanaan yang telah ditetapkan.

## 2.4 IDENTIFIKASI PENYEBAB MASALAH KESEHATAN

Metode dalam mengidentifikasi penyebab masalah kesehatan dilakukan dengan metode curah pendapat (*brainstorming*) dan *fishbone* diagram atau *cause and effect* yang dapat membantu mengidentifikasi kemungkinan penyebab masalah, mengelompokkannya ke dalam berbagai kategori, dan menunjukkan hubungan antara sebab dan akibat agar dapat menemukan akar penyebab dari masalahnya. Kemudian dilakukan konfirmasi untuk memeriksa kebenaran penyebab masalah.

## 2.5 PENYUSUNAN PRIORITAS PENYEBAB MASALAH KESEHATAN

Penentuan prioritas masalah digunakan untuk mengetahui sejauh mana masalah itu penting dan dapat teratasi. Tujuan dilakukannya penyusunan prioritas masalah adalah untuk melakukan pemecahan masalah yang relevan dan dapat dilakukan di institusi, masyarakat maupun di sekolah agar pelaksanaan kegiatan *inline* dengan program yang sudah ada. Penyusunan prioritas masalah kesehatan di institusi, masyarakat, dan sekolah dilakukan dengan menggunakan metode Hanlon Kuantitatif. Metode ini adalah salah satu alat untuk menyusun urutan prioritas isu-isu yang harus diselesaikan. Hal ini dilakukan dengan memberikan skor penilaian pada tiap masalah yang telah disusun dengan tabel. Pemberian skor dilakukan dengan melibatkan Penanggung Jawab setiap lokus. Pada metode ini diprioritaskan untuk membandingkan pentingnya suatu masalah dengan masalah lain melalui cara *matching* untuk tiap-tiap masalah, dengan 4 kriteria:

Kelompok A = Besarnya masalah

Kelompok B = Kegawatan Masalah

Kelompok C = Kemudahan dalam penanggulangan

Kelompok D = PEARL faktor (Dengan pemberian skor 1 = Ya dan skor 0 = Tidak)

P : *Proprietary*/Kewajaran

E : *Economic Feasibility*/Kelayakan ekonomis

A : *Acceptability*/Dapat diterima oleh masyarakat atau sasaran

R : *Resources*/Sumber daya

L : *Legality*/Apakah sumber hukum yang ada memungkinkan masalah untuk diatasi

## **2.6 IDENTIFIKASI ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH KESEHATAN**

Identifikasi alternatif pemecahan masalah kesehatan ditentukan setelah melakukan penyusunan prioritas penyebab masalah kesehatan. Alternatif pemecahan masalah kesehatan berisi mengenai beberapa intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan menanggulangi masalah kesehatan yang ada pada ketiga lokus. Identifikasi alternatif pemecahan masalah kesehatan ditentukan dengan metode diskusi kelompok kecil. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah, antara lain terkait manfaat, keefektifan solusi, waktu, biaya, dan dukungan dari institusi maupun masyarakat.

## **2.7 PENYUSUNAN PRIORITAS PEMECAHAN MASALAH KESEHATAN**

Sebelum melakukan intervensi terhadap suatu masalah, perlu adanya penyusunan prioritas pemecahan masalah kesehatan dari beberapa alternatif pemecahan masalah yang ada. Hal ini dilakukan untuk menentukan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan program intervensi. Metode yang digunakan dalam penyusunan prioritas pemecahan masalah kesehatan pada Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak yakni dengan menggunakan metode CARL.

CARL adalah singkatan dari beberapa kriteria yang digunakan dalam menentukan prioritas masalah yang terdiri dari:

C = *Capability* yaitu ketersediaan sumber daya (dana, sarana dan peralatan)

A = *Accessibility* yaitu kemudahan, masalah yang ada mudah diatasi atau tidak.

Kemudahan dapat didasarkan pada ketersediaan metode/cara/teknologi serta penunjang pelaksanaan seperti peraturan atau juklak.

R = *Readiness* yaitu kesiapan dari tenaga pelaksana maupun kesiapan sasaran, seperti keahlian atau kemampuan dan motivasi.

L = *Leverage* yaitu seberapa besar pengaruh kriteria yang satu dengan yang lain dalam pemecahan masalah yang dibahas.

Untuk mendapatkan nilai prioritas yaitu dengan cara mengalikan nilai masing-masing kriteria. Semakin tinggi nilai hasil perkalian maka semakin efektif pemecahan masalah tersebut.



## **2.8 PENYUSUNAN RENCANA KEGIATAN (PLAN OF ACTION) INTERVENSI BERSAMA REPRESENTASI STAKEHOLDERS**

*Plan of Action* (PoA) adalah strategi jangka pendek untuk menyelesaikan masalah berdasarkan alternatif yang layak dan terpilih. Solusi yang dipilih kemudian dibuat menjadi program dan kegiatan yang akan dilakukan untuk membuat rencana kegiatan. Hal ini harus dilakukan dengan melihat program yang sudah ada ketika melakukan dan menganalisis kegiatan dan sumber daya saat ini. Hal ini dilakukan untuk mencegah tumpang tindih program dengan tetap menjaga konsistensi dengan inisiatif kesehatan lembaga atau masyarakat saat ini. Kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan jika dilakukan secara partisipatif (dengan kerjasama dari para pemangku kepentingan). Penyusunan PoA menggunakan metode PoA matriks. Pada PoA matriks akan diuraikan kegiatannya, volume kegiatan, dana dan sumbernya, penanggung jawab kegiatan, dan waktu pelaksanaan.

## **2.9 PELAKSANAAN INTERVENSI SEBAGAI UPAYA PEMECAHAN MASALAH KESEHATAN**

Setelah berakhirnya rangkaian kegiatan pada proses perencanaan, perlu adanya tindak lanjut yakni dengan dilakukannya intervensi untuk mengatasi masalah kesehatan yang mungkin ada dan terjadi di masyarakat sekitar, baik kelompok institusi maupun masyarakat umum.

Setelah kegiatan yang direncanakan berakhir, perlu dilakukan intervensi untuk mengatasi masalah kesehatan mendasar yang mungkin ada di masyarakat sekitar, baik kelompok institusi maupun masyarakat umum. Intervensi yang dilakukan di ketiga lokus tentunya berbeda.

## **2.10 MONITORING DAN EVALUASI**

Kegiatan monitoring dan evaluasi atau biasa disebut dengan monev bertujuan untuk mempermudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas objektif program, memantau perubahan yang fokus pada proses dan keluaran. Sedangkan, evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggali informasi dari sebuah program yang dilaksanakan untuk dianalisis, dinilai, diukur dan diambil

kesimpulan atau keputusan. Dari hasil kesimpulan tersebut dapat terlihat bagaimana kelebihan dan kekurangan serta kendala dalam program yang telah dilaksanakan. Selain itu dengan dilaksanakannya monev diharapkan program yang berjalan dapat dikontrol dan dapat mengetahui kesesuaian prosedur, pengarahan, pedoman, kesulitan, tantangan, peluang, dan potensi untuk keberhasilan pencapaian tujuan.

Adapun metode yang digunakan dalam proses monev adalah melalui observasi langsung (*on the spot observation*). Langkah-langkah pelaksanaan monev tersusun dari monitoring dan evaluasi pada tahap awal program, tahap pelaksanaan program, dan tahap akhir program. kemudian, pada tahap evaluasi, menggunakan model model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) yang pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam.

Adapun jenisnya dijelaskan oleh Stufflebeam beberapa tingkatan evaluasi CIPP sebagai berikut:

1. Evaluasi *context*, bertujuan untuk menilai apakah tujuan dan prioritas yang telah ditetapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran program.
2. Evaluasi *input*, untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan dengan mencari hambatan dan potensi pada sumber daya yang tersedia.
3. Evaluasi *process*, bertujuan untuk menilai kesesuaian antara pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan.
4. Evaluasi *product*, bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi indikator capaian program.

## **2.11 ADVOKASI KEPADA STAKEHOLDERS**

Advokasi merupakan upaya atau proses terencana untuk mendapatkan komitmen dan dukungan dari pihak-pihak yang terkait (tokoh-tokoh masyarakat baik formal maupun informal) dengan tujuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat untuk mencapai tujuan terlaksananya program.

Kegiatan advokasi dilaksanakan melalui kegiatan pemaparan yang dihadiri oleh para stakeholder yang ada di institusi maupun masyarakat. Presentasi program berisi tentang penyajian masalah kesehatan yang ada di wilayah kerja, lengkap

dengan rencana program pemecahannya. Kemudian permasalahan serta rekomendasi solusi dibahas bersama pemangku kebijakan, yang akhirnya diharapkan akan memperoleh perencanaan strategis, komitmen, dan dukungan terhadap program yang akan dilaksanakan.

## BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

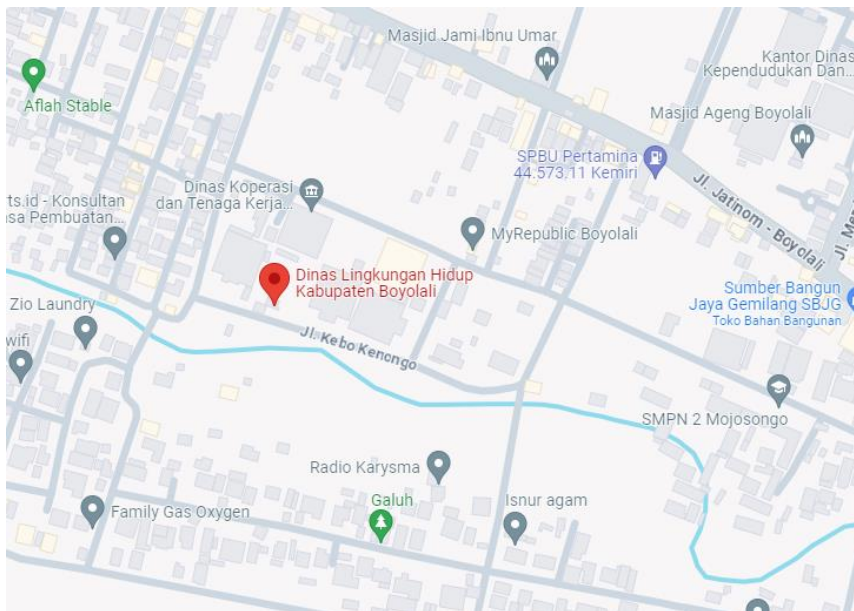
### 3.1 HASIL

#### 3.1.1 ANALISIS SITUASI

##### 3.1.1.1 Lokus Institusi



Gambar 3. 1 Kantor DLH Kabupaten Boyolali



Gambar 3. 2 Peta Lokasi DLH Kabupaten Boyolali

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali merupakan *leading* sektor dalam menjalankan urusan pemerintahan bidang lingkungan hidup yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 25 Tahun 2018 tentang

Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Boyolali. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali beralamat di Kompleks Perkantoran Terpadu Kabupaten Boyolali Jl. Kebo Kenongo, Kemiri, Mojosongo, Boyolali 57321, Provinsi Jawa Tengah.

Dalam melaksanakan tugasnya Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali tidak memiliki visi dan misi tersendiri, akan tetapi turut mendukung pencapaian visi dan misi Bupati Boyolali sesuai dengan amanat Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2021-2026 Kabupaten Boyolali.

Visi :

Dalam menjalankan urusannya Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali terus berusaha untuk mendukung pencapaian visi: "Boyolali Maju, Meneruskan Pro Investasi, Melangkah dan Menata Bersama Penuh Totalitas (Metal)".

Misi :

Dalam rangka untuk mencapai visi pembangunan daerah dibutuhkan misi yang merupakan rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Pemerintah Kabupaten Boyolali memiliki 5 (lima) misi yang mencakup keseluruhan bidang pembangunan yaitu :

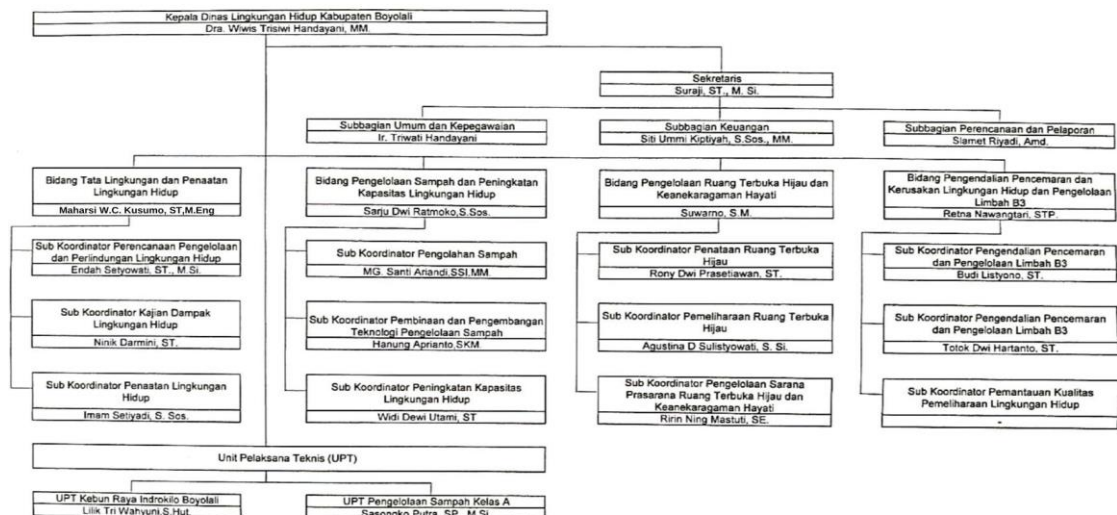
1. Boyolali Meneruskan Pro Investasi, Maju, Sinergi dan Berkelanjutan
2. Boyolali Sehat, Tangguh, Cerdas, Berkarakter Dan Berbudaya
3. Boyolali Kota Susu, Lumbung Pangan Nasional
4. Boyolali Menghadirkan Pemerintahan Yang Bersih, Efektif Dan Terpercaya
5. Boyolali Tersenyum, Tumbuh, Mandiri Dan Berdaya Saing

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali berpedoman pada Peraturan Bupati Boyolali Nomor 23 Tahun 2021 tentang Uraian Tugas Jabatan pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali. Selain itu dalam menjalankan urusannya Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali juga berpedoman pada Peraturan Bupati Boyolali Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bupati Nomor 25 Tahun 2018 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi, Serta Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Boyolali.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali dipimpin oleh Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali mempunyai tugas “Membantu Bupati Boyolali dalam melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah di bidang lingkungan hidup”.

Susunan Organisasi Dinas Lingkungan Hidup terdiri dari:

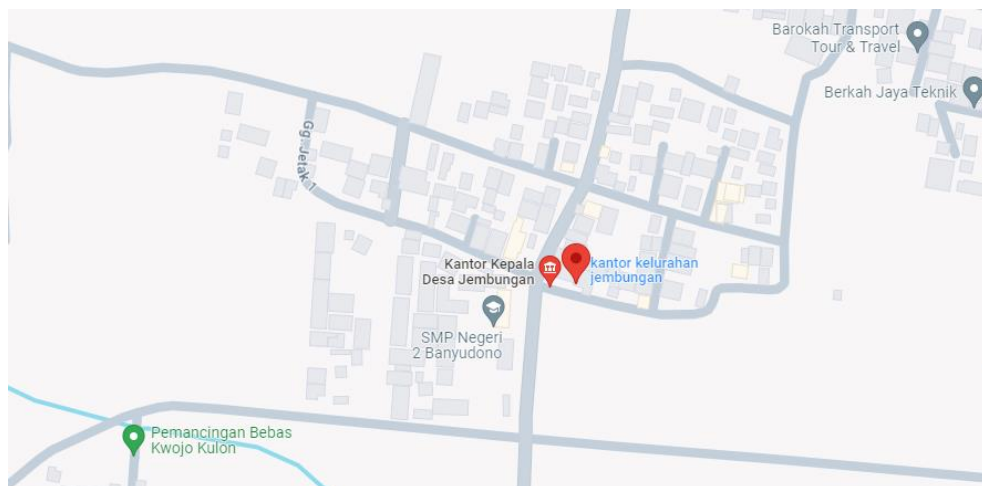
1. Kepala;
2. Sekretariat;
3. Bidang Tata Lingkungan dan Penataan Lingkungan Hidup.
4. Bidang Pengelolaan Sampah dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup;
5. Bidang Pengelolaan Ruang Keanekaragaman Hayati;
6. Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Beracun;
7. Kelompok Jabatan Fungsional; dan
8. UPT.



### 3.1.1.2 Lokus Komunitas



Gambar 3. 3 Kantor Desa Jembungan



Gambar 3. 4 Peta Lokasi Desa Jembungan

Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono merupakan salah satu wilayah di bagian selatan Kabupaten Boyolali. Tidak diketahui secara pasti kapan lahirnya Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali ini. Namun dari cerita narasumber yaitu Bapak Sardiyoko mengatakan, dahulu pada waktu jaman penjajahan Belanda ada seorang utusan Keraton Surakarta yang bertugas menjadi

kurir. Nama utusan tersebut adalah Kyai Jembung, dikarenakan Kyai Jembung masih mempunyai darah ningrat maka beliau memiliki kekuasaan untuk membangun rumah dimanapun dengan seizin Raja. Maka dibangunlah rumah di sebidang lahan kosong yang tepatnya berada di timur kraton pengging. Singkat waktu semulanya disana hanya ada rumah milik Kyai Jembung, lama-kelamaan banyak orang yang ikut membangun rumah dengan izin dari Kyai Jembung, di daerah yang dahulunya adalah ladang tanaman tebu. Karena jasanya Kyai Jembung yang pertama kali membuka lahan pertanian tersebut menjadi pemukiman, disetujui lah nama desa tersebut adalah Desa Jembungan yang diambil dari nama Kyai Jembung. Untuk sejarah berdirinya Kelurahan Jembungan menurut Bapak Lurah yaitu Bapak H. Sadiman, Dahulunya terdapat 2 Kelurahan yaitu Kelurahan Jembungan dan Kelurahan Tempel, tetapi dikarenakan faktor wilayah yang berdekatan maka dijadikan satu pemerintahan yaitu Kelurahan Jembungan. Di sebelah utara Desa Jembungan berbatasan dengan Desa Kuwiran, di sebelah timur Desa Jembungan berbatasan dengan Desa Sambon, di sebelah selatan Desa Jembungan berbatasan dengan Desa Jipangan, sedangkan di sebelah barat Desa Jembungan berbatasan dengan Desa Bendan. Desa Jembungan memiliki 14 dusun.

Desa Jembungan menjalankan visi dan misi yaitu sebagai berikut :

Visi :

Terciptanya sistem Pemerintahan yang efektif, kreatif, transparan, demokratis dan berwibawa sehingga tercipta dan mampu meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat desa serta menumbuh kembangkan jiwa kebersamaan persatuan rasa solidaritas antar masyarakat.

Misi :

1. Menyelenggarakan sistem Pemerintahan yang bersih demokratis dan berwibawa
2. Pengembangan kemampuan administrasi, komunikasi dan informasi pembangunan desa
3. Penumbuhkembangkan kepemimpinan berbasis masyarakat, baik generasi muda wanita/penyetaraan gender

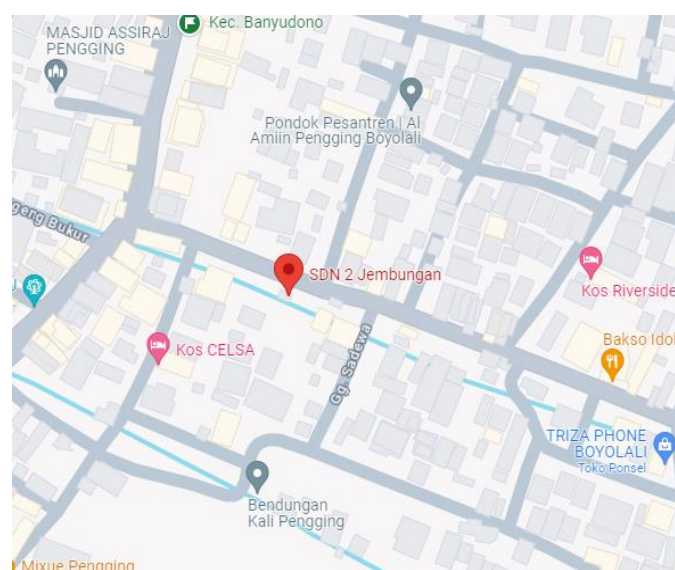


4. Peningkatan sumber daya manusia yang cerdas sehat berkualitas dan sejahtera, baik formal informal nonformal dan kesehatan
5. Meningkatkan persatuan dan kesatuan antar dan inter umat beragama sehingga terciptanya ketentraman, ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama
6. Menitikberatkan pembangunan pada skala prioritas dalam kepentingan masyarakat umum
7. Peningkatan penghasilan ekonomi sehingga terciptanya kemakmuran masyarakat

### 3.1.1.3 Lokus Sekolah



Gambar 3. 5 SD Negeri 2 Jembungan



Gambar 3. 6 Peta Lokasi SD Negeri 2 Jembungan

Sekolah Dasar Negeri 2 Jembungan yang berlokasi di Dukuh Bantulan RT 04/RW 01 Desa Jembungan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Sekolah ini merupakan satu dari 333 sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Banyudono. Sekolah ini berdiri pada tahun 1982 dengan jumlah peserta didik sebanyak 154 orang yang terdiri dari kelas I hingga kelas VI. Dengan jumlah peserta didik yang banyak tersebut, sekolah ini menjadi cukup diminati oleh masyarakat. Keadaan geografis SD Negeri 2 Jembungan berada di dataran rendah dengan letak berada di sebelah timur Kota Boyolali. Sekolah ini berada di dekat pasar dengan mayoritas dari wali murid juga bekerja sebagai pedagang. Selain itu, sebagian wali murid yang lain juga berprofesi sebagai karyawan perusahaan karena di wilayah Banyudono berdekatan dengan kawasan industri.

Karakteristik peserta didik SD Negeri 2 Jembungan memiliki keunikan masing-masing. Mereka memiliki kemampuan dan pengalaman belajar yang tidak sama. Sebagian siswa memiliki potensi di akademik, namun tidak sedikit juga siswa yang masih perlu dikembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka. Setiap siswa juga memiliki potensi dan minat yang berbeda. Sebagian siswa memiliki minat di bidang seni, olahraga, matematika, dan sains. Sekolah telah memfasilitasi kebutuhan mereka dengan menyiapkan program pengembangan potensi dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut antara lain pantomim, seni menggambar, seni musik, olahraga, dan pramuka. Selain kegiatan ekstrakurikuler tersebut, sekolah ini melakukan pembiasaan baik dan mengembangkan budaya positif untuk membentuk karakter siswa dengan profil Pancasila. Pembiasaan ini meliputi pembiasaan sapa, senyum dan salam, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan tadarus minimal 3 ayat sehari, pembiasaan membuang dan memilah sampah, pembiasaan mengucapkan pancasila dan menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik juga dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan literasi dengan membaca atau melakukan hafalan operasi bilangan (literasi numerik). Sekolah ini menerima siswa berkebutuhan khusus setelah melalui analisis secara komprehensif untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka. Sekolah merancang program khusus agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensinya.

SD Negeri 2 Jembungan memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi :

Terwujudnya Sekolah Yang Berkarakter, Terpuji, Unggul Dalam Prestasi, Berjiwa Mandiri.

Dengan indikator :

1. Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Terwujudnya lulusan yang berakhlak mulia
3. Terwujudnya lulusan yang berkebhinekaan global
4. Terwujudnya lulusan yang bergotong royong
5. Terwujudnya lulusan yang mandiri
6. Terwujudnya lulusan yang bernalar kritis
7. Terwujudnya lulusan yang kreatif
8. Terwujudnya lulusan yang memiliki kompetensi literasi
9. Terwujudnya lulusan yang memiliki kompetensi numerasi

Misi :

1. Mewujudkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia
3. Mewujudkan lulusan yang berkebhinekaan global
4. Mewujudkan lulusan yang bergotong royong
5. Mewujudkan lulusan yang mandiri
6. Mewujudkan lulusan yang bernalar kritis
7. Mewujudkan lulusan yang kreatif
8. Mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi literasi
9. Mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi numerasi

### **3.1.2 IDENTIFIKASI MASALAH KESEHATAN**

Identifikasi masalah adalah proses dan hasil analisis dari mengumpulkan informasi mengenai permasalahan yang ada di setiap lokus. Identifikasi masalah kesehatan ini bertujuan untuk dapat mencegah gangguan kesehatan yang lebih

serius. Dengan demikian, maka dapat segera dilakukan tindakan antisipasi dan penanganan yang sesuai untuk masalah kesehatan yang telah diidentifikasi.

### **3.1.2.1 Lokus Institusi**

Lingkungan hidup merupakan sumber daya yang harus dilestarikan dan dikembangkan kualitasnya agar dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam pengembangannya agar selaras dan seimbang, diperlukan pembangunan untuk mengolah sumber daya yang ada. Namun, kenyataannya berbagai permasalahan lingkungan hidup terjadi di Kabupaten Boyolali beberapa tahun terakhir ini. Kualitas air sungai melebihi ambang batas dari baku mutu air yang ditetapkan dan mayoritas sungai bersifat periodik yang tidak kontinu ketersediaan airnya sepanjang tahun, sehingga sumber air baku banyak memanfaatkan air tanah. Hal lain adalah penurunan indeks kualitas udara, peningkatan jumlah timbulan sampah, peningkatan alih fungsi lahan, salah satunya diakibatkan oleh pembangunan jalan tol serta berbagai fenomena alam akibat perubahan iklim yang semakin sering terjadi seperti cuaca ekstrim, banjir, dan kekeringan. Semua permasalahan lingkungan hidup tersebut memerlukan tindakan antisipasi dan penanganan secara komprehensif dan tepat sasaran.

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan, timbulan sampah Kabupaten Boyolali pada tahun 2023 mencapai sekitar 108.373,66 ton per tahun. Adapun jumlah penduduk Kabupaten Boyolali pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1,1 juta jiwa, dengan jumlah yang terus naik selama 16 tahun terakhir. Ditinjau dari data SIPSN, persentase jenis sampah terbanyak yaitu sampah plastik mencapai 37,5% dan persentase ini meningkat dari tahun sebelumnya. Peningkatan volume sampah plastik ini dapat dipengaruhi oleh aktivitas pembangunan ekonomi, pertumbuhan penduduk, serta meningkatnya kebutuhan dan gaya hidup. Pembangunan ekonomi yang ada mempengaruhi gaya hidup masyarakat Boyolali, termasuk kurangnya kesadaran dalam peduli terhadap sampah. Hal tersebut dapat ditemukan dari kebiasaan masyarakat yang masih sering menggunakan kantong plastik ataupun botol minuman berbahan plastik.

Fasilitas pengelolaan sampah yang ada di Kabupaten Boyolali meliputi TPA, TPS 3R, Bank Sampah, Komposting, dan Sektor Informal. Dinas

Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali saat ini berencana untuk menghidupkan kembali TPS 3R yang tersebar di setiap kecamatan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi timbulan sampah yang dibawa ke TPA dan mendukung konsep ekonomi sirkular yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Namun, dari hasil monitoring dan evaluasi didapatkan bahwa ada beberapa TPS 3R yang tidak aktif dikarenakan berbagai alasan seperti tidak adanya kepengurusan, kurangnya dana anggaran, sarana yang sudah rusak, serta kurangnya komitmen dari masyarakat.

Pada tahun 2023, Kabupaten Boyolali menghadapi berbagai tantangan pada sektor tata kelola lahan. Alih fungsi lahan persawahan menjadi jalan tol dan perluasan bandara Adi Soemarmo di Solo mengakibatkan pengurangan luas lahan sebesar 250 hektar. Kebakaran di Taman Nasional Gunung Merbabu menyebabkan kerusakan lahan seluas  $\pm 0,98$  hektar. Di sekitar kawasan pemukiman Tegalrejo, Winong, Kecamatan Boyolali, juga terjadi pembuangan limbah tanpa diolah seluas  $\pm 1$  hektar. Lahan sangat kritis ditemukan di kawasan hutan seluas 1000,53 hektar dan kawasan non hutan seluas 821,57 hektar. Selain itu, ditemukan 5 aktivitas Pertambangan Tanpa Izin (PETI) dengan total luas mencapai 8,1 hektar di wilayah Kecamatan Tamansari, Kecamatan Sambu, Kecamatan Klego, dan Kecamatan Cepogo.

Kualitas air menjadi salah satu permasalahan yang harus dihadapi Kabupaten Boyolali. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari Indeks Kualitas Air (IKA) Boyolali pada tahun 2023 di angka 50 dari targetnya 58,92 dan termasuk dalam kategori kurang baik. Angka target yang harus dicapai untuk berada dalam kategori baik yaitu 70. Pada tahun 2023 hampir separuh wilayah Kabupaten Boyolali mengalami krisis air bersih akibat kekeringan dan musim kemarau. Sebanyak 10 dari total 22 kecamatan terdampak serta 4 kecamatan yaitu Kecamatan Wonosamodro, Wonosegoro, Kemusu, dan Tamansari, telah meminta bantuan air bersih karena kesulitan air bersih setiap tahunnya ketika musim kemarau. Kekeringan ini menyebabkan kualitas air sungai menurun secara signifikan, terutama di sungai-sungai seperti Sungai Gandul, Sungai Pepe, dan Sungai Cemoro. Pencemaran air yang disebabkan oleh kegiatan industri, peternakan, pertanian, dan

aktivitas domestik juga semakin memperburuk kondisi sungai. Hasil pemantauan kualitas air menunjukkan peningkatan parameter-parameter pencemaran seperti COD, DO, dan Fecal Coliform, yang berdampak pada kualitas air yang tidak memenuhi standar. Peningkatan parameter pencemaran air sungai meningkatkan risiko penyebaran *waterborne diseases* di masyarakat, seperti diare, kolera, dan penyakit lainnya yang disebabkan oleh bakteri dan virus yang terkandung dalam air sungai. Berdasarkan data dari Dinkes Kabupaten Boyolali tahun 2022 penemuan kasus diare pada balita berusia 6 bulan hingga 5 tahun berjumlah 1.422 kasus.

Penurunan indeks kualitas udara juga merupakan isu lingkungan yang sedang dihadapi oleh Kabupaten Boyolali. Meskipun nilai Indeks Kualitas Udara (IKU) tahun 2023 sebesar 82,55 masih dalam kategori "Baik", namun terjadi penurunan dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 84,18. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain bertambahnya jumlah penduduk seiring dengan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor menjadi 20.881 unit pada Tahun 2023, peningkatan jumlah pengunjung pariwisata dan penurunan jumlah angkutan umum serta masih adanya perusahaan yang menggunakan bahan bakar batu bara, cangkang sawit, kayu solar, dan gas. Selain itu, terjadi penurunan signifikan pada jumlah kendaraan yang mengikuti uji KIR, dari 17.075 unit pada tahun 2019 menjadi hanya 8.486 unit pada tahun 2023. Dampak dari penurunan kualitas udara ini dapat dilihat dari adanya 442 kasus ISPA di Kabupaten Boyolali pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa perlunya upaya penanganan yang lebih intensif untuk memperbaiki kualitas udara.

Masalah lain yang dihadapi Kabupaten Boyolali adalah perubahan iklim dan kerawanan bencana. Perubahan iklim ini diperkuat dengan adanya beberapa peristiwa yang memicu perubahan iklim seperti kebakaran hutan dan lahan sebanyak 13 kali di delapan kecamatan meliputi Cepogo, Musuk, Boyolali, Mojosongo, Teras, Simo, Juwangi, dan Gladagsari. Bencana tanah longsor juga melanda 17 kecamatan dengan total 71 kejadian. Musim kemarau yang berkepanjangan mengakibatkan kekeringan parah di enam kecamatan yaitu Juwangi, Wonosegoro, Wonosamudro, Kemusu, Musuk, dan Tamansari, hingga ditetapkan status siaga darurat bencana kekeringan. Sementara itu, meskipun

penggunaan pupuk kimia dan pestisida untuk aktivitas pertanian di Kabupaten Boyolali telah menunjukkan penurunan, angkanya masih tergolong tinggi, mencapai 36.516,93 ton pada tahun 2023.

### **3.1.2.2 Lokus Komunitas**

Lingkungan dan kesehatan merupakan hal yang sangat terkait dalam menjaga keamanan dan kenyamanan hidup di masyarakat. Lingkungan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Menurut Kementerian Kesehatan RI berdasarkan Teori H.L. Blum yang menyebutkan bahwa derajat kesehatan ditentukan oleh 40% faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan dan 10% faktor genetika. Dari angka tersebut diketahui bahwa lingkungan paling banyak berkontribusi pada kesehatan yaitu sebesar 40%. Dengan kata lain, faktor lingkungan dalam hal ini seperti menjaga kebersihan lingkungan menjadi faktor penentu tertinggi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Namun yang terjadi saat ini banyak masyarakat yang melakukan pengobatan di fasilitas kesehatan tetapi kebersihan lingkungan kurang diperhatikan. Sehingga di tengah-tengah kemajuan teknologi, masyarakat masih banyak menghadapi tantangan yang berpotensi merugikan kesehatan masyarakat. Berbagai permasalahan dapat ditemukan di masyarakat seperti keberadaan sampah, kurangnya ketersediaan lahan dan penyakit banyak muncul karena kebiasaan atau perilaku masyarakat yang kurang baik dalam memperhatikan lingkungan.

Salah satu desa yang berada di Kabupaten Boyolali, yaitu Desa Jembungan terdapat permasalahan sampah masih menjadi isu yang mendesak. Pengelolaan sampah yang belum optimal menjadi tantangan utama, tercermin dari tingginya timbulan sampah di Kabupaten Boyolali yang mencapai 298 ton per hari pada semester 1 tahun 2024, dengan hanya 105,74 ton per hari yang masuk ke TPA. Sementara itu di Kecamatan Banyudono, timbulan sampah domestik mencapai 163.599 m<sup>3</sup> per hari pada tahun 2021 yang menunjukkan beban pengelolaan sampah yang signifikan.

Permasalahan sampah di masyarakat semakin kompleks dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi. Banyak ditemukan

masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, mengakibatkan penumpukan sampah di lingkungan sekitar seperti di jalan maupun sungai. Keberadaan TPS yang ada juga mengganggu kenyamanan warga karena menimbulkan bau tak sedap dan berdampak pada pencemaran lingkungan, akibatnya warga melakukan aksi penutupan TPS karena mulai mencemari sungai. Tidak hanya bau tak sedap, tumpukan sampah dapat mengurangi luas lahan serta berpotensi menimbulkan berbagai penyakit seperti DBD dan diare. Pengurangan luas lahan pertanian yang ada diakibatkan juga oleh pembangunan jalan tol Solo-Yogyakarta. Kecamatan Banyudono kehilangan lahan sawah seluas 67,7 Ha, dengan Desa Jembungan menjadi wilayah yang paling terdampak kehilangan lahan seluas 26,9 Ha. Hal ini berpotensi mempengaruhi ketahanan pangan dan mata pencaharian masyarakat setempat. Selain itu kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah juga menjadi masalah. Masyarakat masih belum membiasakan melakukan pilah sampah. Pembakaran sampah juga masih ditemukan di desa. Menurut mereka dengan membakar sampah akan mengurangi timbulan sampah yang ada, tetapi hal tersebut justru menimbulkan polusi udara yang berbahaya bagi kesehatan.

Dari sisi kesehatan masyarakat, terdapat beberapa permasalahan yang menonjol. Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi ancaman dengan 19 kasus pada tahun 2022 dan 16 kasus ditemukan di Kecamatan Banyudono hingga September 2024. Diare juga menjadi masalah kesehatan yang signifikan, dengan 1.766 kasus pada tahun 2021 (termasuk 937 kasus pada balita) dan 663 kasus pada tahun 2023. Permasalahan stunting juga masih membutuhkan perhatian khusus. Pada tahun 2023, tercatat 5.019 balita atau 8,54 persen dari 58.765 balita yang ditimbang dan diukur mengalami stunting. Di Desa Jembungan sendiri, pada tahun 2024 terdapat 2 anak yang teridentifikasi mengalami stunting. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penanganan terpadu untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut.



### **3.1.2.3 Lokus Sekolah**

SD Negeri 2 Jembungan yang berlokasi di Kecamatan Banyudono beresiko untuk menghadapi beberapa tantangan kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu permasalahan utama adalah pengelolaan sampah yang belum optimal, tercermin dari tingginya timbulan sampah di Kabupaten Boyolali yang mencapai 298 ton per hari pada semester 1 tahun 2024, dengan hanya 105,74 ton yang terkelola di TPA. Khusus di Kecamatan Banyudono sendiri, tercatat timbulan sampah domestik mencapai 163.599 m<sup>3</sup> per hari pada tahun 2021, menunjukkan besarnya tantangan pengelolaan sampah di wilayah tersebut.

Tantangan kesehatan lainnya adalah masih tingginya kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah tersebut, dengan 19 kasus pada tahun 2022 dan 16 kasus hingga September 2024. Permasalahan gizi juga menjadi sorotan, mengingat di tingkat provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 tercatat 2.783 kasus gizi kurang dan gizi buruk, serta 522 kasus yang merupakan irisan antara stunting dan wasting. Di Kabupaten Boyolali sendiri, terjadi peningkatan kasus gizi buruk dari 13 kasus pada 2021 menjadi 16 kasus pada 2022.

Kasus diare masih menjadi perhatian serius dengan 1.766 kasus pada tahun 2021 di Kecamatan Banyudono, dimana 937 kasus di antaranya terjadi pada balita. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 663 kasus, angka ini masih cukup tinggi. Yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah adanya ancaman NAPZA di kalangan remaja, dimana data tingkat provinsi Jawa Tengah menunjukkan 1,3% penduduk Jawa Tengah (sekitar 197.000 orang) terpapar narkoba, dengan mayoritas berusia 15-26 tahun. Hal ini diperkuat dengan data BNN Jawa Tengah yang mengungkap 25 tindak pidana narkoba dengan 28 tersangka pada tahun 2023.

### **3.1.3 PENYUSUNAN PRIORITAS MASALAH KESEHATAN**

Metode Hanlon merupakan salah satu metode atau cara yang dapat digunakan dalam mengurutkan atau menentukan prioritas masalah yang harus ditangani. Metode hanlon ini digunakan dalam penentuan prioritas dengan dilakukannya teknik pemberian skoring (yang merupakan nilai maksimum dan

berkisar antara 0 - 10) dengan kriteria A (Besaran masalah), B (Tingkat keseriusan masalah), C (Efektivitas intervensi/kemudahtindakan penanggulangan), dan PEARL (Kesesuaian, kelayakan ekonomi, dan penerimaan masyarakat, sumber daya, adanya aturan). Berikut tabel Hanlon pada tiap lokus:

### 3.1.3.1 Lokus Institusi

Beberapa permasalahan yang terdapat di lingkup Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali di antaranya:

#### I. Komponen A: Ukuran/Besarnya Permasalahan Kesehatan

Tabel 3. 1 Komponen A Ukuran/ Besarnya Masalah Kesehatan

Identifikasi Masalah	Responden					Rata-rata
	1	2	3	4	5	

1	<p><b><i>Belum optimalnya pengelolaan sampah</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Timbulan sampah Kabupaten Boyolali pada tahun 2024 semester 1 mencapai sekitar 298 ton per hari, dengan rata-rata jumlah yang masuk ke TPA sebesar 105,74 ton per hari.</li> <li>● Dari luas total blok aktif TPA sekitar 4,8 hektar, tersisa sebesar 1,2 hektar (25%) dan terdapat kenaikan jumlah sampah yang ditangani oleh TPA sebesar 1.505.625 kg pada tahun 2023.</li> <li>● Pada tahun 2024 semester 1, persentase penanganan sampah di Kabupaten Boyolali masih di bawah target 69% yaitu sebesar 29,49%.</li> <li>● Persentase sampah yang belum terkelola pada tahun 2024 semester 1 sebesar 67,68%.</li> <li>● Pada tahun 2023, jumlah jenis timbulan sampah terbanyak adalah sampah plastik sebesar 37,5% lalu diikuti sisa makanan sebesar 32,2%.</li> </ul>	8	2	8	6	5	<b>5.8</b>
---	--	---	---	---	---	---	------------

2	<p><b><i>Penurunan indeks kualitas lahan</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pengurangan luas lahan sebesar 897,471 hektar akibat alih fungsi lahan persawahan menjadi jalan tol Kulonprogo - Yogyakarta - Solo dan Tol Solo - Kertosono pada tahun 2023.</li> <li>● Pada tahun 2023, kebakaran di Taman Nasional Gunung Merbabu yang mengakibatkan kerusakan lahan seluas <math>\pm 0,98</math> hektar.</li> <li>● Pada tahun 2023, terdapat pembuangan limbah tanpa diolah seluas <math>\pm 1</math> hektar di sekitar kawasan pemukiman Tegalrejo, Winong, Kecamatan Boyolali.</li> <li>● Terdapat lahan sangat kritis di kawasan hutan seluas 1000,53 hektar dan kawasan non hutan seluas 821,57 hektar pada tahun 2023.</li> <li>● Pada tahun 2023 didapati 5 aktivitas Pertambangan Tanpa Izin (PETI) dengan total luas mencapai 8,1 hektar di wilayah Kecamatan Tamansari, Kecamatan Sambu, Kecamatan Klego dan Kecamatan Cepogo.</li> <li>● Nilai Indeks Kualitas Lahan (IKL) sebesar 41,82 pada tahun</li> </ul>	8	3	6	5	7	<b>5.8</b>
---	--	---	---	---	---	---	------------

	2023, nilai ini sudah meningkat dari tahun 2022 sebesar 38,71 namun masih termasuk dalam kategori kurang.						
--	---	--	--	--	--	--	--

3	<p><b><i>Penurunan indeks kualitas air</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Angka Indeks Kualitas Air (IKA) di Kabupaten Boyolali pada tahun 2023 berada pada angka 50 dari target 58,92 dan dinilai kategorinya kurang baik.</li> <li>● Angka rata-rata akses aman sanitasi Kabupaten Boyolali masih rendah yakni 3% di tahun 2023. Hal ini diakibatkan oleh tangki septik yang tidak terpelihara dengan baik.</li> <li>● Hingga tahun 2023, tercatat dari 194 industri yang memiliki IPAL baru 85 industri.</li> <li>● Pada tahun 2023, tercatat IPAL biogas peternakan meningkat menjadi 1.386 unit, tetapi hal ini tidak sebanding dengan jumlah sapi potong sebanyak 83.225 ekor yang menghasilkan limbah cair dari aktivitas peternakan.</li> <li>● Penurunan luas Keramba Jaring Apung (KJA) menjadi 21.024 m<sup>2</sup> di Waduk Cengklik dan 22.230 m<sup>2</sup> di Waduk Kedung Ombo pada tahun 2023. Hal ini disebabkan oleh limbah hasil aktivitas perikanan yang kebanyakan dihasilkan oleh penggunaan KJA.</li> </ul>	8	4	8	5	6	<b>6.2</b>
---	---	---	---	---	---	---	------------

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pada tahun 2023, timbulan air limbah yang dihasilkan di Kabupaten Boyolali mencapai sekitar 104.654,384 m<sup>3</sup>/hari dari jumlah penduduk sebesar 1.090.129 jiwa.</li></ul>						
--	---	--	--	--	--	--	--

4	<p><b><i>Penurunan indeks kualitas udara</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai IKU Tahun 2023 sebesar 82,55 atau masuk kategori “Baik” akan tetapi nilai tersebut mengalami penurunan dari tahun 2022 yang sebesar 84,18. Berdasarkan RENSTRA, nilai tersebut masih dibawah target yaitu sebesar 87,43.</li> <li>• Peningkatan permukiman akibat penambahan jumlah penduduk sebesar 1.090.129 jiwa di tahun 2023 menimbulkan emisi gas buang yang menurunkan kualitas udara ambien.</li> <li>• Peningkatan jumlah pengunjung akibat meningkatnya sektor pariwisata berpengaruh dalam peningkatan polutan gas buang kendaraan bermotor. Pengunjung objek wisata pada tahun 2023 mencapai 416.188 yang jiwa.</li> <li>• Pada tahun 2023, terdapat 16 perusahaan dengan 27 sumber emisi berasal dari penggunaan bahan bakar batu bara, cangkang sawit, kayu solar, dan gas.</li> <li>• Pada tahun 2023 jumlah kendaraan bermotor yang ada di Kabupaten Boyolali tercatat sebesar 20.881 unit yang</li> </ul>						
		7	4	8	4	7	<b>6</b>



	<p>menggunakan bahan bakar bensin dan solar sehingga dapat menyebabkan emisi polutan udara.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Kendaraan yang mengikuti uji KIR kendaraan pada tahun 2019 sebanyak 17.075 unit dan mengalami penurunan menjadi 8.486 unit pada tahun 2023.</li> <li>● Pada tahun 2023 terjadi penurunan jumlah angkutan umum seperti Angkudes hanya menjadi 58 unit, yang mana pada tahun 2019 berjumlah 210 unit. Bus AKDP pada tahun 2019 berjumlah 390 unit berkurang jumlahnya menjadi 62 unit.</li> <li>● Pada tahun 2023 kasus ISPA di Kabupaten Boyolali berjumlah 18.186 kasus dan kasus TBC mengalami peningkatan menjadi 1.285 kasus dari tahun 2022 sebesar 663 kasus.</li> </ul>						
--	--	--	--	--	--	--	--

5	<p><b><i>Perubahan iklim dan kerawanan bencana</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pada tahun 2023, bencana kebakaran hutan dan lahan terjadi sebanyak 13 kali di Kecamatan Cepogo, Musuk, Boyolali, Mojosongo, Teras, Simo, Juwangi, dan Gladagsari.</li> <li>● Pada tahun 2023, terjadi bencana tanah longsor sebanyak 71 kali pada 17 Kecamatan.</li> <li>● Pada tahun 2023 terdapat musim kemarau yang berdampak kekeringan pada 6 kecamatan di wilayah Kabupaten Boyolali seperti Kecamatan Juwangi, Wonosegoro, Wonosamudro, Kemusu, Musuk, dan Tamansari hingga ditetapkan sebagai status siaga darurat bencana kekeringan.</li> <li>● Penggunaan pupuk kimia dan pestisida untuk aktivitas pertanian di Kabupaten Boyolali tiap tahun sudah menunjukkan penurunan namun angkanya masih tinggi, mencapai 36.516,93 ton pada tahun 2023.</li> </ul>	8	4	7	5	8	<b>6.4</b>
---	--	---	---	---	---	---	------------

## II. Komponen B : Tingkat Keseriusan Masalah

### a. Responden 1

Tabel 3. 2 Responden 1 Komponen B

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Tingkat Kemendesakan</b>	<b>Tingkat Keganasan/Keparahan</b>	<b>Tingkat Kerugian Ekonomi</b>	<b>Potensi Peningkatan Insidensi</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata-rata</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	4	4	3	4	15	<b>3.75</b>
2	Penurunan indeks kualitas lahan	3	3	3	4	13	<b>3.25</b>
3	Penurunan indeks kualitas air	4	3	3	3	13	<b>3.25</b>
4	Penurunan indeks kualitas udara	3	2	2	2	9	<b>2.25</b>
5	Perubahan iklim dan kerawanan bencana	5	2	2	2	11	<b>2.75</b>

### b. Responden 2

Tabel 3. 3 Responden 2 Komponen B

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Tingkat Kemendesakan</b>	<b>Tingkat Keganasan/Keparahan</b>	<b>Tingkat Kerugian Ekonomi</b>	<b>Potensi Peningkatan Insidensi</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata-rata</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	2	2	2	2	8	2
2	Penurunan indeks kualitas lahan	3	3	3	3	12	3
3	Penurunan indeks kualitas air	3	3	3	3	12	3
4	Penurunan indeks kualitas udara	2	2	2	2	8	2
5	Perubahan iklim dan kerawanan bencana	2	2	2	2	8	2

### c. Responden 3

Tabel 3. 4 Responden 3 Komponen B

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Tingkat Kemendesakan</b>	<b>Tingkat Keganasan/Keparahan</b>	<b>Tingkat Kerugian Ekonomi</b>	<b>Potensi Peningkatan Insidensi</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata-rata</b>
--	-----------------------------	-----------------------------	------------------------------------	---------------------------------	--------------------------------------	--------------------	------------------

1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	3	2	3	4	12	3
2	Penurunan indeks kualitas lahan	2	2	3	3	10	2.5
3	Penurunan indeks kualitas air	2	2	3	4	11	2.75
4	Penurunan indeks kualitas udara	2	2	3	3	10	2.5
5	Perubahan iklim dan kerawanan bencana	2	2	3	4	11	2.75

#### d. Responden 4

Tabel 3. 5 Responden 4 Komponen B

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Tingkat Kemendesakan</b>	<b>Tingkat Keganasan/Keparahan</b>	<b>Tingkat Kerugian Ekonomi</b>	<b>Potensi Peningkatan Insidensi</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata-rata</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	4	4	2	3	13	3.25

2	Penurunan indeks kualitas lahan	3	3	3	4	13	<b>3.25</b>
3	Penurunan indeks kualitas air	4	4	4	4	16	<b>4</b>
4	Penurunan indeks kualitas udara	3	3	3	3	12	<b>3</b>
5	Perubahan iklim dan kerawanan bencana	3	3	3	3	12	<b>3</b>

#### e. Responden 5

Tabel 3. 6 Responden 5 Komponen B

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Tingkat Kemendesakan</b>	<b>Tingkat Keganasan/ Keparahan</b>	<b>Tingkat Kerugian Ekonomi</b>	<b>Potensi Peningkatan Insidensi</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata-rata</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	3	3	3	3	12	<b>3</b>
2	Penurunan indeks kualitas lahan	2	2	2	2	8	<b>2</b>

3	Penurunan indeks kualitas air	3	3	3	3	12	3
4	Penurunan indeks kualitas udara	4	4	4	4	16	4
5	Perubahan iklim dan kerawanan bencana	3	3	3	3	12	3

### Hasil Total Skor Komponen B

Tabel 3. 7 Hasil Total Skor Komponen B

Identifikasi Masalah	Total
Belum optimalnya pengelolaan sampah	3
Penurunan indeks kualitas lahan	2.8
Penurunan indeks kualitas air	3.2
Penurunan indeks kualitas udara	2.75
Perubahan iklim dan kerawanan bencana	2.7

### III. Komponen C: Efektivitas intervensi/kemudahtindakan penanggulangan

Tabel 3. 8 Komponen C

Identifikasi Masalah	Responden					Rata-rata
	1	2	3	4	5	
1 Belum optimalnya pengelolaan sampah	8	3	6	3	3	4.6

2	Penurunan indeks kualitas lahan	2	4	6	3	5	<b>4</b>
3	Penurunan indeks kualitas air	1	4	6	3	4	<b>3.6</b>
4	Penurunan indeks kualitas udara	5	4	6	3	7	<b>5</b>
5	Perubahan iklim dan kerawanan bencana	5	4	8	3	4	<b>4.8</b>

#### IV. Komponen D: Kriteria : PEARL

##### a. Responden 1

Tabel 3. 9 Responden 1 Komponen D

	Identifikasi Masalah	Termasuk Dalam Misi DLH?	Berdampak Pada Ekonomi?	Menjadi Perhatian Masyarakat?	Tersedia Sumber Daya?	Tersedia Aturan/UU untuk mengatasi?	Nilai
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	1	1	1	1	1	<b>1</b>
2	Penurunan indeks kualitas lahan	1	1	1	1	1	<b>1</b>
3	Penurunan indeks kualitas air	1	0	1	0	0	<b>0</b>
4	Penurunan indeks kualitas udara	1	0	1	1	0	<b>0</b>



5	Perubahan iklim dan kerawanan bencana	1	0	0	1	0	<b>0</b>
---	---------------------------------------	---	---	---	---	---	----------

**b. Responden 2**

Tabel 3. 10 Responden 2 Komponen D

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Termasuk Dalam Misi DLH?</b>	<b>Berdampak Pada Ekonomi?</b>	<b>Menjadi Perhatian Masyarakat?</b>	<b>Tersedia Sumber Daya?</b>	<b>Tersedia Aturan/UU untuk mengatasi?</b>	<b>Nilai</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	1	1	1	1	1	<b>1</b>
2	Penurunan indeks kualitas lahan	1	1	1	1	1	<b>1</b>
3	Penurunan indeks kualitas air	1	1	1	1	1	<b>1</b>
4	Penurunan indeks kualitas udara	1	1	1	1	1	<b>1</b>

5	Perubahan iklim dan kerawanan bencana	1	1	1	1	1	1
---	---------------------------------------	---	---	---	---	---	---

**c. Responden 3**

Tabel 3. 11 Responden 3 Komponen D

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Termasuk Dalam Misi DLH?</b>	<b>Berdampak Pada Ekonomi?</b>	<b>Menjadi Perhatian Masyarakat?</b>	<b>Tersedia Sumber Daya?</b>	<b>Tersedia Aturan/UU untuk mengatasi?</b>	<b>Nilai</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	1	1	1	1	1	1
2	Penurunan indeks kualitas lahan	1	1	0	1	1	0
3	Penurunan indeks kualitas air	1	1	1	1	1	1
4	Penurunan indeks kualitas udara	1	1	1	1	1	1

5	Perubahan iklim dan kerawanan bencana	1	1	1	1	1	1
---	---------------------------------------	---	---	---	---	---	---

#### d. Responden 4

Tabel 3. 12 Responden 4 Komponen D

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Termasuk Dalam Misi DLH?</b>	<b>Berdampak Pada Ekonomi?</b>	<b>Menjadi Perhatian Masyarakat?</b>	<b>Tersedia Sumber Daya?</b>	<b>Tersedia Aturan/UU untuk mengatasi?</b>	<b>Nilai</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	1	1	1	1	1	1
2	Penurunan indeks kualitas lahan	1	1	1	1	1	1
3	Penurunan indeks kualitas air	1	1	1	1	1	1
4	Penurunan indeks kualitas udara	1	1	1	0	1	0

5	Perubahan iklim dan kerawanan bencana	1	0	1	1	1	<b>0</b>
---	---------------------------------------	---	---	---	---	---	----------

**e. Responden 5**

Tabel 3. 13 Responden 5 Komponen D

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Termasuk Dalam Misi DLH?</b>	<b>Berdampak Pada Ekonomi?</b>	<b>Menjadi Perhatian Masyarakat?</b>	<b>Tersedia Sumber Daya?</b>	<b>Tersedia Aturan/UU untuk mengatasi?</b>	<b>Nilai</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	1	1	1	1	1	<b>1</b>
2	Penurunan indeks kualitas lahan	0	1	1	1	1	<b>0</b>
3	Penurunan indeks kualitas air	1	1	1	1	1	<b>1</b>
4	Penurunan indeks kualitas udara	1	1	1	1	1	<b>1</b>

5	Perubahan iklim dan kerawanan bencana	0	1	1	0	0	0
---	---------------------------------------	---	---	---	---	---	---

### Hasil Total Skor Komponen D

Tabel 3. 14 Hasil Total Komponen D

Identifikasi Masalah	Total
Belum optimalnya pengelolaan sampah	1
Penurunan indeks kualitas lahan	0
Penurunan indeks kualitas air	0
Penurunan indeks kualitas udara	0
Perubahan iklim dan kerawanan bencana	0

### Hasil Total Skoring Analisis Prioritas Masalah

Tabel 3. 15 Hasil Total Analisis Prioritas Masalah Kesehatan Lokus Institusi

Identifikasi Masalah	Komponen				Skor Total	Urutan
	Besar Masalah	Kegawatan Masalah	Efektivitas	PEARL		
Belum optimalnya pengelolaan sampah	5.8	3	4.6	1	3.6	I
Penurunan indeks kualitas lahan	5.8	2.8	4	0	0	V

Penurunan indeks kualitas air	6.2	3.2	3.6	0	0	IV
Penurunan indeks kualitas udara	6	2.75	5	0	0	III
Perubahan iklim dan kerawanan bencana	6.4	2.7	4.8	0	0	II

Dari tabel prioritas masalah melalui metode hanlon yang telah diisi oleh 5 responden di lokus institusi, dapat dilihat bahwa yang menjadi prioritas masalah kesehatan yang terdapat di lokus institusi yakni Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali adalah belum optimalnya pengelolaan sampah. Maka, kelompok kami memutuskan untuk memilih masalah belum optimalnya pengelolaan sampah sebagai prioritas masalah yang ada di institusi.

### 3.1.3.2 Lokus Komunitas

Beberapa permasalahan yang terdapat di lingkup Desa Jembungan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali di antaranya:

#### I. Komponen A: Ukuran/Besarnya Permasalahan Kesehatan

Tabel 3. 16 Komponen A Lokus Komunitas

Identifikasi Masalah		Responden			Rata-rata
		1	2	3	
1	<p><b><i>Belum optimalnya pengelolaan sampah</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Timbulan sampah Kabupaten Boyolali pada tahun 2024 semester 1 mencapai sekitar 298 ton per hari, dengan rata-rata jumlah yang masuk ke TPA sebesar 105,74 ton per hari</li> <li>● Pada tahun 2021, tercatat rata-rata timbulan sampah domestik di Kecamatan Banyudono sekitar 163.599 m<sup>3</sup> per hari</li> </ul>	7	8	7	<b>7.33</b>

2	<p><b><i>Pengurangan luas lahan</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pengurangan luas lahan sawah pada Kecamatan Banyudono seluas 67,7 Ha akibat dampak dari proyek pembangunan jalan tol Solo-Yogyakarta</li> <li>• Luas terdampak terbesar dari pembangunan jalan tol Solo-Yogyakarta, yakni Desa Jembungan seluas 26,9 Ha</li> </ul>	9	6	6	7
3	<p><b><i>Tingginya kasus DBD</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada tahun 2022, penemuan kasus DBD pada Kecamatan Banyudono sebanyak 19 kasus</li> <li>• Hingga bulan September 2024, penemuan kasus DBD pada Kecamatan Banyudono sebanyak 16 kasus</li> </ul>	7	8	6	7
4	<p><b><i>Tingginya kasus diare</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada tahun 2021, penemuan kasus diare pada Kecamatan Banyudono sebanyak 1.766 kasus semua kelompok umur dan 937 kasus balita</li> <li>• Pada tahun 2023, penemuan kasus diare pada Kecamatan Banyudono sebanyak 663 kasus</li> </ul>	4	8	5	5.66
5	<p><b><i>Tingginya kasus stunting</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan laporan pada 2023, jumlah balita dengan stunting sebanyak 5.019 balita atau 8,54 persen dari 58.765 balita yang ditimbang dan diukur</li> <li>• Dalam kurun tahun 2024, terdapat 2 anak yang terkena stunting di Desa Jembungan</li> </ul>	2	8	8	6

## II. Komponen B : Tingkat Keseriusan Masalah

### a. Responden 1

Tabel 3. 17 Responden 1 Komponen B Lokus Komunitas

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Tingkat Kemendesakan</b>	<b>Tingkat Keganasan/Keparahan</b>	<b>Tingkat Kerugian Ekonomi</b>	<b>Potensi Peningkatan Insidensi</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata-rata</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	4	4	4	4	16	<b>4</b>
2	Pengurangan luas lahan	3	3	4	3	13	<b>3.25</b>
3	Tingginya kasus DBD	3	3	3	2	11	<b>2.75</b>
4	Tingginya kasus diare	2	2	2	2	8	<b>2</b>
5	Tingginya kasus stunting	2	2	2	2	8	<b>2</b>

**b. Responden 2**

Tabel 3. 18 Responden 2 Komponen B Lokus Komunitas

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Tingkat Kemendesakan</b>	<b>Tingkat Keganasan/Keparahan</b>	<b>Tingkat Kerugian Ekonomi</b>	<b>Potensi Peningkatan Insidensi</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata-rata</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	4	4	3	4	15	<b>3.75</b>
2	Pengurangan luas lahan	3	3	4	3	13	<b>3.25</b>
3	Tingginya kasus DBD	4	3	4	4	15	<b>3.75</b>



4	Tingginya kasus diare	4	3	3	3	13	<b>3.25</b>
5	Tingginya kasus stunting	4	4	3	4	15	<b>3.75</b>

### c. Responden 3

Tabel 3. 19 Responden 3 Komponen B Lokus Komunitas

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Tingkat Kemendesakan</b>	<b>Tingkat Keganasan/ Keparahan</b>	<b>Tingkat Kerugian Ekonomi</b>	<b>Potensi Peningkatan Insidensi</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata-rata</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	4	4	3	4	15	<b>3.75</b>
2	Pengurangan luas lahan	3	3	4	3	13	<b>3.25</b>
3	Tingginya kasus DBD	4	3	4	4	15	<b>3.75</b>
4	Tingginya kasus diare	4	3	3	3	13	<b>3.25</b>
5	Tingginya kasus stunting	4	4	3	4	15	<b>3.75</b>

### Hasil Total Skor Komponen B

Tabel 3. 20 Total Skoring Komponen B Lokus Komunitas

<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Total</b>
Belum optimalnya pengelolaan sampah	<b>3.83</b>

Pengurangan luas lahan	<b>3.25</b>
Tingginya kasus DBD	<b>3.41</b>
Tingginya kasus diare	<b>2.83</b>
Tingginya kasus stunting	<b>3.16</b>

### III. Komponen C: Efektivitas intervensi/kemudahtidakan penanggulangan

Tabel 3. 21 Komponen C Lokus Komunitas

Identifikasi Masalah		Responden			Rata-rata
		1	2	3	
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	2	6	6	<b>4.66</b>
2	Pengurangan luas lahan	5	8	8	<b>7</b>
3	Tingginya kasus DBD	7	6	6	<b>6.33</b>
4	Tingginya kasus diare	8	6	6	<b>5.66</b>
5	Tingginya kasus stunting	7	6	6	<b>6.33</b>

### IV. Komponen D: Kriteria : PEARL

#### a. Responden 1

Tabel 3. 22 Responden 1 Komponen D Lokus Komunitas

Identifikasi Masalah	Termasuk Dalam Misi DLH?	Berdampak Pada Ekonomi?	Menjadi Perhatian Masyarakat?	Tersedia Sumber Daya?	Tersedia Aturan/UU untuk mengatasi?	Nilai
1 Belum optimalnya pengelolaan sampah	1	1	1	1	1	<b>1</b>

2	Pengurangan luas lahan	1	1	1	1	1	<b>1</b>
3	Tingginya kasus DBD	1	1	1	1	1	<b>1</b>
4	Tingginya kasus diare	1	1	0	1	1	<b>0</b>
5	Tingginya kasus stunting	1	1	1	1	1	<b>1</b>

**b. Responden 2**

Tabel 3. 23 Responden 2 Komponen D Lokus Komunitas

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Termasuk Dalam Misi DLH?</b>	<b>Berdampak Pada Ekonomi?</b>	<b>Menjadi Perhatian Masyarakat?</b>	<b>Tersedia Sumber Daya?</b>	<b>Tersedia Aturan/UU untuk mengatasi?</b>	<b>Nilai</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	0	0	1	0	0	<b>0</b>
2	Pengurangan luas lahan	0	0	0	0	0	<b>0</b>
3	Tingginya kasus DBD	1	1	1	1	0	<b>0</b>
4	Tingginya kasus diare	0	0	0	1	0	<b>0</b>

5	Tingginya kasus stunting	1	0	0	1	0	<b>0</b>
---	--------------------------	---	---	---	---	---	----------

**c. Responden 3**

Tabel 3. 24 Responden 3 Komponen D Lokus Komunitas

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Termasuk Dalam Misi DLH?</b>	<b>Berdampak Pada Ekonomi?</b>	<b>Menjadi Perhatian Masyarakat?</b>	<b>Tersedia Sumber Daya?</b>	<b>Tersedia Aturan/UU untuk mengatasi?</b>	<b>Nilai</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	0	1	1	1	1	<b>0</b>
2	Pengurangan luas lahan	0	1	1	1	1	<b>0</b>
3	Tingginya kasus DBD	1	1	1	1	0	<b>0</b>
4	Tingginya kasus diare	0	1	0	1	0	<b>0</b>
5	Tingginya kasus stunting	1	1	1	1	0	<b>0</b>

**Hasil Total Skor Komponen D**

Tabel 3. 25 Total Skoring Komponen D Lokus Komunitas

<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Total</b>
-----------------------------	--------------

Belum optimalnya pengelolaan sampah	<b>0</b>
Pengurangan luas lahan	<b>0</b>
Tingginya kasus DBD	<b>0</b>
Tingginya kasus diare	<b>0</b>
Tingginya kasus stunting	<b>0</b>

### Hasil Total Skoring Analisis Prioritas Masalah

Tabel 3. 26 Hasil Total Skoring Analisis Prioritas Masalah Kesehatan Lokus Komunitas

Identifikasi Masalah	Komponen				Skor Total	Urutan
	Besar Masalah	Kegawatan Masalah	Efektivitas	PEARL		
Belum optimalnya pengelolaan sampah	<b>7.33</b>	<b>3.83</b>	<b>4.66</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>III</b>
Pengurangan luas lahan	<b>7</b>	<b>3.25</b>	<b>7</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>I</b>
Tingginya kasus DBD	<b>7</b>	<b>3.41</b>	<b>6.33</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>II</b>
Tingginya kasus diare	<b>5.66</b>	<b>2.83</b>	<b>5.66</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>V</b>
Tingginya kasus stunting	<b>6</b>	<b>3.16</b>	<b>6.33</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>IV</b>

Dari tabel prioritas masalah melalui metode hanlon yang telah diisi oleh 3 responden di lokus komunitas, dapat dilihat bahwa yang menjadi prioritas masalah kesehatan yang terdapat di lokus komunitas yakni Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali adalah pengurangan luas lahan. Namun,

kelompok kami memutuskan untuk memilih masalah belum optimalnya pengelolaan sampah sebagai prioritas masalah yang ada di komunitas.

### 3.1.3.3 Lokus Sekolah

Beberapa permasalahan yang terdapat di lingkup SD Negeri 2 Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali di antaranya:

#### I. Komponen A: Ukuran/Besarnya Permasalahan Kesehatan

Tabel 3. 27 Komponen A Lokus Sekolah

Identifikasi Masalah		Responden			Rata-rata
		1	2	3	
1	<p><b><i>Belum optimalnya pengelolaan sampah</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Timbulan sampah Kabupaten Boyolali pada tahun 2024 semester 1 mencapai sekitar 298 ton per hari, dengan rata-rata jumlah yang masuk ke TPA sebesar 105,74 ton per hari</li> <li>• Pada tahun 2021, tercatat rata-rata timbulan sampah domestik di Kecamatan Banyudono sekitar 163.599 m<sup>3</sup> per hari</li> </ul>	4	9	5	<b>6</b>
2	<p><b><i>Tingginya kasus DBD</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada tahun 2022, penemuan kasus DBD pada Kecamatan Banyudono sebanyak 19 kasus</li> <li>• Hingga bulan September 2024, penemuan kasus DBD pada Kecamatan Banyudono sebanyak 16 kasus</li> </ul>	3	9	5	<b>5.66</b>

3	<p><b><i>Adanya kejadian gizi kurang dan gizi lebih</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pada tahun 2023, jumlah kasus gizi kurang dan gizi buruk (wasting) di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 2.783, serta komposit data stunting dan wasting (irisan) sejumlah 522 kasus</li> <li>● Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Boyolali pada tahun 2022 sebanyak 16 kasus, jika dibandingkan dengan tahun 2021 (13 kasus), mengalami peningkatan sebanyak 3 kasus</li> </ul>	2	9	6	<b>5.66</b>
4	<p><b><i>Tingginya kasus diare</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pada tahun 2021, penemuan kasus diare pada Kecamatan Banyudono sebanyak 1.766 kasus semua kelompok umur dan 937 kasus balita</li> <li>● Pada tahun 2023, penemuan kasus diare pada Kecamatan Banyudono sebanyak 663 kasus</li> </ul>	3	8	4	<b>5</b>
5	<p><b><i>Adanya kasus kejadian NAPZA di kalangan anak remaja</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pada tahun 2022, data menunjukkan 1,3% dari penduduk Jawa Tengah atau sekitar 197.000 orang terpapar narkoba, rata-rata berusia 15-26 tahun usia produktif (BNNP Jateng, 2022)</li> <li>● Pada tahun 2023, BNN Jawa Tengah mengungkap 25 tindak pidana narkoba dengan jumlah tersangka 28 orang</li> </ul>	2	9	5	<b>5.33</b>

## II. Komponen B : Tingkat Keseriusan Masalah

**a. Responden 1**

Tabel 3. 28 Responden 1 Komponen B Lokus Sekolah

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Tingkat Kemendesakan</b>	<b>Tingkat Keganasan/Keparahan</b>	<b>Tingkat Kerugian Ekonomi</b>	<b>Potensi Peningkatan Insidensi</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata-rata</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	3	2	2	2	9	<b>2.25</b>
2	Tingginya kasus DBD	4	3	1	1	9	<b>2.25</b>
3	Adanya kejadian gizi kurang dan gizi lebih	3	2	1	1	7	<b>1.75</b>
4	Tingginya kasus diare	3	2	2	1	8	<b>2</b>
5	Adanya kasus kejadian NAPZA di kalangan anak remaja	4	3	3	1	11	<b>2.75</b>

**b. Responden 2**

Tabel 3. 29 Responden 2 Komponen B Lokus Sekolah

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Tingkat Kemendesakan</b>	<b>Tingkat Keganasan/Keparahan</b>	<b>Tingkat Kerugian Ekonomi</b>	<b>Potensi Peningkatan Insidensi</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata-rata</b>
--	-----------------------------	-----------------------------	------------------------------------	---------------------------------	--------------------------------------	--------------------	------------------



1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	1	1	1	2	5	<b>1.25</b>
2	Tingginya kasus DBD	3	3	2	3	11	<b>2.75</b>
3	Adanya kejadian gizi kurang dan gizi lebih	2	1	2	2	7	<b>1.75</b>
4	Tingginya kasus diare	2	2	2	1	7	<b>1.75</b>
5	Adanya kasus kejadian NAPZA di kalangan anak remaja	1	1	1	1	4	<b>1</b>

**c. Responden 3**

Tabel 3. 30 Responden 3 Komponen B Lokus Sekolah

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Tingkat Kemendesakan</b>	<b>Tingkat Keganasan/Keparahan</b>	<b>Tingkat Kerugian Ekonomi</b>	<b>Potensi Peningkatan Insidensi</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Rata-rata</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	3	3	3	3	12	<b>3</b>
2	Tingginya kasus DBD	3	3	3	3	12	<b>3</b>

3	Adanya kejadian gizi kurang dan gizi lebih	2	3	3	3	11	<b>2.75</b>
4	Tingginya kasus diare	3	3	3	3	12	<b>3</b>
5	Adanya kasus kejadian NAPZA di kalangan anak remaja	4	3	4	3	14	<b>3.5</b>

### Hasil Total Skor Komponen B

Tabel 3. 31 Total Skoring Komponen B Lokus Sekolah

Identifikasi Masalah	Total
Belum optimalnya pengelolaan sampah	<b>2.16</b>
Tingginya kasus DBD	<b>2.66</b>
Adanya kejadian gizi kurang dan gizi lebih	<b>2.08</b>
Tingginya kasus diare	<b>2.25</b>
Adanya kasus kejadian NAPZA di kalangan anak remaja	<b>2.41</b>

### III. Komponen C: Efektivitas intervensi/kemudahtindakan penanggulangan

Tabel 3. 32 Komponen C Lokus Sekolah

Identifikasi Masalah	Responden
----------------------	-----------

		<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>Rata-rata</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	7	9	6	<b>7.33</b>
2	Tingginya kasus DBD	5	7	5	<b>5.66</b>
3	Adanya kejadian gizi kurang dan gizi lebih	3	9	5	<b>5.66</b>
4	Tingginya kasus diare	7	9	5	<b>7</b>
5	Adanya kasus kejadian NAPZA di kalangan anak remaja	3	10	6	<b>6.33</b>

#### IV. Komponen D: Kriteria : PEARL

##### a. Responden 1

Tabel 3. 33 Responden 1 Komponen D Lokus Sekolah

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Termasuk Dalam Misi DLH?</b>	<b>Berdampak Pada Ekonomi?</b>	<b>Menjadi Perhatian Masyarakat?</b>	<b>Tersedia Sumber Daya?</b>	<b>Tersedia Aturan/UU untuk mengatasi?</b>	<b>Nilai</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	1	0	1	1	1	<b>0</b>
2	Tingginya kasus DBD	1	0	1	1	1	<b>0</b>
3	Adanya kejadian gizi kurang dan gizi lebih	1	0	1	1	1	<b>0</b>

4	Tingginya kasus diare	1	0	1	1	1	0
5	Adanya kasus kejadian NAPZA di kalangan anak remaja	1	0	1	1	1	0

### b. Responden 2

Tabel 3. 34 Responden 2 Komponen D Lokus Sekolah

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Termasuk Dalam Misi DLH?</b>	<b>Berdampak Pada Ekonomi?</b>	<b>Menjadi Perhatian Masyarakat?</b>	<b>Tersedia Sumber Daya?</b>	<b>Tersedia Aturan/UU untuk mengatasi?</b>	<b>Nilai</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	0	0	1	1	1	0
2	Tingginya kasus DBD	1	1	1	1	1	1
3	Adanya kejadian gizi kurang dan gizi lebih	0	0	1	1	1	0

4	Tingginya kasus diare	0	0	1	1	1	0
5	Adanya kasus kejadian NAPZA di kalangan anak remaja	0	0	1	1	1	0

**c. Responden 3**

Tabel 3. 35 Responden 3 Komponen D Lokus Sekolah

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Termasuk Dalam Misi DLH?</b>	<b>Berdampak Pada Ekonomi?</b>	<b>Menjadi Perhatian Masyarakat?</b>	<b>Tersedia Sumber Daya?</b>	<b>Tersedia Aturan/UU untuk mengatasi?</b>	<b>Nilai</b>
1	Belum optimalnya pengelolaan sampah	1	1	1	1	1	1
2	Tingginya kasus DBD	0	1	1	1	1	0
3	Adanya kejadian gizi kurang dan gizi lebih	0	1	1	1	1	0

4	Tingginya kasus diare	0	1	1	1	1	0
5	Adanya kasus kejadian NAPZA di kalangan anak remaja	1	1	1	1	1	1

### Hasil Total Skor Komponen D

Tabel 3. 36 Total Skoring Komponen D Lokus Sekolah

Identifikasi Masalah	Total
Belum optimalnya pengelolaan sampah	0
Tingginya kasus DBD	0
Adanya kejadian gizi kurang dan gizi lebih	0
Tingginya kasus diare	0
Adanya kasus kejadian NAPZA di kalangan anak remaja	0

### Hasil Total Skoring Analisis Prioritas Masalah

Tabel 3. 37 Hasil Total Skoring Analisis Prioritas Masalah Kesehatan Lokus Sekolah

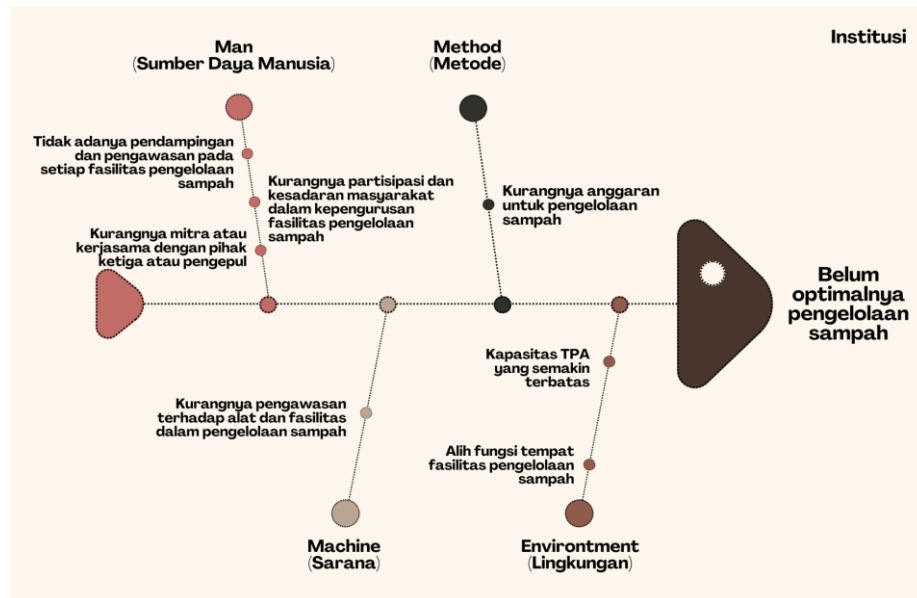
Identifikasi Masalah	Komponen				Skor Total	Urutan
	Besar Masalah	Kegawatan Masalah	Efektivitas	PEARL		

Belum optimalnya pengelolaan sampah	<b>6</b>	<b>2.16</b>	<b>7.33</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>I</b>
Tingginya kasus DBD	<b>5.66</b>	<b>2.66</b>	<b>5.66</b>	0	0	IV
Adanya kejadian gizi kurang dan gizi lebih	<b>5.66</b>	<b>2.08</b>	<b>5.66</b>	0	0	V
Tingginya kasus diare	<b>5</b>	<b>2.25</b>	<b>7</b>	0	0	II
Adanya kasus kejadian NAPZA di kalangan anak remaja	<b>5.33</b>	<b>2.41</b>	<b>6.33</b>	0	0	III

Dari tabel prioritas masalah melalui metode hanlon yang telah diisi oleh 3 responden di lokus sekolah, dapat dilihat bahwa yang menjadi prioritas masalah kesehatan yang terdapat di lokus sekolah yakni SD Negeri 2 Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali adalah belum optimalnya pengelolaan sampah. Maka, kelompok kami memutuskan bahwa masalah belum optimalnya pengelolaan sampah sebagai prioritas masalah yang ada di sekolah.

### 3.1.4 IDENTIFIKASI PENYEBAB MASALAH KESEHATAN

#### 3.1.4.1 Lokus Institusi



Gambar 3. 7 Diagram Fishbone Lokus Institusi

##### 1. *Man* (Sumber Daya Manusia)

*Man* merupakan faktor penyebab masalah yang berupa orang atau manusia. Penyebab masalah kesehatan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali berupa tidak adanya pendampingan pada setiap TPS 3R karena kurangnya partisipasi atau kesadaran masyarakat untuk bergabung dalam kepengurusan TPS 3R. Kemudian, juga kurangnya mitra atau kerjasama dengan pihak ketiga atau pengepul, sehingga sampah yang terkumpul di TPS 3R menjadi menumpuk dan tidak segera terkelola terutama sampah anorganik. Oleh karena itu, faktor *man* ini sangat berkaitan dengan dukungan dari berbagai pihak, kurangnya peran aktif masyarakat akan berpengaruh pada kualitas SDM serta lancar tidaknya pelaksanaan suatu program.

##### 2. *Method* (Metode)

*Method* atau metode merupakan salah satu faktor penyebab ketidakefektifan metode atau proses dalam pelaksanaan program. Hal ini terlihat dari kurang maksimalnya pengawasan dalam cara mengelola sampah di setiap TPS 3R yang dapat memungkinkan kekeliruan seperti membakar sampah dan sampah yang hanya dibiarkan tanpa dipilah. Selain itu, kurangnya anggaran dapat



menghambat dalam optimalisasi pengelolaan sampah. Sehingga faktor *method/metode* ini berkaitan dengan teknis mengelola sampah yang dilakukan oleh masyarakat pada masing-masing daerah.

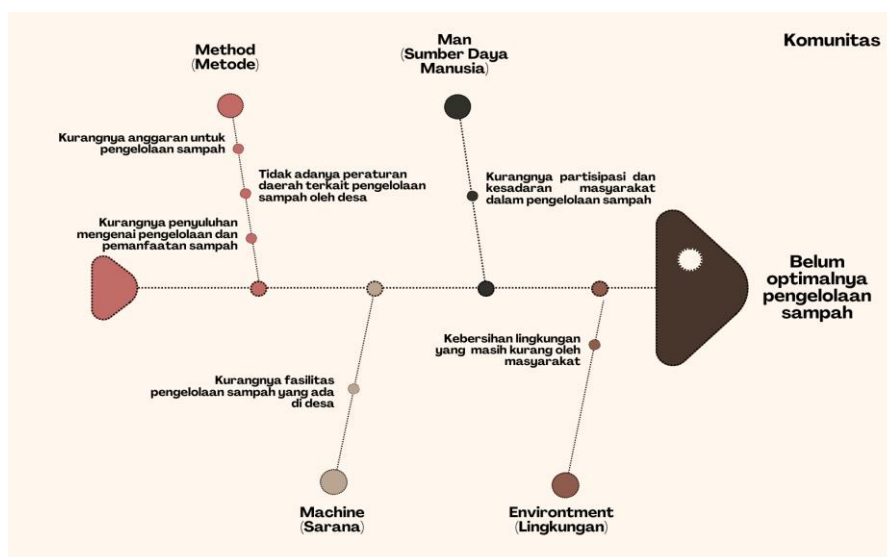
### 3. *Machine* (Sarana)

Faktor *machine* atau sarana di dalam program yang dilakukan untuk menangani permasalahan pengelolaan sampah yakni, kurangnya monitoring alat dan fasilitas dalam pengolahan sampah sehingga menyebabkan alat tersebut tidak berfungsi dengan baik dan alih fungsi fasilitas yang dapat mengakibatkan proses pengolahan sampah tidak terlaksana secara maksimal.

### 4. *Environment* (Lingkungan)

*Environment* adalah faktor yang disebabkan langsung dari lingkungan baik lingkungan tempat tinggal, maupun hal-hal lain yang mempengaruhi permasalahan kesehatan. Faktor lingkungan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali yang menyebabkan terjadinya masalah kesehatan adalah adanya alih fungsi tempat TPS 3R oleh masyarakat setempat serta keadaan TPA yang hampir melebihi kapasitas daya tampung sampah (tersisa 25% dari total luas blok sampah aktif TPA).

#### 3.1.4.2 Lokus Masyarakat



Gambar 3. 8 Diagram Fishbone Lokus Komunitas

### 1. *Man* (Sumber Daya Manusia)

*Man* merupakan faktor penyebab masalah yang berupa orang atau manusia. Penyebab masalah kesehatan di Desa Jembungan berupa kurangnya partisipasi atau kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Hal ini dapat ditinjau dari pelaksanaan fasilitas pengelolaan sampah seperti kepengurusan Bank Sampah yang tidak berjalan. Oleh karena itu, faktor *man* ini sangat berkaitan dengan dukungan dari berbagai pihak, kurangnya peran aktif masyarakat akan berpengaruh pada kualitas SDM serta kelancaran pelaksanaan suatu program.

### 2. *Method* (Metode)

*Method* atau metode merupakan salah satu faktor penyebab ketidakefektifan metode atau proses dalam pelaksanaan program. Hal ini terlihat dari tidak adanya peraturan desa terkait pengelolaan sampah yang baik dan benar sehingga dapat memungkinkan kekeliruan seperti membakar sampah dan membuang sampah tanpa dipilah. Selain itu, kurangnya anggaran serta pengadaan penyuluhan dan pelatihan dapat menghambat dalam optimalisasi pengelolaan sampah. Sehingga faktor *method/metode* ini berkaitan dengan teknis mengelola sampah yang dilakukan oleh masyarakat pada masing-masing daerah.

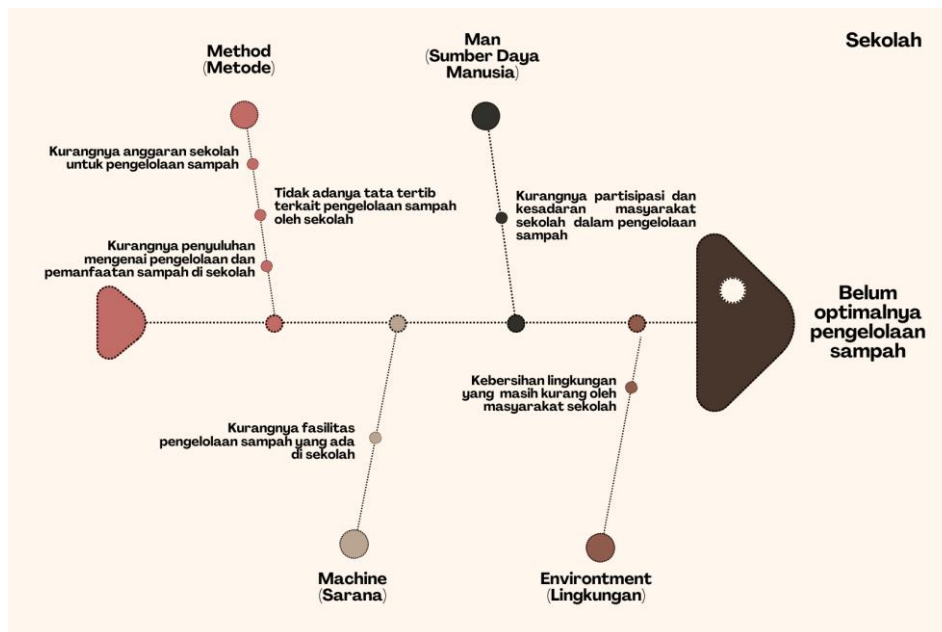
### 3. *Machine* (Sarana)

Faktor *machine* atau sarana di dalam program yang dilakukan untuk menangani permasalahan pengelolaan sampah yakni, kurangnya fasilitas dalam pengelolaan sampah seperti tidak adanya TPS 3R dan tidak berjalannya Bank Sampah sehingga proses pengelolaan sampah tidak terlaksana secara maksimal.

### 4. *Environment* (Lingkungan)

*Environment* adalah faktor yang disebabkan langsung dari lingkungan baik lingkungan tempat tinggal, maupun hal-hal lain yang mempengaruhi permasalahan kesehatan. Faktor lingkungan di Desa Jembungan Kecamatan Banyudono yang menyebabkan terjadinya masalah kesehatan adalah kebersihan lingkungan yang masih kurang oleh masyarakat setempat. Terlihat dari lingkungan sekitar persawahan, di bawah jembatan, dan pemukiman rumah warga yang masih banyak ditemukan sampah menumpuk dan berserakan.

### 3.1.4.3 Lokus Sekolah



Gambar 3. 9 Diagram Fishbone Lokus Sekolah

#### 1. *Man* (Sumber Daya Manusia)

*Man* merupakan faktor penyebab masalah yang berupa orang atau manusia. Penyebab masalah kesehatan di SDN 2 Jembungan berupa kurangnya partisipasi atau kesadaran masyarakat sekolah dalam pengelolaan sampah. Hal ini dapat ditinjau dari perilaku siswa yang membuang sampah tanpa dipilah meskipun sudah disediakan tempat sampah sesuai jenisnya. Oleh karena itu, faktor *man* ini sangat berkaitan dengan dukungan dari berbagai pihak, kurangnya peran aktif masyarakat sekolah akan berpengaruh pada kualitas SDM serta kelancaran pelaksanaan suatu program.

#### 2. *Method* (Metode)

*Method* atau metode merupakan salah satu faktor penyebab ketidakefektifan metode atau proses dalam pelaksanaan program. Hal ini terlihat dari tidak adanya tata tertib pengelolaan sampah sekolah yang baik dan benar sehingga dapat memungkinkan kekeliruan seperti membuang sampah tanpa dipilah. Selain itu, kurangnya anggaran serta pengadaan penyuluhan dan pelatihan di sekolah dapat menghambat dalam optimalisasi pengelolaan sampah. Sehingga

faktor *method/metode* ini berkaitan dengan teknis mengelola sampah yang dilakukan oleh masing-masing sekolah.

### 3. *Machine* (Sarana)

Faktor *machine* atau sarana di dalam program yang dilakukan untuk menangani permasalahan pengelolaan sampah yakni, kurangnya fasilitas dalam pengelolaan sampah seperti tidak adanya komposter sebagai bentuk pemanfaatan sampah di sekolah sehingga proses pengelolaan sampah tidak terlaksana secara maksimal.

### 4. *Environment* (Lingkungan)

*Environment* adalah faktor yang disebabkan langsung dari lingkungan baik lingkungan tempat tinggal, maupun hal-hal lain yang mempengaruhi permasalahan kesehatan. Faktor lingkungan di SDN 2 Jembungan yang menyebabkan terjadinya masalah adalah kebersihan lingkungan yang masih kurang diperhatikan oleh masyarakat sekolah. Terlihat dari lingkungan sekitar tempat sampah, ruang kelas, dan kantin sekolah yang masih banyak ditemukan sampah berserakan.

## 3.1.5 PENYUSUNAN PRIORITAS PENYEBAB MASALAH

Penyusunan prioritas penyebab masalah yang digunakan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali, Desa Jembungan, dan SD Negeri 2 jembungan menggunakan metode Hanlon Kuantitatif.

### 3.1.5.1 Lokus Institusi

#### a. Responden 1

Tabel 3. 38 Responden 1 Prioritas Penyebab Masalah Institusi

No	Daftar Masalah	Kriteria dan Bobot Maksimum				D (PEARL)					NPT	Prioritas Masalah
		A	B	C	NPD	P	E	A	R	L		
1.	Tidak adanya pendampingan	3	7	7	70	1	1	1	1	1	70	III

	dan pengawasan pada setiap fasilitas pengelolaan sampah											
2.	Kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam kepengurusan fasilitas pengelolaan sampah	8	7	7	105	1	1	0	1	1	0	V
3.	Kurangnya mitra atau kerjasama dengan pihak ketiga atau pengepul	8	7	7	105	1	1	1	1	1	105	II
4.	Kurangnya anggaran untuk pengelolaan sampah	8	8	8	128	1	1	1	1	1	128	I
5.	Kurangnya pengawasan terhadap alat dan fasilitas dalam pengelolaan sampah	3	3	3	18	0	1	1	1	1	0	VI

6.	Alih fungsi tempat fasilitas pengelolaan sampah	3	3	3	18	0	0	0	0	0	0	VII
7.	Kapasitas TPA yang semakin terbatas	8	8	8	128	1	0	1	1	1	0	IV

**b. Responden 2**

Tabel 3. 39 Responden 2 Prioritas Penyebab Masalah Institusi

No	Daftar Masalah	Kriteria dan Bobot Maksimum				D (PEARL)					NPT	Prioritas Masalah
		A	B	C	NPD	P	E	A	R	L		
1.	Tidak adanya pendampingan dan pengawasan pada setiap fasilitas pengelolaan sampah	2	5	7	49	0	1	0	0	1	0	V
2.	Kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam kepengurusan fasilitas pengelolaan	8	8	8	128	1	1	1	1	1	128	I

	sampah											
3.	Kurangnya mitra atau kerjasama dengan pihak ketiga atau pengepul	5	6	7	77	1	1	1	1	1	77	IV
4.	Kurangnya anggaran untuk pengelolaan sampah	8	8	8	128	1	1	1	1	1	128	II
5.	Kurangnya pengawasan terhadap alat dan fasilitas dalam pengelolaan sampah	3	3	3	18	0	0	0	0	0	0	VI
6.	Alih fungsi tempat fasilitas pengelolaan sampah	3	3	3	18	0	0	0	0	0	0	VII
7.	Kapasitas TPA yang semakin terbatas	8	8	8	128	1	1	1	1	1	128	III

**c. Responden 3**

Tabel 3. 40 Responden 3 Prioritas Penyebab Masalah Institusi

No	Daftar Masalah	Kriteria dan Bobot	D (PEARL)	NPT	Prioritas Masalah
----	----------------	--------------------	-----------	-----	-------------------

		Maksimum											
		A	B	C	NPD	P	E	A	R	L			
1.	Tidak adanya pendampingan dan pengawasan pada setiap fasilitas pengelolaan sampah	3	3	7	42	0	1	1	1	1	0	V	
2.	Kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam kepengurusan fasilitas pengelolaan sampah	8	8	7	112	1	1	1	1	1	112	I	
3.	Kurangnya mitra atau kerjasama dengan pihak ketiga atau pengepul	7	6	6	78	0	1	1	1	1	0	IV	
4.	Kurangnya anggaran untuk pengelolaan sampah	8	8	8	128	1	0	1	1	1	0	III	
5.	Kurangnya	5	3	3	24	0	1	1	1	1	0	VI	





	kesadaran masyarakat dalam kepengurusan fasilitas pengelolaan sampah											
3.	Kurangnya mitra atau kerjasama dengan pihak ketiga atau pengepul	6	7	7	91	1	1	1	1	1	91	III
4.	Kurangnya anggaran untuk pengelolaan sampah	8	8	8	128	1	1	1	1	1	128	I
5.	Kurangnya pengawasan terhadap alat dan fasilitas dalam pengelolaan sampah	5	3	6	48	0	1	1	1	1	0	VI
6.	Alih fungsi tempat fasilitas pengelolaan sampah	3	3	5	30	0	0	0	1	0	0	VII
7.	Kapasitas TPA yang semakin	8	8	8	128	1	0	1	1	1	0	V

	terbatas											
--	----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

e. Responden 5

Tabel 3. 42 Responden 5 Prioritas Penyebab Masalah Institusi

No	Daftar Masalah	Kriteria dan Bobot Maksimum				D (PEARL)					NPT	Prioritas Masalah
		A	B	C	NPD	P	E	A	R	L		
1.	Tidak adanya pendampingan dan pengawasan pada setiap fasilitas pengelolaan sampah	3	7	7	70	0	1	1	1	1	0	V
2.	Kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam kepengurusan fasilitas pengelolaan sampah	8	7	7	105	1	1	1	1	1	105	II
3.	Kurangnya mitra atau kerjasama dengan pihak ketiga atau pengepul	8	7	7	105	1	1	1	1	1	105	III

4.	Kurangnya anggaran untuk pengelolaan sampah	8	8	8	128	1	1	1	1	1	128	I
5.	Kurangnya pengawasan terhadap alat dan fasilitas dalam pengelolaan sampah	3	4	3	21	0	1	1	1	1	0	VII
6.	Alih fungsi tempat fasilitas pengelolaan sampah	3	3	5	30	0	0	0	1	0	0	VI
7.	Kapasitas TPA yang semakin terbatas	8	9	8	136	1	0	1	1	1	0	IV

### Rekap Hasil

Tabel 3. 43 Hasil Skoring Prioritas Masalah Kesehatan Lokus Institusi

No	Daftar Masalah	Kriteria dan Bobot Maksimum				D (PEARL)					NPT	Prioritas Masalah
		A	B	C	NPD	P	E	A	R	L		
1.	Tidak adanya pendampingan dan pengawasan pada setiap	2.6	5.4	7	56	0	1	0	0	1	0	V

	fasilitas pengelolaan sampah											
2.	Kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam kepengurusan fasilitas pengelolaan sampah	8	7.6	7.2	112.32	1	1	0	1	1	0	III
3.	Kurangnya mitra atau kerjasama dengan pihak ketiga atau pengepul	6.8	6.6	6.8	91.12	0	1	1	1	1	0	IV
4.	Kurangnya anggaran untuk pengelolaan sampah	8	8	8	128	1	1	0	1	1	0	II
5.	Kurangnya pengawasan terhadap alat dan fasilitas dalam	3.8	3.2	3.6	25.2	0	0	0	0	0	0	VI

	pengelolaan sampah											
6.	Alih fungsi tempat fasilitas pengelolaan sampah	3	3	3.6	21.6	0	0	0	0	0	0	VII
7.	Kapasitas TPA yang semakin terbatas	8.2	8.2	8	131.2	1	0	1	1	1	0	I

### 3.1.5.2 Lokus Komunitas

#### a. Responden 1

Tabel 3. 44 Responden 1 Prioritas Penyebab Masalah Komunitas

No	Daftar Masalah	Kriteria dan Bobot Maksimum				D (PEARL)					NPT	Prioritas Masalah
		A	B	C	NPD	P	E	A	R	L		
1.	Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang ada di desa	5	5	5	50	0	1	1	1	1	0	IV
2.	Tidak adanya peraturan daerah terkait	3	3	5	30	0	1	1	1	1	0	VI

	pengelolaan sampah oleh desa											
3.	Kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah	5	5	5	50	1	1	1	1	1	50	I
4.	Kurangnya anggaran untuk pengelolaan sampah	5	5	5	50	0	1	1	1	1	0	V
5.	Kurangnya penyuluhan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sampah	5	5	5	50	1	1	1	1	1	50	II
6.	Kebersihan lingkungan yang masih kurang oleh masyarakat	5	5	5	50	1	1	1	1	1	50	III

**b. Responden 2**

Tabel 3. 45 Responden 2 Prioritas Penyebab Masalah Komunitas

No	Daftar Masalah	Kriteria dan Bobot Maksimum	D (PEARL)	NPT	Prioritas Masalah
----	----------------	-----------------------------	-----------	-----	-------------------

		A	B	C	NPD	P	E	A	R	L		
1.	Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang ada di desa	8	8	4	64	0	1	1	1	1	0	IV
2.	Tidak adanya peraturan daerah terkait pengelolaan sampah oleh desa	5	6	5	55	0	0	1	1	1	0	V
3.	Kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah	8	7	5	75	1	1	1	1	1	75	I
4.	Kurangnya anggaran untuk pengelolaan sampah	8	5	4	52	0	1	1	1	1	0	VI
5.	Kurangnya penyuluhan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sampah	5	4	5	45	1	1	1	1	1	45	II



6.	Kebersihan lingkungan yang masih kurang oleh masyarakat	5	5	4	40	1	1	1	1	1	40	III
----	---	---	---	---	----	---	---	---	---	---	----	-----

**c. Responden 3**

Tabel 3. 46 Responden 3 Prioritas Penyebab Masalah Komunitas

No	Daftar Masalah	Kriteria dan Bobot Maksimum				D (PEARL)					NPT	Prioritas Masalah
		A	B	C	NPD	P	E	A	R	L		
1.	Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang ada di desa	8	8	4	64	1	1	1	1	1	64	I
2.	Tidak adanya peraturan daerah terkait pengelolaan sampah oleh desa	5	5	5	50	0	0	1	1	1	0	VI
3.	Kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah	7	7	3	42	1	1	1	1	1	42	V
4.	Kurangnya anggaran untuk pengelolaan sampah	5	6	4	44	1	1	1	1	1	44	IV
5.	Kurangnya penyuluhan mengenai	5	5	5	50	1	1	1	1	1	50	II

	pengelolaan dan pemanfaatan sampah												
6.	Kebersihan lingkungan yang masih kurang oleh masyarakat	5	5	5	50	1	1	1	1	1	50	III	

### Rekap Hasil

Tabel 3. 47 Hasil Skoring Prioritas Masalah Kesehatan Lokus Komunitas

No	Daftar Masalah	Kriteria dan Bobot Maksimum				D (PEARL)					NPT	Prioritas Masalah
		A	B	C	NPD	P	E	A	R	L		
1.	Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang ada di desa	7	7	4.3	60.2	0	1	1	1	1	0	IV
2.	Tidak adanya peraturan daerah terkait pengelolaan sampah oleh desa	4.3	4.6	5	44.5	0	0	1	1	1	0	VI
3.	Kurangnya partisipasi dan	6.6	6.3	4.3	55.47	1	1	1	1	1	55.47	I

	kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah											
4.	Kurangnya anggaran untuk pengelolaan sampah	6	5.3	4.3	48.59	0	1	1	1	1	0	V
5.	Kurangnya penyuluhan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sampah	5	4.6	5	48	1	1	1	1	1	48	II
6.	Kebersihan lingkungan yang masih kurang oleh masyarakat	5	5	4.6	46	1	1	1	1	1	46	III

### 3.1.5.3 Lokus Sekolah

#### a. Responden 1

Tabel 3. 48 Responden 1 Prioritas Penyebab Masalah Sekolah

No	Daftar Masalah	Kriteria dan Bobot	D (PEARL)	NPT	Prioritas Masalah
----	----------------	--------------------	-----------	-----	-------------------

		Maksimum										
		A	B	C	NPD	P	E	A	R	L		
1.	Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang ada di sekolah	3	3	2	12	0	0	0	0	0	0	III
2.	Tidak adanya tata tertib terkait pengelolaan sampah oleh sekolah	2	2	2	8	0	0	0	0	0	0	IV
3.	Kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat sekolah dalam pengelolaan sampah	7	7	7	98	1	1	1	1	0	0	I
4.	Kurangnya anggaran sekolah untuk pengelolaan sampah	3	3	3	18	0	0	0	0	0	0	II
5.	Kurangnya penyuluhan mengenai pengelolaan dan	2	2	2	8	0	0	0	0	0	0	V

	pemanfaatan sampah di sekolah											
6.	Kebersihan lingkungan yang masih kurang oleh masyarakat sekolah	2	2	2	8	0	0	0	0	0	0	VI

**b. Responden 2**

Tabel 3. 49 Responden 2 Prioritas Penyebab Masalah Sekolah

No	Daftar Masalah	Kriteria dan Bobot Maksimum				D (PEARL)					NPT	Prioritas Masalah
		A	B	C	NPD	P	E	A	R	L		
1.	Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang ada di sekolah	2	3	9	45	1	1	1	1	1	45	III
2.	Tidak adanya tata tertib terkait pengelolaan sampah oleh sekolah	2	2	8	32	1	0	1	1	1	0	VI
3.	Kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat	2	3	8	40	1	1	1	1	1	40	IV

	sekolah dalam pengelolaan sampah											
4.	Kurangnya anggaran sekolah untuk pengelolaan sampah	3	4	7	49	1	1	1	1	1	49	II
5.	Kurangnya penyuluhan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sampah di sekolah	4	4	8	64	1	1	1	1	1	64	I
6.	Kebersihan lingkungan yang masih kurang oleh masyarakat sekolah	4	3	7	49	1	0	1	1	1	0	V

**c. Responden 3**

Tabel 3. 50 Responden 3 Prioritas Penyebab Masalah Sekolah

No	Daftar Masalah	Kriteria dan Bobot Maksimum				D (PEARL)					NPT	Prioritas Masalah
		A	B	C	NPD	P	E	A	R	L		
1.	Kurangnya fasilitas pengelolaan	10	6	5	80	1	1	1	1	1	80	I

	sampah yang ada di sekolah											
2.	Tidak adanya tata tertib terkait pengelolaan sampah oleh sekolah	6	6	6	72	0	1	1	1	1	0	IV
3.	Kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat sekolah dalam pengelolaan sampah	6	6	6	72	1	0	1	1	1	0	V
4.	Kurangnya anggaran sekolah untuk pengelolaan sampah	5	5	5	50	1	1	1	1	1	50	III
5.	Kurangnya penyuluhan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sampah di sekolah	6	6	6	72	1	1	1	1	1	72	II
6.	Kebersihan	5	5	5	50	0	0	1	1	1	0	VI



lingkungan yang masih kurang oleh masyarakat sekolah													
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

### Rekap Hasil

Tabel 3. 51 Hasil Skoring Prioritas Penyebab Masalah Kesehatan Lokus Sekolah

No	Daftar Masalah	Kriteria dan Bobot Maksimum				D (PEARL)					NPT	Prioritas Masalah
		A	B	C	NPD	P	E	A	R	L		
1.	Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang ada di sekolah	5	4	5.33	47.97	0	0	0	0	0	0	II
2.	Tidak adanya tata tertib terkait pengelolaan sampah oleh sekolah	3.33	3.33	5.33	35.49	0	0	0	0	0	0	V
3.	Kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat sekolah	5	5.33	7	72.31	1	0	1	1	0	0	I

	dalam pengelolaan sampah											
4.	Kurangnya anggaran sekolah untuk pengelolaan sampah	3.66	4	5	38.3	0	0	0	0	0	0	IV
5.	Kurangnya penyuluhan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sampah di sekolah	4	4	5.33	42.64	0	0	0	0	0	0	III
6.	Kebersihan lingkungan yang masih kurang oleh masyarakat sekolah	3.66	3.33	4.66	32.57	0	0	0	0	0	0	VI

### 3.1.6 IDENTIFIKASI ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH KESEHATAN

Identifikasi alternatif pemecahan masalah kesehatan ditentukan dengan metode diskusi kelompok kecil yang dilakukan oleh anggota Tim PKL dan dibantu oleh pembimbing lapangan dan beberapa staf dari masing-masing lokus. Metode

ini merupakan suatu bentuk diskusi dalam rangka mengumpulkan gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari semua pihak yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah, antara lain manfaat, keefektifan solusi, waktu, biaya, dan dukungan dari institusi maupun masyarakat.

#### **3.1.6.1 Lokus Institusi**

1. Membuat peta spasial yang berisi informasi tentang letak dan kondisi dari fasilitas TPA Winong pada tahun 2024 melalui aplikasi Arcgis.
2. Membuat publikasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali, terutama dari Bidang Persampahan.
3. Membantu menyusun laporan atau notulensi berbagai hasil kegiatan di Bidang Persampahan, antara lain yakni rapat internal dan sosialisasi.
4. Membuat peta spasial yang berisi informasi tentang letak fasilitas pengelolaan sampah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali seperti TPA, TPS 3R, Bank Sampah Unit, Bank Sampah Induk, Ruang Terbuka Hijau, Komposting, BSF, Biodigester, Sektor Informal (Pengepul), dan Lokasi Mudik.
5. Membantu mengolah dan menginput data pengurangan timbulan sampah melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kabupaten Boyolali (SIPSN).
6. Membantu pelaksanaan program monitoring termasuk notulensi evaluasi TPS 3R di Kabupaten Boyolali.

#### **3.1.6.2 Lokus Komunitas**

1. Edukasi pembuatan eco-enzyme dengan media leaflet dan poster pengelolaan sampah rumah tangga yang ditujukan pada masyarakat Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.
2. Edukasi pengelolaan sampah rumah tangga melalui metode ceramah pada masyarakat Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

3. Pelatihan pembuatan eco-enzyme bersama masyarakat Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

### 3.1.6.3. Lokus Sekolah

1. Edukasi pentingnya pengelolaan sampah melalui metode ceramah pada siswa SD Negeri 2 Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.
2. Pelatihan pembuatan kerajinan sederhana dari sisa limbah yang memanfaatkan kreativitas para siswa SD Negeri 2 Jembungan.
3. Membuat publikasi kegiatan-kegiatan yang ada di SD Negeri 2 Jembungan dan membuat poster mengenai pengelolaan sampah di sekolah.

### 3.1.7 PENYUSUNAN PRIORITAS PEMECAHAN MASALAH KESEHATAN

Penyusunan prioritas pemecahan masalah pada ketiga lokus dilakukan dengan menggunakan metode CARL, yakni *capability*, *accessibility*, *readiness*, *leverage*. Metode ini dilakukan dengan memilih alternatif jalan keluar yang disesuaikan dengan kemampuan setiap lokus serta tetap mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi alternatif jalan keluar.

#### 3.1.7.1 Lokus Institusi

Tabel 3. 52 Penyusunan Prioritas Pemecahan Masalah Lokus Institusi

No	Pemecahan Masalah	C	A	R	L	Nilai	Rank
1.	Membuat peta spasial yang berisi informasi tentang letak dan kondisi dari fasilitas TPA Winong pada tahun 2024	8	6	7	8	2688	IV
2.	Membantu menyusun laporan atau notulensi berbagai hasil kegiatan di bidang persampahan, antara lain rapat internal dan sosialisasi.	8	8	7	7	3136	I

3.	Membuat publikasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali, terutama dari Bidang Persampahan	8	7	7	7	2744	II
4.	Membantu pelaksanaan program monitoring termasuk notulensi evaluasi TPS 3R di Kabupaten Boyolali	8	7	7	7	2744	III
5.	Membuat peta spasial yang berisi informasi tentang letak fasilitas pengelolaan sampah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali	8	6	7	8	2688	V
6.	Membantu mengolah dan menginput data pengurangan timbulan sampah melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kabupaten Boyolali (SIPSN)	8	7	6	8	2688	VI

### 3.1.7.2 Lokus Komunitas

Tabel 3. 53 Penyusunan Prioritas Pemecahan Masalah Lokus Komunitas

No	Pemecahan Masalah	C	A	R	L	Nilai	Rank
1.	Edukasi pembuatan eco-enzyme dengan media leaflet	8	8	7	7	3136	I
2.	Pelatihan pembuatan eco-enzyme bersama masyarakat	7	8	6	8	2688	III
3.	Edukasi pengelolaan limbah rumah tangga melalui metode ceramah	8	7	7	7	2744	II

### 3.1.7.3 Lokus Sekolah

Tabel 3. 54 Penyusunan Prioritas Pemecahan Masalah Lokus Sekolah

No	Pemecahan Masalah	C	A	R	L	Nilai	Rank
1.	Edukasi pentingnya pengelolaan sampah melalui metode ceramah	8	7	7	8	3136	II
2.	Pelatihan pembuatan kerajinan sederhana dari sisa limbah yang memanfaatkan kreativitas para siswa	7	7	7	8	2744	III
3.	Membuat poster mengenai pengelolaan sampah	9	7	8	7	3528	I

### 3.1.8 PENYUSUNAN RENCANA KEGIATAN (PLAN OF ACTION)

Penyusunan rencana kegiatan bertujuan agar pemecahan masalah kesehatan yang ada pada ketiga lokus dapat terlaksana secara sistematis dan terarah.

#### 3.1.8.1 Lokus Institusi

Penyusunan rencana di lokus institusi sebagai upaya pemecahan masalah secara rinci ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 55 PoA Institusi

Program	Kegiatan	Volume Pelaksanaan Kegiatan	Jumlah dan Sumber Dana	Waktu	Penanggung jawab	Indikator Kegiatan
Publikasi Kegiatan di DLH mengena	Koordinasi dengan anggota kelompok,	2 kali	-	Minggu 1	Diva	Koordinasi tim berjalan lancar, menemukan

i persampahan.	identifikasi masalah, dan pembuatan rancangan program					prioritas masalah dan suatu program sebagai solusi masalah.
	Penyusunan proposal	2 kali	-	Minggu 1	Diva	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan rancangan program jelas.
	Perizinan, advokasi, dan diskusi menjalin kesepakatan atas program yang dibuat	1 kali	-	Minggu 2	Diva	Izin pelaksanaan kegiatan di lokus institusi, advokasi dan diskusi dengan stakeholder berjalan lancar, tercipta kesepakatan atas penyelenggaraan program.

	Menyusun jadwal kegiatan	1 kali	-	Minggu 2	Diva	Jadwal kegiatan sudah disusun oleh lokus institusi.
	Mempersiapkan intervensi	3 kali	-	Minggu 2-3	Diva	Persiapan dan penyiapan alat bahan terpenuhi dan tanpa kendala.
	Menyiapkan media intervensi	2 kali	-	Minggu 2-3	Diva	Persiapan media yang dibutuhkan.
	Kegiatan intervensi	3 kali	-	Minggu 3-4 dan Minggu 11	Diva	Kegiatan intervensi terlaksana dengan lancar sehingga semoga dapat bermanfaat dan memberikan perubahan yang lebih baik.
	Evaluasi intervensi	3 kali	-	Minggu 5 dan	Diva	Evaluasi dapat



				minggu 11-12		dijadikan sebagai pembelajaran untuk pelaksanaan intervensi selanjutnya.
Notulensi Program Monitoring evaluasi TPS 3R.	Koordinasi dengan anggota kelompok, identifikasi masalah, dan pembuatan rancangan program	2 kali	-	Minggu 6	Diva	Koordinasi tim berjalan lancar, menemukan prioritas masalah dan suatu program sebagai solusi masalah.
	Penyusunan proposal	2 kali	-	Minggu 6	Diva	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan rancangan program jelas.
	Perizinan, advokasi, dan diskusi menjalin	1 kali	-	Minggu 6	Diva	Izin pelaksanaan kegiatan di lokus

	keepakatan atas program yang dibuat					institusi, advokasi dan diskusi dengan stakeholder berjalan lancar, tercipta kesepakatan atas penyelenggaraan program
	Menyusun jadwal kegiatan	1 kali	-	Minggu 7	Diva	Jadwal kegiatan sudah disusun oleh lokus institusi.
	Mempersiapkan intervensi	2 kali	-	Minggu 7-8	Diva	Persiapan dan penyiapan alat bahan terpenuhi dan tanpa kendala.
	Menyiapkan media intervensi	1 kali	-	Minggu 8-9	Diva	Persiapan media
	Kegiatan intervensi	2 kali	-	Minggu 10	Diva	Kegiatan intervensi

						terlaksana dengan lancar sehingga semoga dapat bermanfaat dan memberikan perubahan yang lebih baik.
	Evaluasi intervensi	1 kali	-	Minggu 10	Diva	Evaluasi dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk pelaksanaan intervensi selanjutnya.

### 3.1.8.2 Lokus Komunitas

Penyusunan rencana di lokus komunitas sebagai upaya pemecahan masalah secara rinci ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 56 PoA Komunitas

<b>Program</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Volume Pelaksanaan Kegiatan</b>	<b>Jumlah dan Sumber Dana</b>	<b>Waktu</b>	<b>Penanggung jawab</b>	<b>Indikator Kegiatan</b>
----------------	-----------------	------------------------------------	-------------------------------	--------------	-------------------------	---------------------------

Pelatihan Pembuat an Eco- enzyme	Koordinasi dengan anggota kelompok, identifikasi masalah, dan pembuatan rancangan program	3 kali	-	Minggu 1	Diva	Koordinasi tim berjalan lancar, menemukan prioritas masalah dan suatu program sebagai solusi masalah.
	Penyusunan proposal	2 kali	-	Minggu 1	Diva	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan rancangan program jelas.
	Perizinan, advokasi, dan diskusi menjalin kesepakatan atas program yang dibuat	1 kali	-	Minggu 1	Diva	Izin pelaksanaan kegiatan di lokus masyarakat, advokasi dan diskusi dengan stakeholder berjalan lancar, tercipta kesepakatan

						atas penyelenggaraan program.
	Menyusun jadwal kegiatan	1 kali	-	Minggu 1	Diva	Menyusun jadwal kegiatan pelaksanaan intervensi berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait.
	Mempersiapkan intervensi	3 kali	-	Minggu 2	Diva	Persiapan dan penyiapan alat bahan terpenuhi dan tanpa kendala.
	Menyiapkan media intervensi	1 kali	Rp.20.000 Iuran tim	Minggu 2	Diva	Media yang dibutuhkan untuk intervensi.
	Kegiatan intervensi	1 kali	-	Minggu 2	Diva	Kegiatan intervensi terlaksana dengan lancar dengan antusiasme yang tinggi

						dari sasaran. sehingga dapat bermanfaat dan memberikan perubahan baik pada sasaran itu sendiri.
	Evaluasi intervensi	1 kali	-	Minggu 2	Diva	Evaluasi dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk pelaksanaan intervensi selanjutnya.

### 3.1.8.3 Lokus Sekolah

Penyusunan rencana di lokus sekolah sebagai upaya pemecahan masalah secara rinci ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 57 PoA Sekolah

<b>Program</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Volume Pelaksanaan Kegiatan</b>	<b>Jumlah dan Sumber Dana</b>	<b>Waktu</b>	<b>Penanggung jawab</b>	<b>Indikator Kegiatan</b>
----------------	-----------------	------------------------------------	-------------------------------	--------------	-------------------------	---------------------------

	Koordinasi dengan anggota kelompok, identifikasi masalah, dan pembuatan rancangan program	3 kali	-	Minggu 1	Diva	Koordinasi tim berjalan lancar, menemukan prioritas masalah dan suatu program sebagai solusi masalah.
	Penyusunan proposal	2 kali	-	Minggu 1	Diva	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan rancangan program jelas.
	Perizinan, advokasi, dan diskusi menjalin kesepakatan atas program yang dibuat	1 kali	-	Minggu 1	Diva	Izin pelaksanaan kegiatan di lokus sekolah, advokasi dan diskusi dengan stakeholder berjalan lancar, tercipta kesepakatan atas

						penyelenggaraan program.
	Menyusun jadwal kegiatan	1 kali	-	Minggu 1	Diva	Menyusun jadwal kegiatan pelaksanaan intervensi berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait.
	Mempersiapkan intervensi	3 kali	-	Minggu 2	Diva	Persiapan dan penyiapan alat bahan terpenuhi dan tanpa kendala.
	Menyiapkan media intervensi	1 kali	Rp. 5000 Iuran tim	Minggu 2	Diva	Menyiapkan media yang dibutuhkan
	Kegiatan intervensi	1 kali	-	Minggu 2	Diva	Kegiatan intervensi terlaksana dengan lancar dengan antusiasme yang tinggi dari sasaran.







				monev		
--	--	--	--	-------	--	--

### 3.1.9.2 Lokus Komunitas

Tabel 3. 59 Pelaksanaan Intervensi Komunitas

No	Kegiatan	Bulan Oktober			
		1	2	3	4
1	Koordinasi dengan anggota kelompok, identifikasi masalah, dan pembuatan rancangan program				
2	Penyusunan proposal				
3	Perizinan, advokasi, dan diskusi menjalin kesepakatan atas program yang dibuat				
4	Menyusun jadwal kegiatan				
5	Mempersiapkan intervensi				
6	Menyiapkan media intervensi				
7	Kegiatan intervensi				
8	Evaluasi intervensi				

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Volume Pelaksanaan	Sasaran	Penanggung Jawab	Keterangan
1	Pelatihan pembuatan	8 Oktober 2024	1 kali	Ibu-ibu kader	Divia	Tercapai

	eco-enzyme			PKK RW 03 Desa Jembu ngan		
--	------------	--	--	---------------------------------------	--	--

### 3.1.9.3 Lokus Sekolah

Tabel 3. 60 Pelaksanaan Intervensi Sekolah

No	Kegiatan	Bulan Oktober			
		1	2	3	4
1	Koordinasi dengan anggota kelompok, identifikasi masalah, dan pembuatan rancangan program				
2	Penyusunan proposal				
3	Perizinan, advokasi, dan diskusi menjalin kesepakatan atas program yang dibuat				
4	Menyusun jadwal kegiatan				
5	Mempersiapkan intervensi				
6	Menyiapkan media intervensi				
7	Kegiatan intervensi				
8	Evaluasi intervensi				

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Volume Pelaksanaan	Sasaran	Penanggung Jawab	Keterangan
----	----------	-------------------	--------------------	---------	------------------	------------

1	Pelatihan pembuatan kerajinan sederhana dari sampah plastik	11 Oktober 2024	1 kali	Para siswa kelas 5 SD Negeri 2 Jembungan	Diva	Tercapai
---	---	-----------------	--------	--	------	----------

### 3.1.10 MONITORING DAN EVALUASI

Dalam tahap evaluasi, menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam.

#### 3.1.10.1 Lokus Institusi

Tabel 3. 61 Monitoring Evaluasi Intervensi Institusi

Ruang Lingkup Evaluasi	Indikator	Hasil Monitoring dan Evaluasi	Keterangan
Context	SDM	Mahasiswa dan Pihak DLH	Terpenuhi
	Anggaran	<b>Publikasi</b> : Iklan media aplikasi edit dan elemen premium. <b>Notulensi</b> : Print out	Terpenuhi
	Sarana Prasarana	<b>Publikasi</b> : Laptop, aplikasi canva dan platform DLH. <b>Notulensi</b> : laptop, lembar notulensi,	Terpenuhi

		aplikasi word, dokumentasi kegiatan monitoring evaluasi TPS 3R.	
Input	Perencanaan	Penyusunan perencanaan intervensi dari mahasiswa PKL	Terlaksana
	Persiapan	Koordinasi dengan pembimbing lapangan dan penentuan jadwal kegiatan	Terlaksana
	Pelaksanaan	<b>Publikasi:</b> Pembuatan publikasi kegiatan persampahan. <b>Notulensi:</b> Pembuatan notulensi dari program monitoring evaluasi TPS 3R.	Terlaksana
Process	Desain publikasi dan isi konten publikasi.	Desain dan isi konten yang selesai revisi serta	Tercapai

	<p>Pengisian notulensi mengenai program monitoring evaluasi TPS 3R yang dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi word.</p>	<p>siap diunggah di akun resmi IG DLH Kabupaten Boyolali.</p> <p>Notulensi yang telah diisi dan sesuai dengan masalah TPS 3R yang telah di monitoring.</p>	<p>Tercapai</p>
Product	<p>Desain yang sesuai kebutuhan dinas terhadap permasalahan sampah, meningkatnya ketrampilan dalam pembuatan publikasi.</p> <p>Notulensi yang</p>	<p>Bertambahnya like postingan publikasi, ebrtambahnya minat dan kepercayaan dinas dalam mendesain publikasi serta meningkatnya partisipasi dalam perhatian publikasi.</p> <p>Meningkatkan</p>	<p>Tercapai</p> <p>Tercapai</p>

	sesuai dengan masalah monitoring TPS 3R serta dijadikan simpanan dokumen jika suatu saat dibutuhkan.	ketrampilan dalam pembuatan notulensi yang jelas.	
--	--	---	--

### 3.1.10.2 Lokus Komunitas

Tabel 3. 62 Monitoring Evaluasi Intervensi Komunitas

<b>Ruang Lingkup Evaluasi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Hasil Monitoring dan Evaluasi</b>	<b>Keterangan</b>
Context	SDM	Mahasiswa dan Kader PKK Desa Jembungan	Terpenuhi
	Anggaran	Pembelian bahan seperti molase atau tetes tebu.	Terpenuhi
	Sarana Prasarana	-Bahan utama seperti sisa bahan organik, gula dan air. -Alat pelatihan berupa wadah plastik, gunting, solasi, selang, modul oembuatan	Terpenuhi



		ekoenzyme. -Lokasi pelatihan di rumah makan. -Kehadiran ibu-ibu PKK. -Metode pelatihan pendampingan langsung.	
Input	Perencanaan	Penyusunan perencanaan intervensi dari mahasiswa PKL	Terlaksana
	Persiapan	Koordinasi dengan pembimbing lapangan dan penentuan jadwal kegiatan	Terlaksana
	Pelaksanaan	Pelatihan pembuatan eco-enzyme kepada kader.	Terlaksana
Process	Praktek langsung pembuatan eco-enzyme, pengamatan proses pembuatan (warna dan bau),	Proses tanya jawab berjalan lancar dan proses pembuatan produk eco-enzyme yang	Tercapai

	pengadukan dan penutupan produk serta penyimpanan produk eco-enzyme.	dapat disimpan.	
Product	Produk eco-enzyme yang sudah ada wujudnya, pelatihan berjalan dengan lancar dan meningkatnya pengetahuan serta keterampilan kader PKK mengenai pengelolaan sampah organik termasuk pembuatan eco-enzyme.	Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan mengenai pengelolaan sampah organik dan pembuatan ecoenzyme, partisipasi yang cukup aktif serta proses pembuatan eco-enzyme dilakukan sesuai prosedur atau tekniknya.	Tercapai

### 3.1.10.3 Lokus Sekolah

Tabel 3. 63 Monitoring Evaluasi Intervensi Sekolah

<b>Ruang Lingkup Evaluasi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Hasil Monitoring dan Evaluasi</b>	<b>Keterangan</b>
Context	SDM	Mahasiswa dan	Terpenuhi

		Siswa kelas 5 SD Negeri 02 Jembungan	
	Anggaran	Pembelian tambahan seperti lem dan dooprize.	Terpenuhi
	Sarana Prasarana	-Laptop dan proyektor -Bahan yang dibutuhkan seperti sampah plastik dan lem. -Alat berupa gunting. -Lokasi : Ruang kelas dengan meja kursi. -Kehadiran siswa -Metode pelatihan	Terpenuhi
Input	Perencanaan	Penyusunan perencanaan intervensi dari mahasiswa PKL	Terlaksana
	Persiapan	Koordinasi dengan pembimbing lapanagan dan penentuan jadwal	Terlaksana

		kegiatan	
	Pelaksanaan	Pelatihan pembuatan kerajinan sederhana dari sampah plastik.	Terlaksana
Process	Praktek langsung pembuatan kerajinan, pengamatan proses pembuatan (penampilan dan kreativitas pembuatan kerajinan) serta penataan hasil akhir kerajinan.	Praktek pembuatan kerajinan yang sudah selesai dan pembuatan produk dapat ditampilkan.	Tercapai
Product	Produk kerajinan yang sudah ada wujudnya, pelatihan ebrjalan lancar dan meningkatnya pengetahuan serta ketrampilan siswa mengenai pengelolaan sampah plastik	Bertambahnya pengetahuan dan kreativitas siswa mengenai pengelolaan sampah plastik dan pembuatan kerajinan serta pemenang dari 3 hasil kerajinan, partisipasi yang	Tercapai

	termasuk daur ulang dan manfaatnya.	cukup aktif dan kegiatan berjalan dengan lancar.	
--	-------------------------------------	--	--

### 3.1.11 ADVOKASI KEPADA STAKEHOLDER

#### 3.1.11.1 Lokus Institusi

Pada lokus institusi telah dilakukan intervensi mengenai pengelolaan sampah.

-Intervensi Publikasi Kegiatan Persampahan

Tabel 3. 64 Advokasi Intervensi 1 Institusi

	<b><i>Srength(S)</i></b> <b><i>Kekuatan</i></b>	<b><i>Weakness (W)</i></b> <b><i>Kelemahan</i></b>
<b>ANALISIS SWOT</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Ide kreatif dan ketrampilan mahasiswa yang baik.</li> <li>-Dukungan staf yang siap dan terlatih untuk membantu pembuatan publikasi.</li> <li>-Kepekaan lebih terhadap isu terkini lingkungan sehingga publikasi relevan dan up to date.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Pengalaman yang masih kurang dalam pembuatan publikasi yang bervariasi.</li> <li>-Keterbatasan waktu mengurangi fokus pembuatan publikasi.</li> <li>-Kurangnya umpan balik seperti komentar publik di postingan IG DLH Kabupaten Boyolali</li> </ul>
<b><i>Opportunities (O)</i></b> <b><i>Kesempatan</i></b>	<b>Strategi SO:</b>	<b>Strategi WO:</b>
-Kolaborasi yang baik dengan sector lain meningkatkan dukungan pembuatan publikasi.	-Terus mengembangkan ketrampilan yang ada untuk menghasilkan publikasi (konten) yang	-Lebih memperhatikan isi konten yang lebih menarik atau dapat melakukan kolaborasi (pelatihan) dengan pihak

<p>-Meningkatnya penggunaan media social (IG).</p> <p>-Meningkatnya kesadaran dan kepedulian lingkungan.</p>	<p>lebih menarik, kreatif dan up to date.</p> <p>-Terus melanjutkan dan menjaga hubungan atau kerja sama yang baik terhadap dinas maupun sector lain.</p>	<p>lain yang lebih berpengalaman.</p> <p>Sehingga dapat memberikan masukan lebih.</p> <p>-Pengaturan waktu yang efektif dengan membuat jadwal khusus sehingga focus pada pembuatan publikasi.</p> <p>-Meningkatkan aktivitas di platform IG (Promosi aktif).</p>
<p><b><i>Threath (T)</i></b> <b><i>Ancaman</i></b></p> <p>-Banyaknya persaingan konten lain yang lebih imteraktif</p> <p>-Belum adanya waktu masyarakat dikarenakan sibuk dan kompleks dengan urusan lain.</p>	<p><b>Strategi ST:</b></p> <p>-Terus meningkatkan kualitas publikasi yang menarik dan informatif.</p> <p>-Monitoring isu-isu terkini lingkungan untuk memastikan publikasi relevan dan up to date.</p> <p>-Terus berkeaktivitas dan berinovasi.</p>	<p><b>Strategi WT:</b></p> <p>-Terus meningkatkan pelatihan dan kolaborasi dengan pihak terkait dalam pengembangan kualitas publikasi.</p> <p>-Memanajemen waktu dengan baik, terutama di jam-jam tidak sibuk.</p>

-Intervensi Notulensi Program Monitoring Evaluasi TPS 3R

Tabel 3. 65 Advokasi Intervensi 2 Institusi

	<b><i>Srenght(S)</i></b> <b><i>Kekuatan</i></b>	<b><i>Weakness (W)</i></b> <b><i>Kelemahan</i></b>
<b>ANALISIS SWOT</b>	-Memiliki kemampuan penulisan yang baik	-Penilaian evaluasi yang kinerja monitoringnya

	<p>dengan pemanfaatan teknologi pada rekap informasi monitoring.</p> <p>-Ide kreatif dalam pembuatan notulen agar mudah dipahami serta pemahaman permasalahan monitoring TPS 3R.</p> <p>-Dukungan dari dinas dalam penulisan notulen.</p>	<p> mungkin tidak dilakukan secara rutin.</p> <p>-Keterbatasan waktu penyusunan notulensi karena jadwal lain.</p>
<p><b><i>Opportunities (O)</i></b> <b><i>Kesempatan</i></b></p>	<p><b>Strategi SO:</b></p> <p>-Selalu mengembangkan ide dalam pembuatan notulen yang mudah dipahami.</p> <p>-Edukasi melalui media massa agar masyarakat selalu berpartisipasi dalam retribusi sampah.</p> <p>-Meningkatkan kolaborasi dengan pihak terkait mengenai susunan notulensi.</p>	<p><b>Strategi WO:</b></p> <p>-Meningkatkan kinerja monitoring untuk memaksimalkan program TPS 3R ke depannya.</p> <p>-Pengaturan waktu yang efektif untuk membahas permasalahan dalam notulensi.</p>
<p><b><i>Threat (T)</i></b> <b><i>Ancaman</i></b></p>	<p><b>Strategi ST:</b></p> <p>-Lebih memahami isu terkini mengenai masalah sampah yang terjadi di TPS 3R.</p>	<p><b>Strategi WT:</b></p> <p>-Melakukan tren pengelolaan sampah sesuai isu lingkungan.</p> <p>-Sistem notulensi efisien dengan prioritas masalah</p>
<p>-Sebagai regulasi retribusi sampah seperti iuran sampah menjadi sumber pendapatan utama TPS 3R.</p> <p>-Dapat dijadikan bahan program edukasi atau sosialisasi.</p>		
<p>-Perubahan tren pengelolaan sampah dengan metode yang lebih baik, termasuk isu</p>		

lingkungan lain yang mengalihkan perhatian public. -Kualitas data bisa jadi tidak lengkap karena variasi TPS 3R. -Krisis finansial mengurangi alokasi anggaran.	-Meningkatkan komunikasi yang lebih untuk mengurangi permasalahan di lapangan dan kesalahan data. -Kerja sama dengan pihak lain dalam menyelesaikan masalah yang ada di notulensi monitoring TPS 3R.	yang lebih sederhana dan cepat disusun. -Selalu kolaborasi dengan pihak ketiga dalam penyusunan notulensi. -Peningkatan rutin monitoring evaluasi TPS 3R(Jadwal berkala).
---	---	---

### 3.1.11.2 Lokus Komunitas

Pada lokus komunitas telah dilakukan intervensi mengenai pengelolaan sampah yaitu Pelatihan Pembuatan Eco-Enzyme kepada Masyarakat.

Tabel 3. 66 Advokasi Intervensi Komunitas

	<i>Srength(S)</i> <i>Kekuatan</i>	<i>Weakness (W)</i> <i>Kelemahan</i>
<b>ANALISIS SWOT</b>	-Pengetahuan dan keahlian serta ketrampilan yang kuat dalam pelatihan. -Program kontribusi langsung dengan peningkatan kesadaran lingkungan mengenai sampah organik. -Dukungan komunitas yang baik.	-Apabila terjadi gangguan teknis serta kurangnya pengawasan berpengaruh pada kurangnya kualitas produk ecoenzyme. -Mengubah pola pikir masyarakat yang terbiasa dengan cara lama dalam pengelolaan sampah organik.



	-Memiliki daya Tarik dalam partisipasi masyarakat.	
<b><i>Opportunities (O)</i></b> <b><i>Kesempatan</i></b>	<b>Strategi SO:</b>	<b>Strategi WO:</b>
-Keuntungan ekonomi seperti dapat dijadikan peluang usaha ramah lingkungan dan hemat biaya serta dapat mereduksi sampah rumah tangga. Hal ini menjadi implementasi zero food waste.	-Meningkatkan pelatihan mandiri dapat mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan.	-Rutin mengadakan sosialisasi ataupun pelatihan pembuatan ecoenzyme untuk mengurangi kesalahan teknis.
-Peningkatan kesadaran masyarakat.	- Meningkatkan kolaborasi dan dukungan komunitas yang baik untuk tetap dijadikan alat edukatif.	- Kampanye media sosial untuk memperluas informasi yang lebih menarik.
-Mengembangkan potensi SDM dalam ketrampilan.	- Peningkatan komunikasi yang lebih menarik perhatian masyarakat.	- Selalu menjalin kerja sama yang aktif tentang pengelolaan sampah organik.
-Kolaborasi yang baik dapat menjadikan produk sebagai alat edukasi nantinya.	- Memanfaatkan hasil ekoenzime untuk kemajuan dan kesejahteraan ekonomi	- Implementasi program penghargaan individu yang berhasil aktif dalam pembuatan ecoenzim.
<b><i>Threath (T)</i></b> <b><i>Ancaman</i></b>	<b>Strategi ST:</b>	<b>Strategi WT:</b>
-Umpan balik masyarakat yang mau mempraktekkan program ke depannya.	-Meningkatkan pengetahuan tentang isu isu terkini di lingkungan terutama pengelolaan sampah organik.	-Peningkatan kerjaa sama masyarakat terutama dalam hal pengawasan.
		- Penyebaran informasi di platform media sosial

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persaingan usaha ramah lingkungan.</li> <li>- Perubahan pola pikir dan konsumsi masyarakat.</li> <li>- Kesalahan proses seperti kesalahan teknis dan pengawasan yang kurang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan monitoring sejauh mana praktek pelatihan diterapkan.</li> <li>- Selalu aktif kontribusi dalam pelatihan.</li> <li>- Mengembangkan produk dengan memperkuat branding serta penciptan variasi produk turunan. Hal ini dilengkapi dengan analisis pesaing.</li> </ul>	<p>mengenai manfaat ecoenzyme.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terus melakukan inovasi produk yang tidak dimiliki pesaing lain.</li> <li>- Selalu jalin kerjasama yang baik terutama dalam pelatihan dan pengetahuan ecoenzyme.</li> </ul>
--	---	---

### 3.1.11.3 Lokus Sekolah

Pada lokus sekolah telah dilakukan intervensi mengenai pengelolaan sampah yaitu Pelatihan Pembuatan Kerajinan Sederhana dari Sampah Plastik

Tabel 3. 67 Advokasi Intervensi Sekolah

	<i>Srength(S)</i> <i>Kekuatan</i>	<i>Weakness (W)</i> <i>Kelemahan</i>
<b>ANALISIS SWOT</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dukungan guru dan kepala sekolah.</li> <li>- SDM yang berkualitas dari pelatih (pengetahuan, ketrampilan dan kepedulian).</li> <li>-Rasa ingin tau yang tinggi dari siswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Kurangny kesadaran siswa mengenai pengelolaan sampah plastik.</li> <li>- Kurangnya pengalaman siswa mengolah kerajinan.</li> </ul>

<p><b><i>Opportunities (O)</i></b> <b><i>Kesempatan</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Dapat menciptakan produk yang kreatif dan menarik.</li> <li>- Dijadikan produk pemasaran promosi produk kerajinan, sehingga mendapatkan keuntungan.</li> <li>- Meningkatkan ilmu dan kesadaran siswa mengenai pentingnya pengelolaan sampah plastik.</li> <li>- Meningkatkan reputasi baik sekolah menuju Adiwiyata.</li> </ul>	<p><b>Strategi SO:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Mengembangkan kerja sama yang baik dengan sekolah.</li> <li>- Program pelatihan (proyek kreatif daur ulang) rutin kerajinan sebagai pengelolaan sampah plastik.</li> <li>- Evaluasi pelatihan</li> <li>- Mengembangkan pameran hasil karya kerajinan.</li> <li>- Promosi produk kerajinan sekolah</li> </ul>	<p><b>Strategi WO:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan project base learning mengenai pengelolaan sampah plastik.</li> <li>- Implementasi sistem penilaian kesadaran siswa dalam pengolahan produk.</li> <li>- Pembuatan jadwal pelatihan rutin untuk selalu mengasah kreatifitas siswa.</li> <li>- Peningkatan feedback langsung di media sosial terhadap pameran produk kerajinan.</li> </ul>
<p><b><i>Threath (T)</i></b> <b><i>Ancaman</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Persaingan produk kerajinan lain yang lebih diminati.</li> <li>- Perubahan selera konsumen.</li> </ul>	<p><b>Strategi ST:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan mandiri pembuatan produk kerajinan untuk pemahaman pribadi.</li> <li>- Peningkatan kerjasama dengan pihak sekolah mengenai isu dan pengawasan pengelolaan</li> </ul>	<p><b>Strategi WT:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan rutin yang dilengkapi dengan diskusi interaktif mengenai pentingnya pengelolaan sampah plastik.</li> <li>- Terus mengembangkan inovasi produk yang</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketergantungan pada tenaga yang memiliki ketrampilan lebih.</li> <li>- Kurangnya Implementasi praktek program ke depannya.</li> </ul>	<p>sampah plastik ke depannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terus membuat karya inovatif yang lebih menarik.</li> </ul>	<p>tidak dimiliki pesaing lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan program promosi hasil kerajinan siswa ke media sosial.</li> <li>- Mengadakan monitoring evaluasi apakah praktek tersebut efektif atau tidak.</li> </ul>
--	---	---

## 3.2 PEMBAHASAN

### 3.2.1 PELAKSANAAN INTERVENSI

#### 3.2.1.1 Lokus Institusi

-Publikasi di IG Resmi DLH Tentang Persampahan

Permasalahan sampah menjadi hal yang serius dan menjadi tantangan bagi Indonesia untuk menuju Indonesia bersih. Permasalahan sampah disebabkan oleh salah satu hal terutama pada kebiasaan dan perilaku masyarakat. Perilaku masyarakat yang sulit diubah kebiasaannya tidak mengelola sampah dengan benar. Keberadaan fasilitas yang terbatas juga menjadi masalahnya. Hal ini sesuai dengan teori dari penelitian dengan judul "ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH PADA MASYARAKAT DESA DISANAH KECAMATAN SRESEH KABUPATEN SAMPANG" oleh Muchammad Zamzami Elamin (2018) yang menyatakan bahwa Perilaku terhadap sampah tersebut sudah menjadi budaya yang mengakar pada masyarakat. Hal ini berdampak pada pola pikir (mindset) masyarakat terkait sampah yang kurang sesuai. Misalnya tumpukan sampah yang tidak nyaman dipandang. Bagi masyarakat Desa Disanah, kondisi tersebut menjadi hal yang biasa dan tidak perlu diatasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa warga Desa Disanah tidak memiliki tempat sampah pribadi yang digunakan untuk membuang sampah rumah tangga setiap harinya. Sampah rumah tangga yang dihasilkan setiap hari oleh warga dikumpulkan dalam kantong plastik dan dibuang ke lahan dekat tambak

sebagai pembuangan terakhirnya. Tiap desa atau kelurahan hendaknya memiliki TPS untuk menampung seluruh sampah warganya agar mudah untuk dibawa ke TPA, namun di Desa Disanah tidak terdapat TPS. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya lahan dan tidak ada transportasi untuk membawa sampah ke TPA sehingga warga cenderung membuang sampah pada lahan kosong dan membakarnya.

Dalam konteks tersebut, masalah utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku memilah sampah sesuai dengan jenis-jenis sampah agar proses pembuangannya dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Adrianus Nagong dengan judul "STUDI TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH OLEH DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA SAMARINDA BERDASARKAN PERATURAN DAERAH KOTA SAMARINDA NOMOR 02 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH" yang menyatakan bahwa hasil penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan pemilahan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda khususnya bagi petugas sampah di lingkungan RT terkendala oleh perilaku masyarakat itu sendiri yang belum mampu memilah sampah-sampah yang dihasilkan oleh masyarakat mana yang dimaksudkan dengan sampah basah dan sampah kering, tetapi perilaku masyarakat itu terkadang sampah yang bisa didaur ulang disatukan dengan sampah basah yang tidak dapat didaur ulang sebelum membuangnya.

Untuk mengatasi masalah tersebut keberadaan media sosial berfungsi sebagai alat yang efektif dalam penyebarluasan informasi, sehingga nantinya masyarakat dapat melihat publikasi yang menarik sehingga diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat mengenai publikasi tentang sampah. Salah satu yang dipakai adalah Instagram. Instagram merupakan media yang populer saat ini sehingga siapapun dapat mengaksesnya untuk melihat konten didalamnya. Pemilihan platform penyebarluasan informasi online ini sejalan dengan penelitian oleh Nofia Natasari dengan judul "PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MENDORONG KESADARAN LINGKUNGAN: ANALISIS AKUN PANDAWARA PROGRAM BERSIH-BERSIH SAMPAH"

(2023) yang menunjukkan bahwa Media sosial adalah jenis media online di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten. Ini termasuk blog, jejaring sosial atau sosial network, wiki, forum, dan dunia virtual. Media sosial online adalah jenis media yang bertujuan untuk memungkinkan interaksi sosial yang interaktif dan berbasis internet. Sebagian besar orang menggunakan berbagai media sosial untuk tetap berhubungan. Keluwesan media sosial dikaitkan dengan kemudahan penggunaan. Dalam batas kebebasan berkomunikasi, semua orang dapat menggunakan media sosial untuk mencari, mendapatkan, dan memanfaatkan berbagai informasi. Instagram adalah salah satu platform media sosial yang paling populer saat ini. Pada Mei tahun 2013, Instagram memperkenalkan penandaan foto dan “foto anda” tab baru pada profil pengguna dengan koleksi gambar atau foto yang ditandai ke akun pengguna tersebut. Foto tagging juga diperluas ke merek, langkah yang ramah bisnis yang dilaporkan menyebabkan peningkatan penjualan. Instagram juga cukup mudah digunakan ketimbang media sosial lainnya. Selain itu, platform tersebut punya berbagai fitur yang menyenangkan bagi para penggunanya.

Sebuah portal pemerintah Kota Lhokseumawe (2024) menunjukkan bahwa Berbagai kesuksesan pengelolaan sampah, bukan lantaran kinerja Pemko Lhokseumawe bagus, namun tidak terlepas peran ekstra dari rekan-rekan media yang selalu mendukung dalam pemberitaan sehingga semua agenda besar di atas bisa berjalan dengan baik dan sukses. Ini terbukti dari semua gerakan dan kebijakan Pemerintah Kota Lhokseumawe sudah diinformasikan secara utuh kepada publik. Dengan begitu, publik telah mendapatkan informasi yang jelas dan baik setiap ada gerakan-gerakan menuju Kota Lhokseumawe yang bersih dari segala persoalan persampahan. Selain menginformasikan, media juga menjadi perantara bagi Pemerintah Kota Lhokseumawe untuk meyakinkan masyarakat atas setiap kebijakan yang dibuatnya. Sehingga hal ini dapat mendukung pelaksanaan rencana program yang akan diterapkan, ujar Imran. Dari pernyataan tersebut, bahwa intervensi publikasi sangat berkontribusi positif terhadap lancarnya pengelolaan sampah. Dengan publikasi online akan dapat menjadi perantara luas mengenai informasi up to date tentang persampahan sehingga dapat menarik perhatian

masyarakat terhadap masalah yang sedang terjadi. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur kesuksesan berjalannya program dan keaktifan sumber daya yang ada.

Dalam isi publikasi juga dibahas mengenai pengelolaan sampah sebagai ide inspiratif pengurangan timbulan sampah. Pengelolaan sampah berdasarkan jenisnya yaitu sampah organik, anorganik, residu dan B3. Seperti contoh daur ulang sampah organik dijadikan kompos, sampah anorganik dimanfaatkan kembali. Pengelolaan sampah yang diambil sesuai dengan penelitian dengan judul "Sosial Media Sebagai Media untuk Memperkenalkan Pengelolaan Sampah Menjadi Ekobrik" (2022) oleh WIDYABHAKTI bahwa Cara pengelolaan sampah yang dibahas saat kegiatan ini adalah menggunakan cara reuse, reduce, dan recycle. Cara penerapannya yaitu memisahkan sampah organik dapat dijadikan kompos, sedangkan sampah anorganik dapat didaur ulang dan dijadikan barang yang berguna. Selain itu harus meminimalisir penggunaan sampah plastik sekali pakai agar bisa mengurangi timbunan sampah nantinya.

#### -Notulensi Program Monitoring Evaluasi TPS 3R

Keberadaan TPS 3R sangat berpengaruh pada perbaikan pengelolaan sampah ke depannya. TPS 3R merupakan konsep pengelolaan sampah baik anorganik, organik maupun residu. Konsep TPS 3R yang dilakukan sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Fitriana Khodijah<sup>1\*</sup>, Kancitra Pharmawati<sup>1</sup> dengan judul "Evaluasi TPS 3R di Kota Bandung: studi kasus TPS Saling Asih II dan TPS Hikmah" (2023) bahwa Pengolahan sampah yang dilakukan di kedua TPS 3R yaitu pengolahan sampah organik, anorganik, dan residu. Sampah organik diolah menjadi kompos dan sebagai pakan maggot Black Soldier Fly (BSF). Sampah anorganik yang ada diolah dengan memilah lebih lanjut sesuai dengan jenisnya, kemudian dijual kepada pengepul, dan membuat produk biofilter anaerob dari botol plastik polietilena tereflatat (PET). Kemudian residu yang dihasilkan dibuang ke tempat pembuangan sementara (TPS) terdekat.

Penelitian dengan judul "Evaluasi TPS 3R di Kota Bandung: studi kasus TPS Saling Asih II dan TPS Hikmah" (2023) juga melihat bagaimana peran Aspek kelembagaan menjelaskan mengenai SDM yang terlibat dalam operasional TPS 3R karena kompleksnya pengelolaan persampahan. Peran aktif KPP juga menjadi hal

yang penting untuk mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pengurangan sampah dimulai dari sumber sebagai agen penggerak TPS 3R. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan bagi KPP agar dapat mempertahankan kinerja TPS 3R bahkan dapat meningkatkan kinerjanya. Dengan begitu adanya notulensi dapat menjelaskan bahwa TPS 3R sangat erat kaitannya dengan sumber daya pengelolanya, terutama pihak yang mengelola dan kesadaran masyarakat. Pengawasan dalam program monitoring juga diperlukan untuk mengetahui masalah apa saja yang dihadapi TPS 3R tersebut.

Monitoring TPS 3R memberikan gambaran jelas mengenai kinerja TPS 3R beserta fasilitas yang ada. Dalam kinerjanya TPS 3R membutuhkan maksimalisasi keberadaan fasilitas seperti pemilah sampah, pencacah, pengomposan dan pengangkutan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hendri Harpi dengan judul "EVALUASI PROGRAM TPS 3R (REDUCE, REUSE DAN RECYCLE) DI KELURAHAN PASAR BARU BASERAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI" (2022) mengenai kesiapan warga untuk dapat memanfaatkan serta memelihara sarana terbangun di dalam RKM. Dalam melaksanakan penyelenggaraan TPS 3R di kawasan permukiman diperlukan perencanaan secara menyeluruh dari mulai persiapan sampai bagaimana mengembangkan dan mereplikasi program tersebut. Oleh karena itulah perlu dibentuk sebuah wadah atau organisasi yang akan bertanggung jawab dalam kegiatan pemeliharaan dan pengoperasionalan sarana. Organisasi tersebut adalah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Pengelola sarana TPS3R.

### **3.2.1.2 Lokus Komunitas**

-Pelatihan Pembuatan Eco-enzyme bersama Kader PKK

Pengelolaan sampah organik di rumah tangga saat ini belum optimal. Hal itu dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah organik dan dibuang begitu saja. Pengetahuan yang rendah membuat masyarakat belum memahami apa itu ecoenzim. Alasan tersebut sesuai dengan penelitian oleh Ariefa Primair Yani dengan judul "Peningkatan Efektivitas Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga Pada Kelompok Dasawisma Jati A dan B di Kota Bengkulu" (2021) bahwa Masyarakat belum menggunakan sampah organik dan cenderung membuang



ketempat akhir. Limbah makanan yang rata-rata mencapai 60% dari total isi TPA dibiarkan membusuk di tempat pembuangan akhir atau di bawah tanah. Kebiasaan buruk ini tidak hanya menjadikan makanan terbuang tetapi semua sumber daya lain menjadi terganggu seperti tanah, air, energi, dan keragaman spesies. Pengetahuan akan ecoenzim masyarakat akan ekoenzim diketahui masih rendah. Berdasarkan hasil angket terbuka diperoleh 100% peserta belum mengenal ekoenzim (Tabel 3). Peserta belum mengenal ecoenzim dan lebih mengenal pupuk organik cair (POC) yang cenderung lebih dulu mereka ketahui sebelumnya.

Ecoenzyme merupakan produk hasil fermentasi bahan organik yang membutuhkan campuran berupa gula dan air dengan perbandingan 1(gula) : 3(sayur/buah) : 10 (air). Pengetahuan tentang ecoenzyme sesuai dengan penelitian oleh \*Raditya Ahmad Rifandi dengan judul "Pelatihan Pembuatan Eco Enzym dengan Memanfaatkan Sampah Organik pada Kelompok Masyarakat Desa Samirono Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang" (2022) bahwa ecoenzyme Eco-Enzyme adalah limbah organik yang difermentasi seperti pulp, kulit, sayuran, glukosa (gula Jawa, gula aren, gula tebu) dan air. Produk fermentasi berwarna coklat muda sampai coklat tua dan memiliki rasa fermentasi manis dan asam yang kuat. Eco-enzim awalnya dikembangkan oleh Dr. Rosukon Poompanvong, Pendiri Asosiasi Pertanian Organik Thailand. Eco-enzyme adalah cairan organik kompleks multiguna yang difermentasi dengan menambahkan gula merah atau molase dan air dengan perbandingan 1:3:10 pada limbah sayur dan buah, dan diproduksi selama 90 hari atau 3 bulan.

Penelitian dengan judul "Pemanfaatan Eco Enzyme Untuk Mendukung Ekonomi Sirkular & Penciptaan Lingkungan Hidup Sehat Yang Berkelanjutan" oleh Yunita Setyoningrum (2024) didapatkan hasil bahwa dalam pembuatan ecoenzim Setelah bahan dicampurkan, kemudian bahan-bahan tersebut disimpan dalam wadah kedap udara atau ditutup rapat selama 3 bulan. Wadah plastik yang ditutup rapat perlu diawasi agar jangan ada serangga yang terjebak di dalam wadah karena akan mempengaruhi kualitas larutan. Tentu ini hal yang perlu diperhatikan saat selesai praktek , bahwa ecoenzyme harus ditutup dengan rapat tanpa ada ruang

udara. Hal itu untuk mencegah masuknya mikroorganisme yang dapat menurunkan kualitas ecoenzyme nantinya.

### **3.2.1.3 Lokus Sekolah**

#### **-Pelatihan Pembuatan Kerajinan Sederhana dari Sampah Plastik**

Sampah plastik menjadi salah satu masalah di dunia pendidikan. Dalam pengelolaannya diperlukan perhatian lebih Sulitnya daur untuk mengurangi timbulan sampah plastik. Timbulan sampah plastik di sekolah disebabkan karena kebiasaan siswa yang bersikap acuh tak acuh terhadap sampah. Banyak ditemukan sampah berserakan terutama di kantin dan kelas. Hal itu menjadi fokus permasalahan bahwa masih kurangnya kesadaran siswa mengenai pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "Metode Edukasi dan Pelatihan Pengelolaan Sampah Plastik untuk Kerajinan di SDN Bedono 1 Sayung, Demak" oleh Ira Alia Maeran, dkk (2023). Penelitian tersebut menyatakan bahwa masih kurangnya tingkat kesadaran terhadap kebersihan yang dapat dilihat dari banyaknya sampah berserakan dan dibuang di sembarang lokasi. Jika dilihat dalam tahun belakangan ini limbah sampah ini sudah jadi masalah yang aktual tingkat dunia, dikarenakan banyaknya sampah yang mengalami peningkatan secara berkala yang dimana tidak seimbang kepada pengelolaannya secara maksimal dan baik.

Masih banyak ditemukan siswa yang belum bisa melakukan pemilahan sampah dikarenakan belum mengetahui golongan jenis sampah. Pada pelatihan yang dilakukan, siswa masih kurang pengalaman dalam memanfaatkan sampah plastik. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman tersebut menjadikan pengelolaan sampah di sekolah belum optimal. Keadaan tersebut sejalan dengan penelitian yang berjudul "PENGELOLAAN SAMPAH DI LINGKUNGAN SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN EKOLOGI SISWA" oleh Wahyuni Purnami (2020) bahwa Berdasarkan pengambilan data awal tentang persepsi siswa mengenai pola pendidikan lingkungan di sekolah dasar di kota Ruteng Manggarai menunjukkan bahwa siswa di sekolah dasar bisa menyebutkan contoh sampah yang ada di sekitar mereka, akan tetapi siswa belum bisa menggolongkan jenis-jenis sampah baik yang organik maupun yang anorganik. Siswa juga masih kesulitan untuk memahami manfaat sampah, lebih dari setengah dari sampel, yaitu 60,2%

mengatakan tidak tahu manfaat dari sampah, hal ini didasarkan pemikiran bahwa semua sampah sudah tidak mempunyai manfaat dan tidak mempunyai nilai ekonomi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul " Pengurangan dan Pelestarian Limbah Plastik di Lingkungan Sekolah Dasar untuk Membentuk Kesadaran Siswa Terhadap Kebersihan Lingkungan" oleh Yessika Destiana Lahabu, dkk (2024) bahwa Pendaaur Ulang: Menggalakkan praktik daur ulang di sekolah dengan menyediakan wadah atau tempat daur ulang yang jelas dan mempromosikan kesadaran akan pentingnya daur ulang. Sekolah juga dapat menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk mengumpulkan dan mendaur ulang limbah kertas, plastik, dan bahan lainnya. Tentu hal tersebut sesuai dengan praktek pelatihan pembuatan kerajinan kepada siswa dalam rangka proses daur ulang sampah dalam pengelolaan sampah. Siswa terlibat langsung dalam pendampingan praktek dengan membawa alat dan bahan yang dibutuhkan selama pelatihan.

Oleh karena itu pelatihan ini membutuhkan ketrampilan siswa dalam membuat inovasi produk kerajinan. Selama proses pelatihan siswa dibentuk pola pikirnya dan berdiskusi secara langsung untuk mengerjakan pelatihan. Perlunya inovasi ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dengan judul "UPAYA PENGOLAHAN LIMBAH PLASTIK MENJADI PELUANG USAHA KREATIF BAGI GENERASI Z" oleh Ika Muthya Anggrain, dkk (2024). Penelitian tersebut menyatakan bahwa Pada sesi ini diharapkan para siswa Generasi Z ini memiliki berbagai harapan dan aspirasi dalam mengelola sampah plastik dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Beberapa dari harapan tersebut melibatkan kesadaran akan dampak lingkungan, inovasi teknologi, partisipasi aktif dalam gerakan lingkungan, dan perubahan perilaku konsumsi. Melalui pemahaman dan implementasi harapan-harapan ini, siswa-siswa berharap dapat menjadi agen perubahan dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan dan mengelola sampah plastik secara lebih efektif.

### **3.2.2 EVALUASI**

#### **3.2.2.1 Lokus Institusi**

-Publikasi di IG Resmi DLH tentang Persampahan

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh wulanangraini dengan judul "EFEKTIVITAS MEDIA EDUKASI VIDEO DAN LEAFLET TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH DI SMA NEGERI 11 KOTA BENGKULU" (2024) menunjukkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai pengukuran rata-rata setelah diberikan media edukasi melalui video dan leaflet yaitu terdapat perubahan pengetahuan yang signifikan yang menandakan bahwa edukasi tersebut efektif. Dalam intervensi publikasi yang diambil mampu meningkatkan pengetahuan publik mengenai pengelolaan sampah yang benar serta timbulan sampah yang hampir memenuhi kapasitas TPA. Pada tahap ini intervensi memberikan manfaat dalam capaian program pengelolaan sampah, memfasilitasi perbaikan pengelolaan sampah dan meningkatkan pengetahuan serta tindakan Masyarakat dalam pengelolaan sampah lebih baik.

Setelah intervensi berjalan, publikasi di media sosial membuat pihak terkait menjadi terdorong lebih aktif dalam kegiatan lingkungan seperti kegiatan persampahan. Bahkan konten yang ada menjadi semakin meningkat. Maka dapat dilihat bahwa intervensi publikasi sangat efektif dalam perbaikan kesadaran pihak terkait dan masyarakat. Pengaruh ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dengan judul " Pengaruh Konten Media Sosial Terhadap Sikap Peduli Lingkungan" (2024) oleh Silfia Eka Damayanti<sup>1</sup>, Siti Komsiah<sup>2</sup> bahwa hasil penelitian diketahui ada hubungan yang kuat antara variable independen (X) Konten media social dengan variabel dependen (Y) sikap peduli lingkungan. Hal ini dibuktikan dari hasil uji statistik dengan hasil sebesar 0,693 menggunakan rumus korelasi pearson's product moment.

Peningkatan minat publikasi media massa mengenai sampah menandakan perubahan yang lebih baik. Beberapa publikasi berupa postingan di akun resmi dinas menunjukkan peningkatan jumlah suka. Hal itu berarti publikasi semakin informatif dan menarik, terutama menjangkau generasi muda. Mengidentifikasi

jumlah penyuka dengan pengikut. Peningkatan hasil kemajuan intervensi sejalan dengan pemberlakuan seminar nasional UNESA (2023) dengan hasil penelitian dengan data penyuka lebih dari 70% jumlah pengikut yang menunjukkan adanya respon berupa komentar yang dijadikan indikasi bahwa pesan dari kampanye yang disuarakan tersampaikan dengan baik serta mempengaruhi dan meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya pengurangan sampah terutama sampah plastik. Penggunaan beragam jenis konten, pemahaman tentang perilaku audiens, dan dukungan yang kuat dari pengikut merupakan faktor-faktor kunci dalam kesuksesan kampanye di platform ini. Dalam era digital ini, Instagram telah membuktikan dirinya sebagai sarana yang sangat berharga untuk menyebarkan pesan-pesan penting, seperti pelestarian lingkungan dan pengurangan sampah plastik, serta mendorong tindakan nyata dari masyarakat.

#### -Notulensi Program Monitoring Evaluasi TPS 3R

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Muhammad Alhada Fuadilah Habib1\*, Mahyuddin2 dengan judul "EVALUASI PENGELOLAAN TEKNOLOGI TPS 3R DI DESA WISATA RELIGI GUNUNGPRING KABUPATEN MAGELANG" (2021) menunjukkan hasil bahwa Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa jumlah tenaga pengelola kurang (tenaga pengangkut dan tenaga pemilah), dan tenaga pengelola saat ini hanya menjadikan pekerjaan mengelola TPS 3R sebagai pekerjaan sampingan, sehingga pengelolaan tidak bisa berjalan secara maksimal. Tentu melihat hasil tersebut, dengan adanya monitoring evaluasi 3R dapat dilakukan pengawasan lebih kedepannya terutama pihak yang akan mengelola berjalannya TPS 3R.

Tersedianya notulensi monitoring TPS 3R nantinya dapat dijadikan sebagai bahan sosialisasi ke masyarakat agar lebih memahami pengelolaan sampah lebih baik. Selain itu dapat juga dijadikan sebagai koreksi pemantauan bagi dinas agar lebih memaksimalkan pendampingan secara rutin di TPS 3R. Intervensi yang telah dilakukan sesuai dengan penelitian yang berjudul "Efektivitas Program 3r (Reduce, Reuse, Recycle) Dalam Mengatasi Permasalahan Sampah Plastik di Surabaya" oleh Ajeng Anindya Murtini (2024) bahwa Penulis menggunakan indikator efektivitas menurut Sugiyono dalam Budianni untuk mengukur efektivitas program 3R dalam

pengelolaan sampah dengan indikator yaitu, ketepatan sasaran, sosialisasi, dan pemantauan.

Monitoring evaluasi TPS 3R membantu dalam menyediakan data simpanan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Kurang maksimalnya proses TPS 3R kedepannya menjadi tugas tersendiri untuk dijadikan perbaikan dan pengambilan keputusan. Dengan demikian adanya intervensi berupa notulensi dapat dijadikan strategi maksimalnya kinerja pengelolaan sampah. Jalannya intervensi sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Ribut Lupiyanto(1), Nurhasanah(2), Hadian Pratama Hamzah(3) dengan judul "Analisis Kinerja Pengelolaan Lingkungan TPS-3R Perkotaan (Studi Kasus: TPS-3R Kenanga, Kabupaten Sleman, DIY)" menyatakan bahwa Hasil penilaian kinerja pengelolaan lingkungan TPS-3R Kenanga adalah berkategori sedang/cukup. Kinerja pengelolaan lingkungan TPS-3R Kenanga dipengaruhi secara signifikan oleh kebijakan, kelembagaan, teknis, pembiayaan, pembinaan, sosialisasi, monitoring dan evaluasi, efisiensi reduksi sampah, kepuasan serta partisipasi masyarakat serta gabungan keseluruhan variabel tersebut. Hasil penelitian ini memberikan implikasi positif sebagai bahan kebijakan perbaikan kinerja pengelolaan lingkungan di lokasi penelitian dan dapat diadopsi wilayah lain yang memiliki karakteristik sama dengan lokasi penelitian khususnya terkait TPS-3R di perkotaan.

### **3.2.2.2 Lokus Komunitas**

-Pelatihan Pembuatan Ecoenzyme bersama Kader PKK

Intervensi pelatihan dilakukan dengan lancar dari bagaimana cara memanfaatkan sampah organik menjadi produk yang dapat menciptakan sumber pendapatan dan kesadaran masyarakat terutama dalam mengurangi timbulan sampah organik yang nantinya mengurangi beban di TPA. Intervensi yang dilakukan sesuai dengan penelitian dari Najla Lubis<sup>1</sup>, Hernawaty<sup>2</sup>, Listina br Tamba<sup>3</sup>, Namira Purba<sup>4</sup> dengan judul "PELATIHAN PEMBUATAN EKOENZIM BERBAHAN DASAR LIMBAH ORGANIK DI DESA TIMBANG JAYA KECAMATAN BAHOROK" (2023) dengan hasil pelatihan pembuatan ekoenzim berbahan dasar limbah organik di desa Timbang Jaya dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat desa dalam mengelola limbah organik secara

berkelanjutan. Dengan pelatihan ini, penduduk desa dapat memanfaatkan limbah organik mereka sendiri untuk membuat ekoenzim, yang dapat digunakan dalam berbagai keperluan, seperti pertanian organik, pembersihan, dan perawatan lingkungan. Selain mengurangi limbah organik yang masuk ke lingkungan, pelatihan ini juga dapat menciptakan sumber pendapatan tambahan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Sehingga ekoenzim dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sampah/limbah organik dan mengurangi pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari limbah organik rumah tangga.

Hasil intervensi mengenai pelatihan kerajinan sampah plastik dinyatakan bahwa secara langsung mampu meningkatkan pengetahuan, inovasi dan ketrampilan masyarakat dalam mengolah sampah. Pengaruh ini sejalan dengan penelitian oleh PELATIHAN DAN SOSIALISASI PEMBUATAN ECOENZYME DARI LIMBAH RUMAH TANGGA SEBAGAI PUPUK ORGANIK KEPADA MASYARAKAT DUSUN TANDAU DESA SIDONDO KABUPATEN SIGI oleh Dwi Sartika (2023) bahwa Kegiatan ini dinilai dapat memberikan manfaat bagi para peserta. Peserta memperoleh pengetahuan tentang eco-enzyme baik cara pembuatan sampai dengan manfaat eco-enzyme. Serta kegiatan membuat eco-enzyme dapat dipraktikkan oleh peserta secara mandiri dirumah dengan memanfaatkan limbah sayur dan buah menjadi produk yang bermanfaat. Inovasi ini bisa menjadi solusi hemat dengan menghasilkan cairan pembersih alamiselain itu dapat diolah menjadi pupuk organik cair dan sabun yang dapat dimanfaatkan masyarakat di Dusun Tandau.

Intervensi yang telah dilakukan dapat mengontrol kegiatan yang berlangsung dengan kondusif dimana ibu ibu aktif bertanya. Respon dari ibu ibu PKK sangat baik dan antusias memberikan pertanyaan. Dari pelatihan tersebut membuat mereka mengaku akan mempraktikkan pembuatan ekoenzime ke depannya. Intervensi yang dilakukan sesuai dengan penelitian oleh Yunita Setyoningrum dengan judul "Pemanfaatan Eco Enzyme Untuk Mendukung Ekonomi Sirkular & Penciptaan Lingkungan Hidup Sehat Yang Berkelanjutan" (2024) yang menyatakan bahwa Kaum ibu dalam suatu rumah tangga memegang

peranan paling penting dalam menjaga dan merawat kesehatan anggota keluarga. Dengan demikian, kaum ibu juga berperan penting dalam mendidik anak-anaknya tumbuh menjadi anggota masyarakat yang peduli terhadap kesehatan dirinya dan lingkungan hidup secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan wawasan lingkungan sehat berkelanjutan. Selain itu pembekalan keterampilan mengolah sampah menjadi produk yang bermanfaat bagi masyarakat ini diharapkan juga mampu membantu memberdayakan ibu-ibu rumah tangga khususnya warga Kelurahan Cipaganti Kota Bandung dalam kegiatan ekonomi sirkular yang produktif.

### **3.2.2.3 Lokus Sekolah**

-Pelatihan Pembuatan Kerajinan Sederhana dari Sampah Plastik

Dari intervensi yang telah dilakukan masih ditemukan siswa yang kurang berpengalaman dalam mengolah sampah plastik. Sehingga diharapkan nantinya dengan pelatihan ini dapat meningkatkan pengalaman lebih mengenai pengolahan sampah plastik, tentunya semua itu didasari dengan rasa peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu pendidikan di sekolah sangatlah penting dalam membentuk pengetahuan dan ketrampilan siswa. Pengaruh itu sejalan dengan penelitian oleh Kasni dengan judul "Upaya Pengurangan Sampah Plastik Melalui Pengelolaan dan Budaya Peduli Lingkungan Sekolah di SMP Negeri 2 Muntok" bahwa Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter dan kaderisasi yang dimulai sejak usia dini. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya.

Pelatihan yang telah dilakukan dapat memberi manfaat bagi siswa dan sekolah. Produk kerajinan yang dihasilkan dari mengolah sampah plastik memiliki nilai guna dan nilai jual. Itu akan memberikan kesan yang menarik dan menyenangkan bagi lingkungan sekolah. Intervensi yang dilakukan sesuai dengan penelitian yang berjudul " Metode Edukasi dan Pelatihan Pengelolaan Sampah Plastik untuk Kerajinan di SDN Bedono 1 Sayung, Demak" oleh Ira Alia Maerani,



dkk (2023) bahwa Usaha pemrosesan sampah dengan berbasis recycle (mendaur ulang) diharapkan bisa menjadikan salah satu solusi untuk mengurangi (reduce) limbah plastik melalui cara yang memanfaatkan menjadi barang yang bernilai, seperti halnya botol teh gelas bekas menjadi tanaman hias dan pot untuk mempercantik ruang kelas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul "Pemberdayaan Siswa Melalui Pengelolaan Sampah Berbasis Reduce, Reuse, Recycle di Kecamatan Bunaken, Sulawesi Utara" oleh Roni Koneri<sup>1\*</sup>, Pience Veralyn Maabuat<sup>1</sup> (2022) bahwa Hasil kegiatan menunjukkan secara keseluruhan kegiatan pengelolaan sampah berbasis 3R berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang menerapkan konsep 3R dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan siswa dalam tata kelola sampah. Dari peningkatan pemahaman tersebut, kedepannya melalui program pelatihan ini dapat dilakukan suatu monitoring yang berkelanjutan agar siswa mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki khususnya inovasi pengelolaan sampah plastik berbasis 3R.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 SIMPULAN**

Dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan mendapatkan banyak pengetahuan secara nyata dalam menerapkan ilmu di perkuliahan. Praktek Kerja Lapangan sebagai sarana bagi mahasiswa untuk mengenal dunia kerja secara nyata sekaligus mengenal lingkungan dan kondisi kerja yang akan dihadapi mahasiswa kedepannya setelah lulus kuliah.

Berdasarkan Praktik Kerja Lapangan yang dilakukan pada lokus institusi, masyarakat, dan sekolah dapat disimpulkan, bahwa:

1. Dari permasalahan di lokus institusi, masyarakat dan sekolah mempunyai permasalahan yaitu belum optimalnya pengelolaan sampah. Dengan di lokus institusi yakni Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali dilakukan intervensi melalui publikasi kegiatan persampahan dan notulensi program monitoring evaluasi TPS 3R, di lokus masyarakat yakni Desa Jembungan dilakukan intervensi pelatihan pembuatan eco-enzyme bersama kader, dan di lokus sekolah yakni SD Negeri 2 Jembungan dilakukan intervensi pelatihan pembuatan kerajinan sederhana dari sampah plastik.
2. Berdasarkan analisis penyebab masalah yang dilakukan pada lokus institusi, masyarakat dan sekolah memiliki penyebab yang berbeda. Namun, masalahnya tetap fokus pada pengelolaan sampah. Pada lokus institusi prioritas penyebab masalah adalah kapasitas TPA yang semakin terbatas, sedangkan pada lokus komunitas dan sekolah prioritas penyebab masalahnya adalah kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah.
3. Solusi pemecahan masalah pada lokus institusi yakni Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali dengan melakukan intervensi publikasi kegiatan persampahan dan notulensi program monitoring evaluasi TPS 3R. Kemudian pada lokus masyarakat yaitu Desa Jembungan dilakukan intervensi pelatihan pembuatan eco-enzyme bersama kader dan pada lokus

sekolah yaitu SD Negeri 2 Jembungan dilakukan intervensi pelatihan pembuatan kerajinan sederhana dari sampah plastik.

Sehingga melalui uraian dalam laporan ini, dapat disimpulkan dalam dunia kerja diperlukan tanggung jawab, ketelitian, kesabaran yang tinggi dalam mengerjakan pekerjaan secara tepat waktu karena telah menjadi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan diharapkan dapat terselesaikan dengan baik.

## **4.2 SARAN**

### **4.2.1 Bagi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali**

Diharapkan dapat menjangkau masyarakat lebih luas di Kabupaten Boyolali dalam pelaksanaan pengelolaan sampah yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan kesehatan yang ada.

### **4.2.2 Bagi Masyarakat di Desa Jembungan**

Diharapkan pemerintah desa dapat melakukan kerjasama dengan pihak terkait untuk melakukan penyuluhan dan pelatihan mengenai pengelolaan sampah, serta mengoptimalkan peran kader dalam mengajak masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah yang lebih baik.

### **4.2.3 Bagi SDN 2 Jembungan**

Diharapkan seluruh masyarakat sekolah khususnya para siswa dapat menyadari pentingnya pengelolaan sampah di sekolah. Pihak sekolah dapat meningkatkan edukasi mengenai lingkungan kepada para siswa serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pengelolaan sampah di sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA


- Anggraini, I. M., Syahwati, H., & Widodo, M. L. (2024). Upaya Pengelolaan Limbah Plastik Menjadi Peluang Usaha Kreatif Bagi Generasi Z. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8 (1), 173-186.
- Anggraini, W., dkk. (2024). Efektivitas Media Edukasi Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan dan Sikapp Tentang Pengelolaan Sampah di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 12 (1), 115-121.
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. (2008). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. (2021). KASUS DIARE YANG DILAYANI MENURUT JENIS KELAMIN, KECAMATAN, DAN PUSKESMAS KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2021.
- Damayanti, S. E., Komsiah, S. (2024). Pengaruh Konten Sosial Terhadap Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 8 (1)214-223.
- DLH Kabupaten Boyolali dan Magister Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro. (2018). Perencanaan Teknis dan Manajemen Persampahan Kabupaten Boyolali Tahun 2018-2028.
- DLH Kabupaten Boyolali. (2021). Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Boyolali.
- DLH Kabupaten Boyolali. (2023). Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Boyolali.
- Elamin, Z. M., dkk. (2018). Analisis Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sresih Kabupaten Sampang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10 (4), 368-375.
- Esterlina, M., dkk. (2023). Pelatihan dan Sosialisasi Pembuatan Ecoenzyme dari Limbah Rumah Tangga sebagai Pupuk Organik Kepada Masyarakat Dusun Tandau Desa Sinondoo Kabupaten Sigi. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1 (3), 286-291.
- Fokus Jateng. (2018). Warga Jetak Jembungan Banyudono Boyolali Ramai-Ramai Tutup TPS Sampah Liar.
- Habib, M. A., Mahyuddin. (2021). Evaluasi Pengelolaan Teknologi TPS 3R di Desa Wisata Religi Gunungpring Kabupaten Magelang. *Journal of Islamic Tourism*, 1 (1), 11-19.
- Harpi, H. (2022). Evaluasi Program TPS 3R (Reduce, Reuse dan Recycle) di Kelurahan Pasar Baru Baserah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Perencanaan, Sains, Teknologi dan Komputer*, 5 (1), 67-72.
- Jawa Pos. (2024). Kepala Batu! Masih Banyak Warga Buang Sampah di Kawasan Jembatan Jembungan Banyudono Boyolali.
- Kasni. (2023). Upaya Pengurangan Sampah Plastik Melalui Pengelolaan dan Budaya Peduli Lingkungan Sekolah di SMP Negeri 2 Muntok. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (5), 314-324.
- Khodijah, F., Pharmawati, K. (2023). Evaluasi TPS 3R di kota Bandung studi kasus TPS Saling Asih II dan Tps Hikmah. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 7 (2), 148-164.

- Koneri, R., Maabuat, P. V. (2022). Pemberdayaan Siswa Melalui Pengelolaan Sampah Berbasis Reduce, Reuse, Recycle di Kecamatan Bunaken, Sulawesi Utara. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3 (3), 109-115.
- Lahabu, Y. D., dkk. (2024). Pengurangan dan Pelestarian Limbah Plastik di Lingkungan Sekolah Dasar untuk Membentuk Kesadaran Siswa Terhadap Kebersihan Lingkungan. *Jurnal of Elementary Research*, 4 (1), 69-78.
- Lubis, N., Hernawaty., & Purba N. (2023). Pelatihan Pembuatan Ekoenzim Berbahan Dasar Limbah Organik di Desa Timbang Jaya Kecamatan Bahorok. *Community Development Journal*, 4 (4), 9251-9256.
- Lupiyanto, R., Nurhasanah., & Hamzah, H. P. (2023). Analisis Kinerja Pengelolaan Lingkungan TPS-3R Perkotaan (Studi Kasus: TPS-3R Kenanga, Kabupaten Sleman, DIY). *Jurnal Riset dan Konseptual*, 8 (4), 927-939.
- Maerani, I. A., dkk. (2023). Metode Edukasi dan Pelatihan Pengelolaan Sampah Plastik untuk Kerajinan di SDN Bedono 1 Sayung, Demak. *Indonesian Journal of Community Services*, 5 (1), 114-122.
- Murtini, A. A., Rahmadanik, D. (2024). Efektivitas Program 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam Mengatasi Permasalahan Sampah Plastik di Surabaya. *Jurnal Relasi Publik*, 2 (2), 224-233.
- Nagong, A. (2020). Studi Tentang Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah. *Jurnal Administrative Reform*, 8 (2), 105-114.
- Natasari, N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Instagram dalam Mendorong Kesadaran Lingkungan ; Analisis Akun Pandawara Program Bersih-Bersih Sampah. *Jurnal Kommunity Online*, 4 (2), 227-236.
- Pemerintah Kota Lhokdrumswe. (2024). Dinas Komunikasi, informatika dan Persandian.
- Profil Desa Jembungan. (2006). Pemerintah Desa Jembungan. <https://desajembungan.blogspot.com/>
- Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali Tahun 2023. (2023). Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali.
- Purnami,W. (2020). Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA*, 9 (2), 110-116.
- Rencana Strategis DLH Kabupaten Boyolali Tahun 2021-2026. (2021). Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali.
- Rifandi. A. R., Haksasi, B. S., dkk. (2022). Pelatihan Pembuatan Eco Enzyme dengan Memanfaatkan Sampah Organik pada Kelompok Masyarakat Desa Samirone Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (2), 193-200.
- Sastrawangsa, G., dkk. (2022). Sosial Media sebagai Media untuk Memperkenalkan Pengelolaan Sampah menjadi Ekobrik. *Jurnal Ilmiah Populer Widyabhakti*, 4 (2), 17-24.
- Satu Data Indonesia. (2021). Perkiraan Jumlah Timbulan Sampah per Hari di

- Kab. Boyolali Tahun 2021.
- Seminar Nasional. (2023). Penggunaan Media Instagram dalam Kampanye Pengurangan Sampah Plastik: Studi Pustaka Artikel Ilmiah Periode 2019-2022. Universitas Negeri Surabaya.
- Setyoningrum, Y., dkk. (2024). Pemanfaatan Eco Enzyme untuk Mendukung Ekonomi Sirkular & Penciptaan Lingkungan Hidup Sehat yang Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 4 (1), 7-18.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kabupaten Boyolali. (2023). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Website Resmi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali. (2020). Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali. <https://dlh.boyolali.go.id/>
- Widhi, Z. H., Riptanti, E. W., & Khairiyakh, R. (2024). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Pembangunan Jalan Tol Surakarta – Yogyakarta Di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8 (2), 771-784. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.02.30>
- Yani, A.P., dkk. (2021). Peningkatan Efektivitas Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga Pada Kelompok Dasawisma Jati A dan B di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19 (2), 225-233.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Bahwa Mahasiswa Telah Melaksanakan PKL



**PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI**  
**DINAS LINGKUNGAN HIDUP**  
 Kompleks Perkantoran Terpadu Kabupaten Boyolali  
 Jl. Kebo Kenongo Telp (0276) 321013, 320031, Faks (0276) 321013 Kemiri,  
 Boyolali 57321, Provinsi Jawa Tengah

---

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : 420/4385/4.8/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

a. Nama : SURAJI, ST., MSi.  
 b. Jabatan : Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali


Dengan ini menerangkan bahwa:

a. Nama : DIVA ANISA R.  
 b. NIM : 6411421040  
 c. Prodi : Sarjana Kesehatan Masyarakat  
 d. Alamat : Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang (UNNES).  
 e. Maksud : Yang bersangkutan telah melaksanakan Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) MBKM "SKM Penggerak" di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali pada tanggal 01 Juli s.d. 28 September 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Boyolali, 01 Oktober 2024

KEPALA DINAS LINGKUNGAN HIDUP  
 KABUPATEN BOYOLALI



SURAJI, ST., MSi.  
 Pembina Tingkat I  
 NIP. 19710226 199903 1 005

Tembusan kepada Yth.:

- Kaprodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang (UNNES);
- Arsip.



## Lampiran 2. Berita Acara Penyerahan Laporan Akhir

**BERITA ACARA PENYERAHAN  
LAPORAN AKHIR PKL MBKM SKM PENGGERAK  
PRODI SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Pada hari Jumat, tanggal 25, bulan Oktober, tahun 2024, bertempat di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali, telah diserahkan Laporan Akhir PKL MBKM SKM Penggerak Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang Tahun 2024 dalam bentuk cetak sebanyak 1 eksemplar, dengan:

Judul : Efisiensi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan (E-PESAN) sebagai Upaya Pengurangan Timbulan Sampah di Kabupaten Boyolali.  
Nama Mahasiswa : Diva Anisa Rahmawati  
NIM : 6411421040  
Lokus : 1) Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali 2) Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono 3) SD Negeri 2 Jembungan  
Pembimbing Akademik : Arum Siwiendrayanti, S.KM., M.Kes  
Pembimbing Lapangan : Hanung Aprianto, S.KM

Yang Menerima

  
Kepala Dinas Lingkungan Hidup  
Kabupaten Boyolali  
  
Suraji, S.T., M.Si  
NIP. 197102261999031005

Yang Menyerahkan

Mahasiswa,



Divi Anisa Rahmawati  
NIM 6411421040

**BERITA ACARA PENYERAHAN  
LAPORAN AKHIR PKL MBKM SKM PENGGERAK  
PRODI SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Pada hari Jumat, tanggal 25, bulan Oktober, tahun 2024, bertempat di Desa Jembungan, telah diserahkan Laporan Akhir PKL MBKM SKM Penggerak Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang Tahun 2024 dalam bentuk cetak sebanyak 1 eksemplar, dengan:

Judul : Efisiensi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan (E-PESAN) sebagai Upaya Pengurangan Timbulan Sampah di Kabupaten Boyolali.

Nama Mahasiswa : Diva Anisa Rahmawati  
NIM : 6411421040

Lokus : 1) Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali 2) Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono 3) SD Negeri 2 Jembungan

Pembimbing Akademik : Arum Siwiendrayanti, S.KM., M.Kes  
Pembimbing Lapangan : Hanung Aprianto, S.KM

Yang Menerima

Kepala Desa Jembungan,  
Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali,

  
  
Budi Arif Dwi Nugroho, S.H., M.H

Yang Menyerahkan

Mahasiswa,

  
Diva Anisa Rahmawati  
NIM 6411421040

**BERITA ACARA PENYERAHAN  
LAPORAN AKHIR PKL MBKM SKM PENGGERAK  
PRODI SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Pada hari Jumat, tanggal 25, bulan Oktober, tahun 2024, bertempat di SD Negeri 2 Jembungan, telah diserahkan Laporan Akhir PKL MBKM SKM Penggerak Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang Tahun 2024 dalam bentuk cetak sebanyak 1 eksemplar, dengan:

Judul : Efisiensi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan (E-PESAN) sebagai Upaya Pengurangan Timbulan Sampah di Kabupaten Boyolali.  
Nama Mahasiswa : Diva Anisa Rahmawati  
NIM : 6411421040  
Lokus : 1) Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali 2) Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono 3) SD Negeri 2 Jembungan  
Pembimbing Akademik : Arum Siwiendrayanti, S.KM., M.Kes  
Pembimbing Lapangan : Hanung Aprianto, S.KM

Yang Menerima

Kepala SD Negeri 2 Jembungan  
  
Diana Mulyono, S.Pd.SD  
NIP. 196605251988061001

Yang Menyerahkan

Mahasiswa,

  
Diva Anisa Rahmawati  
NIM 6411421040

### Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan



Pembuatan Ecoenzyme



Monev TPS 3R



Sosialisasi Komposbag



FGD Alat Pirolisis



Kunjungan PDU



Monitoring TPS



Rapat lomba bank sampah rutin



Bank sampah rutin





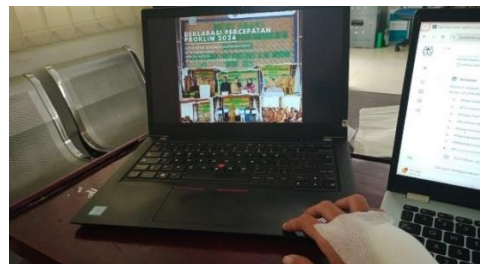
Kunjungan TPA



Pencarian jugangan



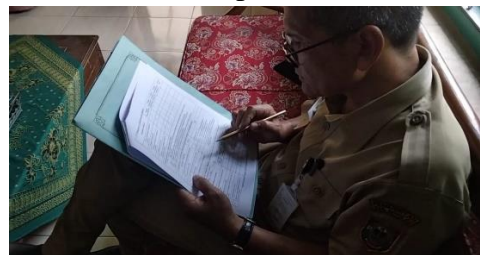
Aksi Bersih Sungai



Membuat publikasi



Penyerahan laporan institusi



Penyebaran kuesioner



Pelatihan Kerajinan



Pelatihan Ecoenzyme



Ikut serta dalam POSKES



Senam Bersama



Berita acara komunitas



Berita acara sekolah

## Lampiran 4. Instrumen

### KUIS MENGENAI PENGETAHUAN PENGELOLAAN SAMPAH DI SEKOLAH

1. Di bawah ini yang bukan merupakan jenis-jenis sampah....
  - a. Organik
  - b. Anorganik
  - c. Bahan Berbahaya dan Beracun
  - d. Debu
2. Daun termasuk jenis sampah....
  - a. Organik
  - b. Anorganik
  - c. Bahan Berbahaya dan Beracun
  - d. Residu
3. Plastik termasuk jenis sampah....
  - a. Organik
  - b. Anorganik
  - c. Bahan Berbahaya dan Beracun
  - d. Residu
4. Pecahan kaca termasuk jenis sampah....
  - a. Organik
  - b. Anorganik
  - c. Bahan Berbahaya dan Beracun
  - d. Residu
5. Di bawah ini yang bukan termasuk penanggulangan sampah adalah....
  - a. Reduce
  - b. Reuse
  - c. Recycle
  - d. Remodelling
6. Reduce artinya...
  - a. Menambah
  - b. Mengurangi
  - c. Mendaur ulang
  - d. Menggunakan kembali
7. Reuse artinya...
  - a. Menambah
  - b. Mengurangi
  - c. Mendaur ulang
  - d. Menggunakan kembali
8. Recycle artinya...
  - a. Menambah
  - b. Mengurangi
  - c. Mendaur ulang
  - d. Menggunakan kembali
9. Berikut sampah yang sulit terurai adalah....
  - a. Sisa sayuran
  - b. Kotoran hewan
  - c. Kaleng
  - d. Kulit buah
10. Berikut ini bencana yang dapat diakibatkan oleh sampah adalah....
  - a. Gempa bumi
  - b. Banjir
  - c. El nino
  - d. Tanah longsor

## Lampiran 5. Luaran Wajib (IA Institusi, Komunitas, Sekolah)



**PELAKSANAAN KEGIATAN  
"IMPLEMENTASI MBKM MELALUI PROGRAM  
PRAKTIK KERJA LAPANGAN SKM PENGGERAK"  
ANTARA  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
DENGAN  
DINAS LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN BOYOLALI**



Nomor: B/8272/UN37.1.9/HK.07.00/2024

Nomor: 800/3626/4.3/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Prof. Dr. dr. Mahalul Azam, M.Kes.  
Jabatan : Dekan Fakultas Kedokteran UNNES  
Alamat : Kampus Kedokteran UNNES, Jl. Kelud Utara III, Gajahmungkur, Kota Semarang

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas Universitas Negeri Semarang (UNNES) selanjutnya disebut PIHAK KESATU

2. Nama : Suraji, ST., M.Si.  
Jabatan : Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali  
Alamat : Jl. Kebo Kenongo, Kemiri, Mojosongo, Kabupaten Boyolali

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Menerangkan bahwa PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA telah sepakat untuk melaksanakan Kegiatan PKL MBKM "SKM Penggerak" Tahun 2024 yang diatur sebagai berikut:

1. PKL MBKM SKM Penggerak adalah program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) melalui magang/ praktik kerja dan membangun desa yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan praktik kerja lapangan mahasiswa melalui pendekatan institusi, masyarakat, dan sekolah melalui tahapan siklus pemecahan dari analisis situasi, intervensi, hingga advokasi.
2. Peserta program ini adalah mahasiswa Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat yang telah lulus minimal 110 sks.
3. Program ini dilaksanakan selama Semester Genap 2023/2024 dan Gasal 2024/2025.
4. Peserta program bertanggung jawab melaksanakan seluruh tahapan program sesuai dengan panduan yang ditetapkan di bawah bimbingan pembimbing akademik dari PIHAK KESATU dan pembimbing lapangan dari PIHAK KEDUA.
5. Peserta program dapat membantu pelaksanaan program kerja PIHAK KEDUA di bawah bimbingan pembimbing lapangan, apabila diperlukan.

Demikian Pelaksanaan Kegiatan "Implementasi MBKM Melalui Program Praktik Kerja Lapangan SKM Penggerak" dibuat dan ditandatangani pada Senin, 12 Agustus 2024 di Kabupaten Boyolali dalam rangkap 2 (dua) masing-masing untuk PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA.

PIHAK KESATU,



Prof. Dr. dr. Mahalul Azam, M.Kes.

PIHAK KEDUA,



Lampiran      Rancangan      Pelaksanaan      Kegiatan      Nomor  
B/8272/UN37.1.9/HK.07.00/2024

**Mahasiswa Peserta PKL MBKM SKM Penggerak Tahun 2024 di  
Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali**

No	Nama	NIM	Peminatan
1	Putri Aulia Rahman	6411421093	Kesehatan Lingkungan
2	Diva Anisa Rahmawati	6411421040	Kesehatan Lingkungan
3	Sullindya Deswi Atiza	6411421206	Kesehatan Lingkungan





**RANCANGAN PELAKSANAAN KEGIATAN  
"IMPLEMENTASI MBKM MELALUI PROGRAM  
PRAKTIK KERJA LAPANGAN SKM PENGGERAK"  
ANTARA  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
DENGAN  
DESA JEMBUNGAN,  
KABUPATEN BOYOLALI**



Nomor: B/10458/UN37.1.9/HK.07.00/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Prof. Dr. dr. Mahalul Azam, M.Kes.  
Jabatan : Dekan Fakultas Kedokteran UNNES  
Alamat : Kampus Kedokteran UNNES, Jl. Kelud Utara III, Gajahmungkur, Kota Semarang

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas Universitas Negeri Semarang (UNNES) selanjutnya disebut PIHAK KESATU

2. Nama : Budi Arif Dwi Nugroho S.H., M.H.  
Jabatan : Kepala Desa Jembungan, Kabupaten Boyolali  
Alamat : Dukuh Jetak, Desa Jembungan, Kabupaten Boyolali

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Desa Jembungan, Kabupaten Boyolali, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Menerangkan bahwa PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA telah sepakat untuk melaksanakan Rancangan Pelaksanaan Kegiatan PKL MBKM "SKM Penggerak" Tahun 2024 yang diatur sebagai berikut:

1. PKL MBKM SKM Penggerak adalah program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) melalui magang/praktik kerja dan membangun desa yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan praktik kerja lapangan mahasiswa melalui pendekatan institusi, masyarakat, dan sekolah melalui tahapan siklus pemecahan dari analisis situasi, intervensi, hingga advokasi.
2. Peserta program ini adalah mahasiswa Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat yang telah lulus minimal 110 sks (daftar mahasiswa terlampir).
3. Program ini dilaksanakan selama Semester Genap 2023/2024 dan Gasal 2024/2025.
4. Peserta program bertanggung jawab melaksanakan seluruh tahapan program sesuai dengan panduan yang ditetapkan di bawah bimbingan pembimbing akademik dari PIHAK KESATU.
5. PIHAK KEDUA dapat memfasilitasi terlaksananya program yang dirancang peserta program.

Demikian Rancangan Pelaksanaan Kegiatan ini dibuat dan ditandatangani pada Selasa, 01 Oktober 2024 di Kabupaten Boyolali dalam rangkap 2 (dua) masing-masing untuk PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA.

PIHAK KESATU,



Prof. Dr. dr. Mahalul Azam, M.Kes.

PIHAK KEDUA,



Budi Arif Dwi Nugroho S.H., M.H.

Lampiran Rancangan Pelaksanaan Kegiatan Nomor  
E/10458/UN37.1.9/HK.07.00/2024

**Mahasiswa Peserta PKL MBKM SKM Penggerak Tahun 2024 di  
Desa Jembungan, Kabupaten Boyolali**

No	Nama	NIM	Peminatan
1	Putri Aulia Rahman	6411421093	Kesehatan Lingkungan
2	Diva Anisa Rahmawati	6411421040	Kesehatan Lingkungan
3	Sullindya Deswi Atiza	6411421206	Kesehatan Lingkungan
4	Novia Fariqothul Qudsyiah	6411421023	Biostatistik dan Kependudukan
5	Farica Ayu Rizky Agustina	6411421017	Administrasi Kebijakan Kesehatan
6	Novita Tri Nur'aini	6411421028	Biostatistik dan Kependudukan
7	Nurlaili Karomah	6411421041	Administrasi Kebijakan Kesehatan
8	Rossi Itsnaul Haq	6411421043	Biostatistik dan Kependudukan



**RANCANGAN PELAKSANAAN KEGIATAN  
"IMPLEMENTASI MBKM MELALUI PROGRAM  
PRAKTIK KERJA LAPANGAN SKM PENGGERAK"  
ANTARA  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
DENGAN  
SD NEGERI 2 JEMBUNGAN**



Nomor: B/10335/UN37.1.9/HK.07.00/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Prof. Dr. dr. Mahalul Azam, M.Kes.  
Jabatan : Dekan Fakultas Kedokteran UNNES  
Alamat : Kampus Kedokteran UNNES, Jl. Kelud Utara III, Gajahmungkur, Kota Semarang

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas Universitas Negeri Semarang (UNNES) selanjutnya disebut PIHAK KESATU

2. Nama : Slamet Mulyono, S.Pd.SD.  
Jabatan : Kepala SD Negeri 2 Jembungan  
Alamat : Dukuh Bantulan RT 04/RW 01 Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama SD Negeri 2 Jembungan, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Menerangkan bahwa PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA telah sepakat untuk melaksanakan Rancangan Pelaksanaan Kegiatan PKL MBKM "SKM Penggerak" Tahun 2024 yang diatur sebagai berikut:

1. PKL MBKM SKM Penggerak adalah program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) melalui magang/praktik kerja dan membangun desa yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan praktik kerja lapangan mahasiswa melalui pendekatan institusi, masyarakat, dan sekolah melalui tahapan siklus pemecahan dari analisis situasi, intervensi, hingga advokasi.
2. Peserta program ini adalah mahasiswa Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat yang telah lulus minimal 110 sks (daftar mahasiswa terlampir).
3. Program ini dilaksanakan selama Semester Genap 2023/2024 dan Gasal 2024/2025.
4. Peserta program bertanggung jawab melaksanakan seluruh tahapan program sesuai dengan panduan yang ditetapkan di bawah bimbingan pembimbing akademik dari PIHAK KESATU.
5. PIHAK KEDUA dapat memfasilitasi terlaksananya program yang dirancang peserta program.

Demikian Rancangan Pelaksanaan Kegiatan ini dibuat dan ditandatangani pada Selasa, 01 Oktober 2024 di Kabupaten Boyolali dalam rangkap 2 (dua) masing-masing untuk PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA.

PIHAK KESATU,



Prof. Dr. dr. Mahalul Azam, M.Kes.



Slamet Mulyono, S.Pd.SD.

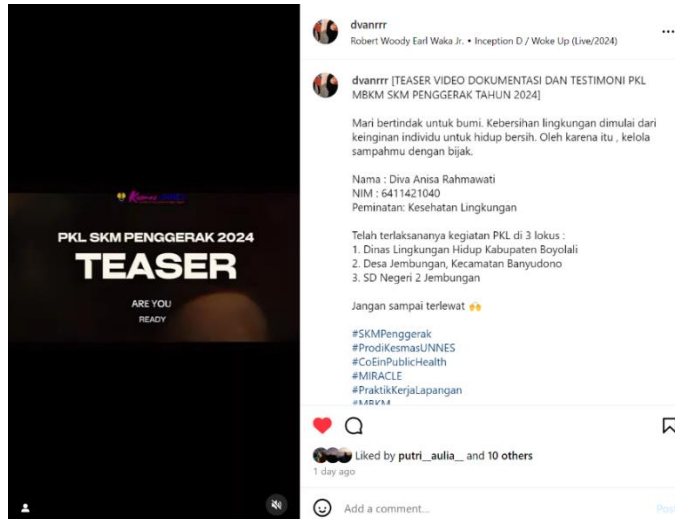
Lampiran      Rancangan      Pelaksanaan      Kegiatan      Nomor  
B/10335/UN37.1.9/HK.07.00/2024

**Mahasiswa Peserta PKL MBKM SKM Penggerak Tahun 2024 di  
SD Negeri 2 Jembungan**

No	Nama	NIM	Peminatan
1	Putri Aulia Rahman	6411421093	Kesehatan Lingkungan
2	Diva Anisa Rahmawati	6411421040	Kesehatan Lingkungan
3	Sullindya Deswi Atiza	6411421206	Kesehatan Lingkungan

## Lampiran 6. Luaran Wajib (Video Dokumentasi dan Testimoni)

### -Teaser PKL SKM Penggerak 2024 di Instagram



### Tautan Postingan Instagram

[https://www.instagram.com/reel/DBdBc\\_yvG1q/?igsh=NTRwZGNpMzR5YTYz](https://www.instagram.com/reel/DBdBc_yvG1q/?igsh=NTRwZGNpMzR5YTYz)

### -Video Dokumentasi dan Testimoni PKL SKM Penggerak 2024 di Youtube



### -Tautan Postingan Youtube

<https://youtu.be/uadjQ1yiyHQ?si=ND8i4MMuqB1Uf078>



## Lampiran 7. Luaran Wajib (Policy Brief Institusi, Komunitas, Sekolah)



PKL SKM PENGGERAK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**POLICY BRIEF**

**PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN SEBAGAI SOLUSI KRISIS SAMPAH DI TPA WINONG, KABUPATEN BOYOLALI**

**RINGKASAN EKSEKUTIF**

Timbulan sampah merupakan berat sampah dari suatu sumber sampah di wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu, khususnya wilayah Kabupaten Boyolali. Adanya peraturan tentang pengelolaan sampah mengharuskan pemangku kebijakan bahwa sampah yang masuk ke TPA harus sudah terpilah, sehingga pengelolaan harus dilakukan mulai dari tingkat masyarakat. Dalam hal ini peran pimpinan wilayah setempat menentukan keberhasilan pengelolaan sampah oleh masyarakat. Pengelolaan basis masyarakat berupaya menentukan strategi pengelolaan sampah yang tepat, efektif dan efisien di Kabupaten Boyolali, sehingga bisa dilakukan perbaikan sistem pengelolaan sampah kedepan.

**SASARAN PEMBACA**

1. Pemerintah Kabupaten Boyolali
2. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali
3. Pimpinan TPA Winong Kabupaten Boyolali
4. Masyarakat daerah Kabupaten Boyolali

**PENDAHULUAN**

Menurut UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, bahwa sampah adalah sisa kegiatan manusia berbentuk padat, baik zat organik maupun anorganik, terurai maupun tidak terurai dan dianggap sudah tidak berguna lagi. Sampah merupakan salah satu masalah serius yang terjadi di kota kota daerah Indonesia termasuk juga Kabupaten Boyolali sebagai daerah dengan perkembangan perdagangan, kuliner maupun industri seperti industri investasi susu. Selain itu jumlah penduduk Kabupaten Boyolali mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk Kabupaten Boyolali dari tahun 2022 sebanyak 1.079.952 jiwa mengalami peningkatan tahun 2023 menjadi 1.090.129 jiwa. Pengelolaan sampah di Kabupaten Boyolali perlu dilakukan secara cepat dan tepat. Sebab, volume sampah yang dihasilkan masyarakat sangatlah besar, diperkirakan TPA di Kabupaten Boyolali akan overload dan tahun depan sudah tidak dapat menampung lagi volume sampah tersebut.

Fakultas Kedokteran Prodi Kesehatan Masyarakat Kesehatan Lingkungan  
DIVA ANISA RAHMAWATI  
NIM : 6411421040

## TEMUAN PENELITIAN

1. Telah dilakukan observasi (2017) oleh Yoga Ardi Nugroho guna evaluasi respon masyarakat terhadap keberadaan TPA apakah meresahkan atau tidak. Ditemukan 17 kecamatan di Kabupaten Boyolali yang pelayanan sampahnya masih kurang, dengan tidak adanya TPS atau TPA dekat sumber sampah, sehingga terjadi pembuangan liar (ilegal).
2. Dilakukan penelitian (diolah peneliti 2023) mengenai survei TPA Winong, pada kenyataannya masih cukup terdapat lahan kosong. Namun pendapat Bu Wiwis terkait lahan kosong perlu memberikan efek kejut masyarakat agar mengurangi timbulan sampah yang ada.

## MASALAH DAN RISIKO SAMPAH DI TPA

TPA Winong menggunakan sistem Controlled Landfill dimana sampah dipadatkan setiap meter ketinggian dan dilapisi tanah untuk mencegah gas metan dan limbah cair. Meskipun begitu, jika TPA tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan overload bahkan tidak ada lahan kosong untuk menampung sampah yang masuk. Peningkatan jumlah penduduk dan munculnya industri baru menjadi salah satu pemicu timbulan sampah. Kapasitas TPA Winong tidak mampu menampung seluruh sampah yang dihasilkan Kabupaten Boyolali dengan sampah yang masuk sebanyak 298 ton per hari, sedangkan TPA hanya mampu menerima 100 ton per hari. Saat ini luas total blok aktif TPA Winong sekitar 4,8 hektare dan hanya tersisa 25% saja (1,2 hektare). TPA Winong akan penuh jika tidak ada langkah pengurangan. Pada tahun 2024 semester 1, presentase penanganan sampah juga masih dibawah target 69% (JAKSTRADA) yaitu sebesar 29,49%.



SUMBER : SIPSN



## FAKTOR PENYEBAB?

### 1. Faktor Predisposing

Faktor yang dapat mempengaruhi tindakan terhadap pengelolaan sampah ,terutama masalah TPA Winong yaitu berasal dari pengaruh perilaku dan keputusan masyarakat. Dalam hal ini pengetahuan berperan penting untuk membantu maksimalnya fungsi TPA. Jika masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang TPA, tidak mungkin memahami pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Selain itu pendidikan lingkungan ,sikap positif dan negatif mengenai kebersihan, tradisi (kebiasaan) serta usia mempengaruhi mereka dalam mengelola sampah.

### 2. Faktor Enabling

Meskipun TPA Winong sudah dinilai cukup dalam fasilitas pengelolaan sampah, namun beberapa fasilitas masih ditemui mengalami kerusakan. Semakin banyaknya volume sampah, beberapa unit angkutan truk dan pick up juga terbatas.

### 3. Faktor Reinforcing

Apabila TPA Winong mengalami overload maka akan berdampak negatif bagi masyarakat kabupaten Boyolali. Mereka akan kesulitan dan kebingungan harus kemana membuang sampah. Kerugian lainnya dapat ditemui seperti mengganggu kesehatan dan aktivitas masyarakat, pencemaran lingkungan (udara) dan potensi longsor sampah. Sehingga dalam hal ini diperlukan dukungan sosial, umpan balik positif, keterlibatan pemerintah yang baik dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah sampah.

## REKOMENDASI TEKNIS

1. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali melakukan monev rutin kinerja TPA Winong.
2. Melakukan upaya pengurangan volume sampah seperti program pemilahan sampah
3. Melaksanakan dan memaksimalkan program TPS 3R
4. Optimalisasi fasilitas seperti penggunaan bank sampah dan dapat menampung budidaya maggot.
5. Perluasan informasi mengenai pengelolaan sampah di Kabupaten Boyolali , bisa dapat melalui media sosial.

## REFERENSI

- Rencana Strategis DLH Kabupaten Boyolali 2021-2026. (2021). Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2021-2024). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. (2023).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. Boyolali Dalam Angka 2023.



PKL SKM PENGGERAK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

UNNES  
KEMAHARJUKAN  
KEMASYARAKATAN  
KESEHATAN LINGKUNGAN  
KEPERAWATAN  
KEPERAWATAN  
KEPERAWATAN

# POLICY BRIEF

## URGENSI PENGURANGAN TIMBULAN SAMPAH ORGANIK : PERAN KOMUNITAS DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA

### RINGKASAN EKSEKUTIF

Sampah selalu menjadi permasalahan yang dihadapi masyarakat khususnya hingga saat ini keberadaan sampah menjadi keluhan utama warga Kabupaten Boyolali. Adanya peraturan tentang pengelolaan sampah mengharuskan bahwa sampah yang masuk ke TPA harus sudah terpilah, sehingga pengelolaan harus dilakukan mulai dari tingkat masyarakat. Meskipun pengelolaan sampah selama ini sudah digalakkan pemerintah, namun tidak kunjung menjadi solusi masalah sampah. Dalam hal ini kebiasaan masyarakatlah yang menjadi sumber masalahnya. Oleh karena itu strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat mampu menentukan keberhasilan perbaikan pengelolaan sampah di masyarakat ke depannya.

### SASARAN PEMBACA

1. Pemerintah Setempat Desa Jembungan
2. Kader Desa Jembungan
3. Masyarakat Desa Jembungan
4. Pihak Pengurus TPS Desa Jembungan

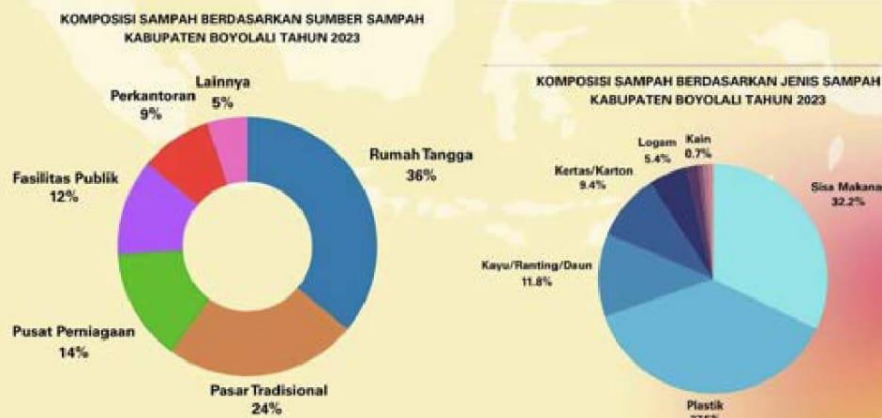
### PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan tantangan serius yang dihadapi masyarakat, terutama daerah Desa Jembungan Kabupaten Boyolali. Pertumbuhan jumlah penduduk dan ditambah dengan perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan tidak terkendalinya peningkatan timbulan sampah. Berdasarkan data SIPSN, jumlah timbulan sampah di Kabupaten Boyolali terus mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebesar 106,159.34, tahun 2022 sebesar 106,781.29 hingga tahun 2023 adalah sebesar 108,373.66. Jumlah tersebut termasuk juga dalam timbulan sampah organik yang berasal dari sisa makanan, sayuran, buah-buahan dan kotoran hewani. Permasalahan sampah di masyarakat ini makin diperparah oleh minimnya kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah, akibatnya sampah sering dibuang sembarangan dan dibakar menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan. Menurut UU No.18 Tahun 2008 mengharuskan bahwa pengelolaan sampah dilakukan secara komprehensif dan terpadu, tentunya untuk menuju desa yang bersih dan sehat.

Fakultas Kedokteran Prodi Kesehatan Masyarakat Kesehatan Lingkungan  
DIVA ANISA RAHMAWATI  
NIM : 6411421040

## MASALAH DAN RISIKO SAMPAH DI MASYARAKAT

Daerah di Kabupaten Boyolali yang kurang dalam pengelolaan sampah salah satunya adalah Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono. Kurangnya pengelolaan sampah yang kurang nantinya akan berpengaruh pada timbulan sampah yang akan masuk ke TPA. Penyumbang sampah terbesar di Kabupaten Boyolali bersumber dari sampah rumah tangga sebesar 36% termasuk di antaranya adalah jenis sampah organik yaitu sisa makanan dan kayu/ranting dengan total 44,03% per tahun 2023 dari keseluruhan jenis sampah (SIPSN, 2024). Hal ini sebanding dengan bahwa Indonesia merupakan negara penghasil sampah makanan terbanyak dari keseluruhan jenis sampah yang ada. Jenis sampah sisa makanan terus meningkat setiap tahunnya dari 2021 (38,79%), tahun 2022 (39,77%) dan tahun 2023 (39,82%). Keberadaan sampah organik masih mendominasi di pedesaan, terutama bagi masyarakat yang aktif dalam kegiatan rumah tangga maupun pertanian. Namun respon masyarakat akan hal itu kurang. Meskipun sebagian besar sudah memiliki pengetahuan tentang pengelolaan sampah, tetapi realisasi dalam kehidupan nyata dalam perilaku mengelola sampah kurang. Anggapan masyarakat tentang sampah bahwa sampah tidak memiliki nilai guna lagi sehingga mereka memilih untuk dibakar dan dibuang begitu saja sampai ke TPA. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah, kurangnya partisipasi dalam pilah sampah dan kurangnya implementasi program TPS 3R juga menjadi masalahnya. Apabila terus dibiarkan, timbulan sampah yang ada dan tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu kesehatan masyarakat, mengganggu estetika desa, mencemari lingkungan bahkan kondisi TPA Winong akan menjadi overload.





## FAKTOR PENYEBAB?

### 1. Faktor Predisposing

Faktor ini dapat mempengaruhi tindakan terhadap pengelolaan sampah rumah tangga, terutama masalah timbulan sampah organik yaitu berasal dari pengaruh perilaku, pengetahuan dan keputusan masyarakat. Hal itu dapat dilihat masih kurangnya pengetahuan tentang cara pengolahan sampah organik yang sebenarnya masih bisa dibuat kompos ataupun eco-enzyme. Banyak dari mereka membiarkannya dibuang begitu saja tanpa dipilah, kurangnya kesadaran masyarakat sehingga bersikap acuh tak acuh terhadap sampah, ketidaksiapan masyarakat mempraktikkan perilaku mengelola sampah dengan baik dan kurangnya edukasi maupun pelatihan menjadi faktor penyebabnya juga.

### 2. Faktor Enabling

Meskipun anggaran dan fasilitas pengelolaan sampah seperti alat timbang dan truck sudah ada, namun keberadaan TPS 3R masih belum ada. Selain itu kurangnya tenaga khusus dalam menangani sampah dan layanan edukasi mengenai pengelolaan sampah organik yang masih kurang menjadi penyebab masalahnya. Semua berjalannya faktor ini bergantung pada faktor predisposing.

### 3. Faktor Reinforcing

Faktor ini dipengaruhi oleh sosial budaya dan pengawasan. Kebiasaan masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan dan membakar sampah dikarenakan kondisi TPA yang hampir overload. Kurang ketatnya monitoring dan sanksi membuat mereka tidak memiliki motivasi untuk berubah.

## REKOMENDASI TEKNIS

1. Perlu dukungan dari stakeholder untuk memfasilitasi pengelolaan sampah organik rumah tangga. Stakeholder dapat berupa orang atau relawan yang mampu serta dapat mengelola serta mengawasi masalah sampah organik.
2. Membiasakan perilaku masyarakat untuk memilah sampah
3. Pembentukan TPS 3R untuk mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA.
4. Memaksimalkan penyebaran informasi melalui sosialisasi dan pelatihan rutin bagi kader tentang pengelolaan sampah organik rumah tangga.
5. Kolaborasi dengan lembaga tertentu seperti komunitas ekoenzim.

## REFERENSI

- Rencana Strategis DLH Kabupaten Boyolali 2021-2026. (2021). Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2021-2024). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

PKL SKM PENGGERAK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



# POLICY BRIEF

## PENTINGNYA INOVASI PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI SEKOLAH MELALUI IMPLEMENTASI 3R

### RINGKASAN EKSEKUTIF

Masalah sampah plastik menjadi tantangan serius, terutama di Kabupaten Boyolali. Di Kabupaten Boyolali jumlah timbulan sampah hampura 300 ton per hari. Dalam hal ini sekolah sebagai tempat pendidikan siswa juga menjadi salah satu tempat penyumbang sampah plastik. Permasalahan sampah plastik yang menjadi isu lingkungan di sekolah yang mendesak, seperti banyak ditemukan kebiasaan siswa menggunakan kemasan sekali pakai berkontribusi pada penumpukan sampah plastik. Meningkatnya penggunaan plastik sekali pakai membuat sekolah perlu menerapkan strategi efektif untuk mengurangi timbulan dan dampaknya, salah satunya dengan implementasi 3R dalam pengelolaan sampah.

### SASARAN PEMBACA

1. Pemerintah setempat khususnya Desa Jembungan
2. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Jembungan
3. Guru dan Staf SD Negeri 2 Jembungan
4. Siswa-siswi SD Negeri 2 Jembungan

### PENDAHULUAN

Kabupaten Boyolali menghadapi masalah dan tantangan mengenai pengelolaan sampah. Timbulan sampah tersebut pada tahun 2024 mencapai 300 ton per hari, dengan hanya sepertiga dari jumlah tersebut yang dapat ditangani oleh TPA. Hal ini menunjukkan bahwa belum optimalnya pengelolaan sampah terutama pada upaya pengurangan timbulan sampah plastik yang perlu perhatian khusus. Keberadaan sampah plastik dapat ditemukan di sekolah terutama di kantin dan kelas yang dapat berupa plastik kemasan, gelas plastik, sedotan maupun botol minuman bekas sekali pakai. Oleh karena itu sekolah sebagai tempat pendidikan dan agen perubahan lingkungan memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah plastik. Implementasi 3R menjadi solusi dan kesempatan bagi sekolah dalam berinovasi. Dengan prinsip 3R dapat membantu mengurangi timbulan sampah plastik dan mendaur ulang sampah plastik untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih dan ramah lingkungan.

Fakultas Kedokteran Prodi Kesehatan Masyarakat Kesehatan Lingkungan

DIVA ANISA RAHMAWATI  
NIM : 6411421040



## MASALAH DAN RISIKO SAMPAH DI SEKOLAH

SD Negeri 2 Jembungan merupakan salah satu sekolah yang ada di Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Sekolah memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter siswa, terutama pada peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pengelolaan sampah plastik di sekolah. Menurut data SIPSN, tahun 2023 menunjukkan bahwa keberadaan sampah plastik memiliki jumlah terbanyak kedua setelah sampah organik. Hal tersebut berarti pengelolaan sampah plastik masih kurang. Di sekolah sampah plastik banyak ditemukan terutama di kantin dan kelas. Banyak dari siswa menggunakan kemasan sekali pakai, seperti botol minuman maupun snack. Meningkatnya perilaku konsumtif membuat timbulan sampah plastik semakin besar. Banyak dari mereka yang masih belum memahami pentingnya pengelolaan sampah plastik di sekolah. Kurangnya kesadaran siswa membuat mereka terbiasa memiliki sikap acuh tak acuh terhadap sampah, sehingga tanggung jawab terhadap penggunaan plastik juga rendah. Hal itu memicu perilaku tidak ramah lingkungan. Sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan risiko kesehatan. Padahal keberadaan sampah plastik ini seharusnya dapat dikelola dengan baik, sehingga dapat mengurangi timbulan sampah. Sampah plastik dapat dijadikan inovasi produk di sekolah yang nantinya dapat membantu meningkatkan reputasi sekolah, meningkatkan ketrampilan dan kreativitas siswa serta dapat menjadikan sekolah lebih bersih sehingga bisa masuk predikat sekolah Adiwiyata. Dengan demikian siswa di sekolah akan meningkat kesadarannya terhadap pengelolaan sampah plastik dan menciptakan budaya peduli lingkungan yang lebih baik.



## FAKTOR PENYEBAB?

### 1. Faktor Predisposing

Faktor ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku siswa di sekolah. Dapat dilihat masih kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah plastik. Banyak dari mereka membuang sampah sembarangan bahkan tidak sesuai tempatnya. Kurangnya edukasi dan program lingkungan di sekolah juga mempengaruhi pengetahuan siswa yang berdampak pada ketidakpedulian terhadap sampah, dampak negatif dari timbulnya sampah dan rendahnya dasar untuk berinovasi dalam pengelolaan sampah plastik. Kurangnya inovasi tersebut berpengaruh pada inspirasi dan motivasi untuk berkreasi, sehingga membuat mereka ragu untuk mencoba hal baru.

### 2. Faktor Enabling

Faktor ini dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pengelolaan sampah plastik. Infrastruktur yang kurang seperti tempat sampah yang kurang atau tidak terpisah membuat mereka membuang sampah sembarangan. Keterlibatan siswa juga berpengaruh didalamnya seperti kurangnya rasa tanggung jawab, sehingga inovasi menjadi kurang dan partisipasi menjadi pasif.

### 3. Faktor Reinforcing

Faktor ini dipengaruhi oleh sosial budaya dan pengawasan. Kebiasaan buruk siswa dalam memperhatikan sampah akan dicontoh dan ditiru oleh siswa lain sehingga rasa kepekaan terhadap sampah rendah. Selain itu kurangnya pengawasan, tidak ketatnya aturan bahkan faktor eksternal seperti dukungan orang tua yang rendah membuat siswa tidak sadar akan pentingnya pengelolaan sampah.

## REKOMENDASI TEKNIS

1. Mengadakan kompetisi kreativitas daur ulang dengan memanfaatkan sampah plastik untuk dijadikan kerajinan tangan. Penghargaan juga diberikan bagi mereka yang berhasil.
2. Membiasakan perilaku memilah sampah di sekolah
3. Edukasi dan pelatihan berkelanjutan seperti mengundang ahli lingkungan, workshop sekolah ataupun ekstrakurikuler yang berfokus pada pengelolaan sampah di sekolah.
4. Memaksimalkan penyebaran informasi melalui sosialisasi dan pelatihan rutin bagi siswa tentang pengelolaan sampah plastik di sekolah.
5. Kegiatan rutin hari bersih dimana siswa diajak untuk membersihkan lingkungan sekolah.

## REFERENSI

- Rencana Strategis DLH Kabupaten Boyolali 2021-2026. (2021). Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2021-2024). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.



## Lampiran 8. Luaran Tambahan (Poster dan Sertifikat HAKI)



**REPUBLIC INDONESIA**  
**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA**

## SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC/002024207085, 17 Oktober 2024

**Pencipta**  
Nama : **Diva Anisa Rahmawati dan Arum Siwiendrayanti, S.K.M., M.Kes.**  
Alamat : Universitas Negeri Semarang, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, 50229  
Kewarganegaraan : Indonesia

**Pemegang Hak Cipta**  
Nama : **Universitas Negeri Semarang**  
Alamat : Universitas Negeri Semarang, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah 50229  
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Poster**  
Judul Ciptaan : **BIJAK KELOLA SAMPAH, UNTUK MASA DEPAN CERAH**  
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 15 Oktober 2024, di Semarang  
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.  
Nomor pencatatan : 000779517

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

d.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL  
u.b  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



  
IGNATIUS M.T. SILALAH  
NIP. 196812301996031001

Disclaimer:  
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

## Lampiran 9. Logbook






**LOGBOOK KEGIATAN PKL MBKM**  
**SKM PENGGERAK**  
**PRODI SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT**  
**FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nama : Diva Anisa Pahnawati  
 NIM : 6411921040  
 Lokus : 1) Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali  
 2) Desa Jembungan 3) SD N 2 Jembungan  
 Pembimbing Akademik : Arum Siwiendrayanti, S.KM., M.Kes.  
 Pembimbing Lapangan : Hanung Aprianto, S.KM.




No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
1.	Senin / 1 Juli 2024	Pengenalan pada lingkungan DLH, amanat pada saat apel pagi dan memulai pembuatan laporan PKL serta analisis situasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui profil DLH Kabupaten Boyolali dan sumber bacaan sepih buku tentang persampahan untuk analisis situasi.</li> <li>• Mengetahui teknis dan manajemen Sampah di TPA Wining serta pemanfaatan air limbah untuk penyiraman dan PT. Pajiga</li> <li>• Proses pembuatan laporan PKL</li> </ul>		
2.	Selasa / 2 Juli 2024	Menghitung timbunan sampah per desa di Kabupaten Boyolali tahun 2022 serta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui rumus dan hasil timbunan sampah</li> </ul>		








No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
		Membuat Postingan yang berguna untuk setiap kegiatan di DLH Kab. Boyali	<p>tidak ada di Kab. Boyali sehingga dapat melakukan input data.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Input data di Ms. Excel</li> <li>• Belajar membuat template yang bagus untuk di upload di Instagram DLH Kab. Boyali.</li> </ul>		
3.	Rabu / 3 Juli 2024	Membantu Kegiatan rapat Adiwiyata di DLH Kab. Boyali dengan menandatangani sertifikat- sertifikat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetik alasan pada rapat adiwiyata dengan tema Peningkatan Pendidikan dan Kesehatan melalui Gerakan PBUTS, validasi</li> <li>• Mengecek kelengkapan surat masuk tugas pada masing-masing sekolah.</li> <li>• Menulis isi (notulen) rapat</li> </ul>		9
4.	Kamis / 4 Juli 2024	Membantu kegiatan rapat Asistensi validasi Pelaporan Kinerja Penguatung dan penguatan Sampah Kab. Boyali melalui SIPRN, membuat instrumen angket pada lokasi sekolah dan masyarakat serta edit postingan di Instagram.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Notulen rapat</li> <li>• Mengetik dan menyetor isi dari rapat</li> <li>• Pembuatan instrumen angket untuk kegiatan di sekolah dan masyarakat.</li> <li>• Menengkapi postingan untuk kegiatan hari ini.</li> </ul>		5

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
5.	Jumat / 5 Juli 2024	Menginput data titik koordinat (bank sampah, TPS 3R, TPA) sektor informal, RTT dan lokasi muhkt di SIPSN ke spreadsheet	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui jumlah bank sampah, TPS, TPA, sektor informal, RTT lokasi muhkt di Kab. Boyolali.</li> <li>Mengetahui isi data yang ada di SIPSN.</li> </ul>		
6.	Sabtu / 6 Juli 2024	Distusi program kegiatan pada lotus masyarakat (Desa Jombangun), kec. Banyudono, kab. Boyolali	<ul style="list-style-type: none"> <li>Timeline Pelaksanaan kegiatan di lotus masyarakat.</li> </ul>		
7.	Minggu / 7 Juli 2024	Distusi program kegiatan di lotus sekolah (SDN 2, Jombangun), kec. Banyudono, kab. Boyolali	<ul style="list-style-type: none"> <li>Timeline Pelaksanaan kegiatan di lotus sekolah.</li> </ul>		
8.	Senin / 8 Juli 2024	Melanjutkan input titik lokasi serta membuat layout peta pada GIS (Peta Fasilitas persampahan di Kab. Boyolali)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Koreksi titik yang belum sesuai atau masih kosong.</li> <li>Mengetahui persebaran fasilitas persampahan per desa dan kecamatan.</li> </ul>		
9.	Selasa / 9 Juli 2024	Melengkapi input data komposting dari SIPSN serta input data pengurangan sampah organik dan anorganik (bank sampah) lewat spreadsheet.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Input data komposting melalui spreadsheet.</li> <li>Mengetahui jumlah pengurangan sampah organik dan anorganik per desa di kab. Boyolali.</li> </ul>		





No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
10.	Paku/ 10 Juli 2024	Ket. serta turun ke lapangan untuk melakukan moner di TPS 3R Jatirgo dan Urutsewu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui kondisi pada TPS 3R Jatirgo dan Urutsewu.</li> <li>• Mengetahui sarana dan prasarana pada TPS 3R Jatirgo dan Urutsewu.</li> <li>• Mengetahui kendala atau permasalahan yang dihadapi TPS 3R Jatirgo dan Urutsewu.</li> <li>• Evaluasi &amp; saran dari pihak DLH Kab. Boyolali pada kedua TPS 3R tersebut.</li> </ul>		8
11.	Kanis/ 11 Juli 2024	Ket. serta turun ke lapangan untuk melakukan moner di TPS 3R Desa Pembun.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui kondisi pada TPS 3R Desa Pembun.</li> <li>• Mengetahui sarana dan prasarana pada TPS 3R Desa Pembun.</li> <li>• Mengetahui kendala atau permasalahan yang dihadapi TPS 3R Desa Pembun.</li> <li>• Evaluasi &amp; saran dari pihak DLH Kab. Boyolali pada TPS 3R Desa Pembun.</li> </ul>		8

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
12.	Jumat / 12 Juli 2024	Membuat poster himbauan mengenai aksi peduli sampah pada saat Car-free day untuk di unggah di akun Instagram DLH kab. Boyolali. Serta mengikuti pelatihan penanganan kawasan permukiman kumuh, pengelolaan Persampahan dan proteksi kesehatan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui cara membuat poster yang baik melalui Canva.</li> <li>Poster aksi peduli sampah yang diunggah pada story Instagram DLH kab. Boyolali.</li> <li>Mengetahui cara mengelola sampah dengan baik dan praktis dari pelatihan.</li> </ul>		
13.	Sabtu / 13 Juli 2024	Melanjutkan edit poster himbauan acara Car-free Day untuk di unggah pada akun Instagram DLH kab. Boyolali.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poster aksi peduli sampah yang diunggah pada akun Instagram DLH kab. Boyolali.</li> <li>Mengetahui jangkauan audiens dari postingan dan membalas komentar.</li> </ul>		
14.	Minggu / 19 Juli 2024	Mengikuti acara Car Free Day bersama dengan pihak DLH kab. Boyolali Brobang Persempahan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui himbuan sampah pada acara CFD.</li> <li>Mengetahui penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk sampah.</li> <li>Mengetahui sikap masyarakat terhadap sampah.</li> </ul>		

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
15	Senin / 15 Juli 2024	Input data pengurangan timbunan sampah pada kab. Boyolali.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui jumlah pengurangan timbunan sampah organik &amp; anorganik pada SPSN.</li> <li>Mengetahui jumlah TPS 3R dan komunitas yang aktif di kab. Boyolali.</li> </ul>		g
16	Selasa / 16 Juli 2024	Ikut serta dalam acara FGD (Pencusuman Tata Kelola Sampah Plastik) di kab. Boyolali dengan pihak UPNUS.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membantu mengecek absensi pihak terkait.</li> <li>Mengetahui permasalahan sampah yang menjadi fokus program.</li> <li>Mengetahui program UPNUS pada penggunaan teknologi plastik.</li> <li>Saran dan masukan dari Dlit kab Boyolali, baik maupun para program dan teknologi tersebut.</li> </ul>		g
17	Rabu / 17 Juli 2024	Survei TPS di beberapa daerah yang ada di kab. Boyolali.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui Fondus TPS yang dituju termasuk letak, titik lokasi, keadaan sarana program dan keadaan sampah.</li> </ul>		g






No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
18.	Kamis / 18 Juli 2024	Mengikuti rapat "Penilaian Bank Sampah Kab. Boyolali 2024"	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui kriteria penilaian bank sampah Kab. Boyolali.</li> <li>Mengetahui tata cara penilaian bank sampah kab. Boyolali.</li> </ul>		
19.	Jumat / 19 Juli 2024	Mengunjungi kegiatan Bank Sampah rutin DLT Kab. Boyolali.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui jenis sampah apa saja yang dikumpulkan.</li> <li>Mengetahui jumlah limbah sampah yang dihasilkan.</li> </ul>		
20.	Sabtu / 20 Juli 2024	Survei dan Observasi ke lokasi sekolah SPN 2 Jambungan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui lokasi sekolah dan keadaan lingkungan sekolah.</li> <li>Berkontribusi dengan kepala sekolah terkait Perizinan PPL.</li> <li>Memp peroleh CP Kepala SPN 2 Jambungan.</li> </ul>		
21.	Minggu / 21 Juli 2024	Survei dan observasi ke lokasi masyarakat di Desa Jambungan, Kecamatan Banjirawan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui keadaan lingkungan Desa Jambungan.</li> <li>Berkontribusi dengan kepala urusan perizinan terkait Perizinan PPL.</li> <li>Memp peroleh CP kepala urusan Perizinan.</li> </ul>		
22.	Senin / 22 Juli 2024	Observasi ke TPA Wring dan berkunjung ke rumah penggerak lingkungan (Bu Ningsun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui lokasi, kondisi sarana dan prasarana di TPA Wring.</li> <li>Mengetahui lokasi rumah Bu Ningsun.</li> </ul>		













No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
			dan mengetahui produksi akibat lunbau yang dihasilkan.		
23.	Selara / 23 Juli 2024	Belajar dan Membuat ecoenzyme bersama pengurus TPA Wimong.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui manfaat dan dasar pembuatan ecoenzyme.</li> <li>• Mengetahui bahan, alat dan cara pembuatan ecoenzyme dengan benar.</li> </ul>		
24.	Rabu / 24 Juli 2024	Membuat peta lokasi TPA Wimong melalui aplikasi ArcGIS.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui letak fitur-fitur aplikasi ArcGIS.</li> <li>• Mengetahui letak fasilitas yang ada di TPA Wimong secara spasial.</li> </ul>		
25.	Kamis / 25 Juli 2024	Berkunjung ke rumah Ibu Niharum dan ke tempat budidaya Maggot.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui salah satu tempat budidaya maggot di Kab. Boyolali.</li> <li>• Mengetahui siklus hidup dari maggot.</li> <li>• Mengetahui produk turunan Ecoenzyme (sabun, deodoran, ecoprint).</li> </ul>		
26.	Jumat / 26 Juli 2024.	Mengikuti Kegiatan aksi peduli sungai dalam peringatan Hari Sungai Nasional.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui jenis dan jumlah sampah di sungai.</li> <li>• Mengetahui tata cara bersih sungai bersama DIT Kab. Boyolali.</li> <li>• Sungai menjadi lebih bersih.</li> </ul>		






No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
27.	Sabtu / 27 Juli 2024	Membuat PPT untuk Media Interaksi di lotus sekolah.	• PPT yang akan diterbitkan saat interaksi di sekolah.		8
28.	Minggu / 28 Juli 2024	Membuat PPT untuk Media Interaksi di lotus komunitas.	• PPT yang akan ditampilkan saat interaksi di lotus komunitas		8
29.	Senin / 29 Juli 2024	Melanjutkan PPT untuk Program sosialisasi di sekolah	• Penyempurnaan serta revisi PPT, PPT untuk program di sekolah.		8
30.	Selasa / 30 Juli 2024	Membuat postingan Daftar Percepatan Porklin 2024 untuk diposting di Instagram DLH Kab. Boyolali.	• Mengetahui cara membuat dan mengedit desain yang menarik melalui canva. • Postingan Kegiatan Daftar Percepatan Porklin 2024.		8
31.	Rabu / 31 Juli 2024	Membantu susunan sisa berita acara verifikasi aduan serta Pembinaan dan Pengawasan, membuat leaflet tentang eco-enjin.	• Susunan sisa berita acara verifikasi aduan serta Pembinaan dan pengawasan • leaflet eco enjin yang menarik melalui canva.		8
32.	Kamis / 1 Agustus 2024	Ketut serta dalam monitoring dan evaluasi TPS 3R Tumpang Cepogo.	• Mengetahui Fondus TPS 3R Tumpang dan segi lingkungan. • Mengetahui kendala atau masalah, sarana prasarana dan sarana untuk TPS 3R-tumpang.		8









No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
33.	Jumat / 2 Agustus 2024	Ikut serta dalam kegiatan sosialisasi di SMAN 1 Cepogo mengenai zero waste dan komposting.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembagian materi dan pemahaman tentang zero waste dan komposting pada siswa-siswi SMAN 1 Cepogo.</li> <li>• Mengetahui penerapan pengelolaan sampah serta tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya sosialisasi pada siswa-siswi SMAN 1 Cepogo.</li> </ul>		
34.	Sabtu / 3 Agustus 2024	Menyampaikan syarat-syarat perizinan PKL di lokasi sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumen surat pengantar dari prodi dan kepala PKL.</li> </ul>		
35.	Minggu / 4 Agustus 2024	Menyampaikan syarat-syarat perizinan PKL di lokasi komunitas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumen surat pengantar dari prodi untuk diberikan pada kantor kecamatan.</li> </ul>		
36.	Senin / 5 Agustus 2024	Melanjutkan pembuatan leaflet eco enzyme dan identifikasi masalah yang ada di PLH Kab. Boyolali.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil leaflet ecoenzyme.</li> <li>• Mengetahui rincian dan besaran masalah.</li> </ul>		
37.	Selasa / 6 Agustus 2024	Input data atribusi kebersihan dan realisasi atribusi, menyusun laporan PKL dan membantu susunan scan rekap pelayanan peralatan kebersihan bulan Januari - Maret.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui jumlah realisasi kebersihan.</li> <li>• Analisis masalah yang ditemui di instansi.</li> <li>• Hasil laporan pelayanan peralatan kebersihan.</li> </ul>		





No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
38.	Rabu/ 7 Agustus 2024	Input data Berita Acara Seraah terima barang , menpelajari buku laporan akhir mengenai komposisi sampah Kab. Boyolali, foto pelayanan alat kesehatan dan susunan scan alat kesehatan Setia Tirusulan 2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui harga satuan pengalokasian sampah dan jumlah pengurangan sampah dari Sampas bag Perbulat.</li> <li>Mengetahui persentase komposisi sampah kab. Boyolali.</li> <li>Buku pelayanan alat kesehatan</li> <li>Susunan tirusulan 2 dan rekam alat kesehatan</li> </ul>		
39.	Kamis / 8 Agustus 2024	Input data Bank Sampah Unit di neraca finansial sampah berdasarkan komposisi setia scan susunan SPT.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui jumlah pengurangan sampah berdasarkan jenisnya dari BCU.</li> <li>Mengetahui komposisi tirusulan sampah tabung</li> <li>Susunan scan SPT.</li> </ul>		
40.	Jumat / 9 Agustus 2024	Melanjutkan penyusunan laporan PKL	Mengetahui berbagai masalah yang telah diidentifikasi		
41.	Sabtu/ 10 Agustus 2024	Disfusi metode dan media yang digunakan untuk lokasi terdulu.	• Interview akan menggunakan metode ceramah dan penyajian tulis lisan.		
42.	Minggu/ 11 Agustus 2024	Disfusi metode dan media yang digunakan di lokasi komunitas.	• Interview dengan metode ceramah dan media leaflet.		





No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
43.	Senin/ 12 Agustus 2024	Rekap notulensi rapat, Menempers dokumen IA dan report titik koordinat fasilitas persampahan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil rekap notulensi rapat</li> <li>• Layout peta spasial fasilitas persampahan DCH Kab. Boyolali</li> <li>• Dokumen IA untuk dititip Kepala DCH Kab. Boyolali</li> </ul>		
44.	Selasa/ 13 Agustus 2024	Membuat kuesioner harian, mencari jugangan dan kompas di sekitar kantor instansi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui berat masalah kelayakan dan kriteria penentuan harian kuantitatif</li> <li>• Mengetahui lokasi titik jugangan dan kompas di sekitar kantor</li> </ul>		
45.	Rabu/ 14 Agustus 2024	Melanjutkan membuat kuesioner harian kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuesioner harian kuantitatif yang terdapat kesalahan</li> </ul>		
46.	Kamis/ 15 Agustus 2024	Mengikuti rapat persiapan lomba 17 Agustus yang diselenggarakan oleh DCH Kab. Boyolali.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui aturan dan alur setiap jenis lomba yang akan dilaksanakan</li> </ul>		
47.	Jumat/ 16 Agustus 2024	Membantu acara lomba 17 Agustus di DCH Kab. Boyolali dan edit video kegiatan lomba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui kendala dan fakta cara lomba</li> <li>• Mengawasi lomba jika ada pelanggaran</li> <li>• Hasil video kegiatan lomba untuk diposting di Instagram Dinas Lingkungan Hidup Kab. Boyolali</li> </ul>		






No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
48.	Sabtu/ 17 Agustus 2024	• Melanjutkan laporan unit di lengkapi.	• Hasil lanjutan laporan.		
49.	Minggu/ 18 Agustus 2024	• Menulis logbook selama 2 minggu ke belakang untuk laporan PKL SKM Penggerak.	• Logbook yang sudah bisa ditanda tangani oleh PL.		
50.	Senin/ 19 Agustus 2024	• Diskusi dan melanjutkan menyusun laporan PKL.	• Mengetahui penyebab masalah di DLH Kab. Boyolali. • Mengetahui prioritas penyebab masalah di DLH Kab. Boyolali.		
51.	Selasa/ 20 Agustus 2024	• Mencari jugangan komposter dan komposter di sekitar kompleks pertambangan di Kab. Boyolali.	• Mengetahui jenis jugangan komposter dan komposter. • Mengetahui jumlah dan ukuran jugangan dan komposter. • Mengetahui kapasitas sampah yang ada di jugangan dan komposter.		
52.	Rabu/ 21 Agustus 2024	• Konsultasi dengan PL mengenai kuesioner Hambatan Kuantitatif dan mengungkap perzinahan lokus komunitas dan sekolah.	• Mengetahui keturunan masalah yang telah diungkap. • Mendapatkan saran jawaban dari lokus sekolah.		

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
53.	Kamis/ 22 Agustus 2024	Melanjutkan kunjungan izin di Kantor Kecamatan serta sokolah, observasi lingkungan sekolah SDN 2 Jebungun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan surat izin PKL dari Kantor Kecamatan.</li> <li>• Mengetahui jenis sampah apa saja yang ada di sekolah.</li> </ul>		
54.	Jumat/ 23 Agustus 2024	Konsultasi dengan Perwakilan bidang PTH mengenai Kuesioner Hauron kuantitatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui kekurangan susunan basarap masalah.</li> </ul>		
55.	Sabtu/ 24 Agustus 2024.	Revisi kuesioner Hauron tentang masalah sampah dan lahan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil kuesioner Hauron yang telah direvisi.</li> </ul>		
56.	Minggu/ 25 Agustus 2024.	Lanjutan kuesioner Hauron pada masalah sampah dan lahan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyelesaian revisi kuesioner Hauron.</li> </ul>		
57.	Senin/ 26 Agustus 2024.	Lanjut observasi juga dan komputer sefitat komplet kantor dinas, membantu rekap alat kebersihan dan pembuatan form laporan pengelolaan sampah & TPS SR.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui jumlah sampah yang lebih pasti.</li> <li>• Hasil dokumentasi alat kebersihan.</li> <li>• Google Form yang berisi data pengelolaan sampah (bank sampah) dan pengelolaan TPS SR.</li> </ul>		
58.	Selasa/ 27 Agustus 2024.	Berkunjung ke Pameran HEAN 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui kesetaraan lingkungan daerah Indonesia.</li> <li>• Objek wisata di setiap daerah Indonesia.</li> </ul>		
















No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
59.	Rabu/ 28 Agustus 2024.	Berkunjung ke pameran Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN) 2024, membuat laporan UPT NISI sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan pengetahuan lebih dalam mengenai flora fauna di Indonesia.</li> <li>• Mengetahui cara pelestarian flora fauna di Indonesia.</li> <li>• UPT dan NISI sekolah SDN 2 Jemberan.</li> </ul>		
60.	Kamis/ 29 Agustus 2024.	Berkunjung ke Pameran Hkan 2024.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui fasilitas setiap UPT konservasi alam.</li> <li>• Mengetahui jumlah populasi flora fauna yang dilindungi.</li> </ul>		
61.	Jumat/ 30 Agustus 2024.	Mengukur penzinaan Pkl lokus komunitas dan pembuatan quiz untuk anak sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan kontak Pkl di lokus komunitas dan surat balasan dari lokus komunitas.</li> <li>• Quiz tentang pengelolaan sampah lewat fabot.</li> </ul>		
62.	Sabtu/ 31 Agustus 2024.	Berkomunitas dengan lokus komunitas (Bera Jemberan) untuk persetujuan jadwal pertemuan Para kader.	• Tanggal pertemuan dengan para kader desa.		






No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
63.	Minggu / 1 September 2024.	Berkomunikasi dengan PL di sekolah mengenai program yang akan dilakukan.	• Saran dan Masukan dari PL untuk program intervensi.		
64.	Senin / 2 September 2024.	Observasi lanjutan ke Kantor Desa Jemberugan / Klat mengenai Kerjasama Nasional, menyebutkan melengkapi data validasi SIPN 2023.	• Mengetahui Kondisi - lebih lanjut kegiatan desa Jemberugan. • Kemungkinan Kerjasama Nasional. • Data capaian pengelolaan sampah dan surat izin lingkungan PPL → uji air/indi yang dituangkan di gelas.		
65.	Selasa / 3 September 2024.	Rapat PPSK 2023, menyebutkan anggaran dan pencairan sampah kab. Boyolali serta konsultasi dengan bidang PP terkait PPSK 2023.	• Penjelasan rapat PPSK 2023. • Buktia capaian pencairan dan pencairan sampah di gajah. • Saran dan Masukan besar-besaran masalah di bidang PP.		
66.	Rabu / 4 September 2024.	Penyusunan form laporan pencairan dan pencairan sekolah dan data sampah masuk serta pencairan di PDU.	• Form laporan pencairan & pencairan sampah. • Mengetahui jumlah sampah masuk & volume yang ditangani PDU.		












No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
67.	Kamis / 5 September 2024.	Melanjutkan pembuatan g form laporan pengurangan dan penanganan di sekolah - Moner SPS SP. Krasoyoro membantu rekap dokumentasi SPT. DLH Kab. Boyolali.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gform revisi laporan sampai.</li> <li>• Mengetahui perkembangan SPS SP.</li> <li>• Hasil rekap SPT bulan Juli - September 2024.</li> </ul>		
68.	Jumat / 6 September 2024.	Dokumentasi alat kebersihan, membuat gform laporan WCD 2024 kab. Boyolali.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buti dokumentasi mengenai alat kebersihan DLH kab. Boyolali.</li> <li>• Laporan Gform WCD 2024 kab. Boyolali.</li> </ul>		
69.	Sabtu / 7 September 2024.	Koordinasi dengan loker komunitas terkait program yang akan dilaksanakan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saran dan masukan program dari loker komunitas.</li> </ul>		
70.	Minggu / 8 September 2024.	Menulis logbook selama 3 minggu ke belakang untuk laporan PKL SPAN Penggerak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Logbook yang telah dihandatarkan oleh PL.</li> </ul>		
71.	Senin / 9 September 2024.	Penyit kuarteran Hamilon pada permasalahan IKU, membantu rekap SPS DLH Kab. Boyolali.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuarteran Hamilon Komunitas mengenai IKU yang telah diukur.</li> <li>• Hasil rekap SPS DLH Kab. Boyolali.</li> </ul>		














No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
72.	Selasa / 10 September 2024.	Membantu kegiatan sosialisasi dan launching alat proteksi.	• Mengetahui konsep, cara terjadinya manfaat alat proteksi.		
73.	Rabu / 11 September 2024	Membuat kuesioner pengelolaan sampah dalam program Profesi dan konsultasi pada bagian Profesi.	• Topik laporan pengelolaan sampah pada program Profesi beserta saran dan masukan pada laporan.		
74.	Kamis / 12 September 2024	Membantu notulen: data permasalahan sampah serta membuat tabel timbunan pengurangan sampah melalui kompos.	• Lembar data permasalahan sampah. • tabel timbunan dan pengurangan sampah melalui kompos di sekolah.		
75.	Jumat / 13 September 2024.	Membantu dokumentasi kegiatan kunjungan SMN 2 Mojosojo ke PPU dan membuat postingan kegiatan tersebut.	• Hasil dokumentasi kunjungan SMN 2 Mojosojo ke PPU. • Postingan kegiatan kunjungan yang efektif melalui media.		
76.	Sabtu / 14 September 2024.	Evaluasi kegiatan selama 2 bulan PKL di institusi.	• Hasil evaluasi kegiatan dan hal yang perlu diperbaiki selanjutnya.		

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
77.	Ber Minggu / 15 September 2024.	Forum diskusi masalah 2 program kepada Pembimbing Akademik.	• Saran dan Maksud Program dan Pembimbing akademik.		
78.	Senin / 16 September 2024	Hari Labor Nasional Maulid Nabi Muhammad.	-		
79.	Selasa / 17 September 2024.	Membuat poliklinik Pengelolaan sampah DLH Kab Boyolali.	• Postingan mengurangi pengelolaan sampah di Kab. Boyolali di akun semis DLH Kab. Boyolali.		
80.	Kelu / 18 September 2024.	Mengusun Policy Brief dan membuat poster luaran tambahan PPL STM Penggerak.	• Hasil Policy Brief Instansi. • Hasil poster luaran tambahan PPL STM Penggerak.		
81.	Kamis / 19 September 2024.	Membuat turibbon untuk kegiatan World Clean Day (WCD) 2024.	• Turibbon WCD 2024.		
82.	Jumat / 20 September 2024.	Menyebarkan questioner Tantangan Kuantitatif serta prioritas penyebab masalah (PEPEL).	• Penilaian Tantangan Kuantitatif. • Penilaian penyebab masalah.		
83.	Sabtu / 21 September 2024	Mengadakan uraian dokumentasi luaran wajib PPL STM Penggerak.	• Proses uraian, dokumentasi di kelas Institusi.		
84.	Minggu / 22 September 2024	Menulis logbook laporan STM Penggerak	• Logbook yang sudah di tandatangani PL.		

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
85.	Senin/ 23 September 2024.	Menyebarkan kuesioner PEFKL dan registrasi BAKEM SKM Penggerak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuesioner yang siap di mulai.</li> <li>• Akun BAKEM SKM Penggerak.</li> </ul>		
86.	Selasa/ 24 September 2024.	Menghadiri pertemuan Para kader POKES Desa Jembungan serta pengajaran sebelum PKL di lokasi komunitas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menempatkan CIP persediaan kader PFK RW 3 Desa Jembungan.</li> <li>• Mengetahui jadwal kegiatan dan masalah Pokes di Desa Jembungan.</li> </ul>		
87.	Rabu/ 25 September 2024.	Membantu sosialisasi materi pengelolaan sampah di SMK 1 Musi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang diberikan.</li> <li>• Mengetahui fasilitas pengelolaan sampah di SMK 1 Musi dan masalah dari DLT Kab. Boyolali.</li> </ul>		
88.	Kamis/ 26 September 2024.	Membuat kuesioner kajian kuantitatif untuk lokasi komunitas dan analisis situasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuesioner kuantitatif siap di list.</li> <li>• Pengajaran lapangan desa lebih dalam.</li> </ul>		
89.	Jumat/ 27 September 2024	Mempertapkan pembuatan PKL di Institusi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selesai kegiatan PKL SKM Penggerak lokasi Institusi.</li> </ul>		

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
90.	Sabtu/ 2 September 2024.	Melanjutkan penulisan logbook registrasi PkL SKM Pengerat.	• Logbook yang siap di tandatangani oleh PkL		
91.	Minggu/ 29 September 2024.	Melanjutkan edit video narasi wajib	• Edit video testimoni yang siap ditambahkan.		
92.	Senin/ 30 September 2024	Menyebarkan kuesioner narasi kuantitatif untuk prioritas masalah di desa.	• Mengetahui penilaian prioritas masalah desa.		
93.	Selasa/ 1 Oktober 2024	Membuat kuesioner Penyelesaian Masalah (PEARL)	• Mengetahui penilaian prioritas penyelesaian masalah.		
94.	Kabu/ 20 Oktober 2024	Consultasi dengan pihak desa tentang kuesioner PEARL	• Kuesioner PEARL revisi.		
95.	Kamis/ 30 Oktober 2024	Menyebarkan kuesioner PEARL pada persatuan desa.	• Mengetahui penilaian prioritas penyelesaian masalah.		
96.	Jumat/ 4 Oktober 2024	Perjumpaan persatuan kader PkL RW 03	• Diskusi terkait program dan tanggal pelaksanaan.		
97.	Sabtu/ 5 Oktober 2024	Membuat kuesioner narasi kuantitatif dan konsultasi dengan pihak sekolah.	• Konsultasi terhadap mengetahui penilaian prioritas masalah		
98.	Minggu/ 6 Oktober 2024.	Diskusi intervensi Cofor komunitas	• Bersiap-siap dimulainya intervensi di desa.		
99.	Senin/ 7 Oktober 2024	Menyebarkan kuesioner narasi dan membuat kuesioner PEARL sekolah.	• Mengetahui penilaian prioritas masalah. • Kuesioner PEARL yang dikonsultasikan		
100.	Selasa/ 8 Oktober 2024	Persiapan semua media dan palaaksanaan intervensi.	• Intervensi dapat berlangsung.		



No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Hasil yang Diperoleh	Kendala	Paraf Pembimbing Lapangan
101	Rabu/ 9 Oktober 2024	Dituri kegiatan dan menyebarkan kuisioner PEARL ke 3 responden Pihat sekolah.	• Mengetahui pelaksanaan wawancara. • Mengetahui prioritas penyebab masalah.		
102	Ramis/ 10 Oktober 2024.	Persiapan Media Interaksi untuk siswa kelas 5.	• Informasi terapan media.		
103	Jumat/ 11 Oktober 2024.	Melakukan intervensi Pelatihan, Cara jaman dari sampah plastik.	• Evaluasi intervensi pada siswa.		
104	Sabtu/ 12 Oktober 2024.	Membantu kegiatan Poskes RT 12 Desa Jembungan.	• Mengetahui pelaksanaan poskes RT 12.		
105	Minggu/ 13 Oktober 2024.	Membantu kegiatan Poskes RT 12 Desa Jembungan.	• Mengetahui pelaksanaan Poskes RT 12.		
106	Senin/ 14 Oktober 2024	Membantu kegiatan Poskes RT 13 Desa Jembungan.	• Mengetahui pelaksanaan Poskes RT 13.		
107	Selasa/ 15 Oktober 2024.	Membantu kegiatan Poskes RT 14 Desa Jembungan.	• Mengetahui pelaksanaan Poskes RT 14.		
108	Rabu/ 16 Oktober 2024	Mengunjungi kelas sekolah untuk membuat video testimoni dan advokasi.	• Video testimoni dan hasil advokasi.		
109	Ramis/ 17 Oktober 2024.	Mengunjungi kelas komunitas untuk membuat video testimoni dan advokasi.	• Video testimoni dan hasil advokasi.		
110	Jumat/ 18 Oktober 2024	Update logbook dan edit video dokumentasi PFL.	• Logbook scop TID. • Video dokumentasi testimoni.		
111	Sabtu/ 19 Oktober 2024	Melanjutkan laporan akhir PFL dan menaruh di luaran PFL.	• Laporan akhir PFL. • Luaran PFL.		
112	Minggu/ 20 Oktober 2024.	Menyerahkan laporan dan logbook.	• Laporan akhir PFL. • Logbook. • Foto.		